

# **PENYESUAIAN DIRI PADA KORBAN TRAFIKING MANTAN BURUH MIGRAN INDONESIA**

## **SKRIPSI**

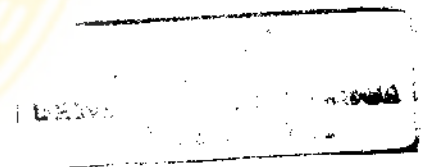
PSI 128 57

2007



**Diajukan Oleh :**

**MELANIA MYRNA  
110210543**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2007**

# **PENYESUAIAN DIRI PADA KORBAN TRAFIKING MANTAN BURUH MIGRAN INDONESIA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**



**Diajukan Oleh :**

**MELANIA MYRNA  
110210543**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2007**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh

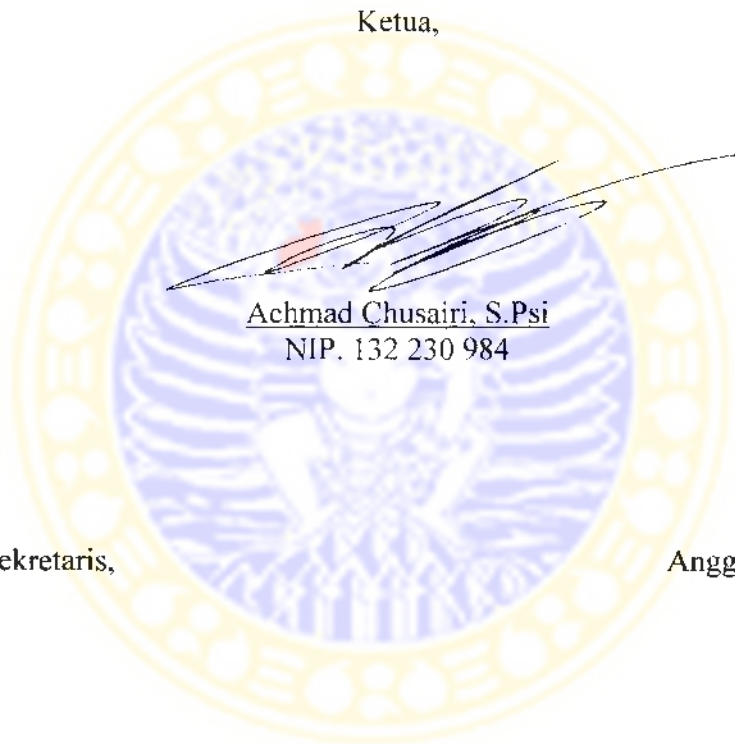
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada hari Selasa,  
tanggal 23 Oktober 2007 dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Achmad Chusairi, S.Psi  
NIP. 132 230 984

Sekretaris,

Anggota,

Ike Herdiana, S.Psi., Psi  
NIP. 132 308 321

Dr. Suryanto, M.Si  
NIP. 131 999 640

## HALAMAN MOTTO

*Jangan sampai apa yang tidak dapat kamu perbuat mengacaukan apa yang dapat kamu perbuat*

*".....sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka bila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap."*

*(QS. Al-Insyirah: 5-8)*

*Mimpimu bisa jadi kenyataan kalau kamu berani mengejarnya*  
*(Walt Disney)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan ridho Allah SWT,  
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Mama-Papa & Ibu-Ayah*

dengan CINTA KASIH dan JERIH PAYAHnya  
telah menempaku untuk tetap tegar dan tegak di tiap medan  
dan menuai hikmah dalam hidup

*Adik-adikku:*

*Risna, Davine, Dio*

yang selalu memberiku DUKUNGAN & menjadi SEMANGATKU  
Persembahkanlah yang terbaik untuk orangtua kalian

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikun Wr. Wb.*

Dengan menyebut nama Allah yang MahaPengasih dan MahaPenyayang. *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua, atas ijin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini dapat terselesaikan bukan karena usaha penulis sendiri, tetapi juga atas kerja sama dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dr. Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Terima kasih atas kebijakan dan tantangan yang membuat saya termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Prihastuti, SU, selaku dosen wali saya.
3. Dr. Suryanto, M.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbingku untuk menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf kalau ada hal-hal yang kurang berkenan buat bapak selama proses bimbingan. *Semoga Allah memberi pahala, rejeki, dan melapangkan segala urusan bapak sekeluarga di dunia serta di akhirat. Amin.*
4. Bu Ike Herdiana, S.Psi, Psi, pak Achmad Chusairi, S.Psi. Terima kasih telah menguji skripsi saya, memberi masukan, dan meluluskan saya.
5. Mbak Listyati Palupi, S.Psi, terima kasih sudah membuat notulensi ujian skripsiku. Makasi juga telah menjadi teman *sharing* tentang trafiking dll.
6. Dra. Hamidah, M.Psi, Psi. Terima kasih telah menjadi teman bertukar pikiran, penasihat dan pemberi saran, dan telah memberi saya kesempatan untuk bergabung di Divisi Pelatihan LP3T. *Semoga Allah memberi kemudahan bagi urusan ibu agar karirnya lancar, studi S3-nya selesai tepat waktu, dan segala doa yang baik buat ibu lah. Amin.*



7. Bu Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si. Terima kasih atas kerja samanya selama di Divisi Pelatihan LP3T dan atas dukungan semangat yang diberikan sebelum saya ujian skripsi.
8. Dr. Cholichul Hadi, M.Si. Terima kasih telah bersedia menjadi pembimbing informal skripsi saya, tapi mohon maaf saya tidak memanfaatkannya dengan baik.
9. Segenap dosen fakultas Psikologi Unair yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman sepanjang waktu studiku.
10. Mama-Papa, Ibu-Ayah. Makasih atas didikan dan bimbingan kalian. Maafkan aku kalau banyak salah dan sering mengecewakan kalian.
11. Adik-adikku: Risna, Davine, Dio. Makasi atas semangat n dukungannya. Maafkan aku jika belum bisa menjadi kakak yang baik buat kalian.
12. Ju alias Wiwid Jumrotul Ula, S.Psi yang suka bikin ulah. Makasi atas dorongan semangat alias 'obrakkan' yang diberikan supaya aku segera menyelesaikan skripsi. Makasi juga telah menjadi teman berbagi dalam suka dan duka. Hehe, kita kan saling mengerti kalo salah satu lagi marah.
13. Dian Permatasari yang mo jadi S.Psi bareng aku. Makasi atas kebaikan hatimu (jgn Ge-eR!!), makasi udah jadi teman senasib sepenanggungan yang berjuang bersama, stres bersama, *mbulet* bersama, Ka-O bersama.
14. Dewinta Untari, S.Psi. Makasi atas kontrol dan semangat yang diberikan supaya aku cepet nyelesain skripsi.
15. Nuri Fauziah, S.Psi. Makasi atas dukungan dan doanya, makasi dah jadi teman bertukar pikiran dan penasihat spiritualku. Sukses ya!
16. Galih Mahendra Jati, Yu Kwie, S.T. (Yeka Cakep, skali2 kupenuhi keinginanmu dengan panggilan ini), Ruly Prasetyo, S.T. Makasi atas dukungan dan semangat yang diberikan. Galih, cepet lulus juga yah!
17. Mas Cholily, mbak Indah, Mufti, Hakim, mas Danu, Rofiqoh, Sadiyah, para subjek penelitianku, dan rekan-rekan lain di GBMI Jember, CPES Salik Jember, dan NURIS Jember. Makasi atas penerimaan, keterbukaan, bantuan, dukungan, dan doa kalian. Tanpa kalian, aku gak akan bisa



menyelesaikan skripsi ini. *Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan memudahkan urusan kalian. Amin.*

18. Akti, Mega (Devi SMS), Widya, Hangga, mbak Ayu '01 sebagai teman seperjuangan penggarap skripsi dan pemburu kelulusan. Makasi dah saling menyemangati, saling tuker info, saling curhat stres, n saling mendoakan.
19. Chandrania, Yuliman (Yulia), Arieck, Aulia, Kiki (Rizky Ramadhani), mbak Anggrie '00, Lia Imoet (Amalia Ramadhani), Titoet, Upy, Nuning, Abud (TrianaABUDilestari ;-p ), Yosie, Dewi 'Mei Zhuo', Dion, Andiena '03, O'om '04. Makasi atas doa, semangat, dan dukungannya.
20. Sepupuku mas Charles Dian n mbak Nike. Makasi atas doa, bantuan, dan dukungan kalian. *We R Seger Family! Seger forever!!*
21. Khuma-khukhu macan. Makasi dah jadi temenku mulai awal-awal kuliah sampe kau duluan tinggalkan aku di Psikologi tercinta.
22. Juga teman-teman angkatan 2002 yang lain, *thanks 4 being my friends...*  
Buat yang belum lulus, ayo terus berjuang yah!
23. Wasana Adi Nugraha. *Mon chéri*, makasi tlah menjadi seseorang yang mengisi hatiku. Makasi atas kepercayaan, dukungan, dan pengertianmu.
24. Ester, Tiyok, Jack, n teman-teman Masda Crew Smalabaya. Makasi atas pertanyaan n sindiran yang akhirnya jadi penyemangat buatku cepet lulus.
25. Pak Joko, bu Elok, dan bapak-ibu petugas perpustakaan lainnya yang turut membantu terselesaikannya skripsi dan studiku. Terima kasih ya!
26. Mbak Diah 'Bune' PSM Unair, mbak Ani Purwati, S.H., dan mas Anton. Makasi atas bantuannya.
27. Pak Udin dan pak Jo-parkir. Makasi tlah memberiku semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi dan segera lulus. Makasi juga tlah menjaga keamanan sepeda motorku.
28. Mbak Mai-wartel Psikologi, makasi dah doain aku n jadi teman ngobrolku.
29. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu namun belum tertulis namanya diatas dan mohon maaf untuk itu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL- -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN-----	iii
HALAMAN MOTTO-----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN-----	v
KATA PENGANTAR-----	vi
DAFTAR ISI -----	ix
DAFTAR LAMPIRAN -----	xii
DAFTAR GAMBAR-----	xiii
ABSTRAKSI-----	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah-----	1
1.2. Fokus Penelitian-----	6
1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian-----	6
 BAB II PERSPEKTIF TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka-----	12
2.1.1. Korban Trafiking-----	12
2.1.1.1. Definisi Trafiking dan Korban Trafiking-----	12
2.1.1.2. Faktor Penyebab Trafiking-----	14
2.1.1.3. Kelompok Rentan Trafiking-----	17
2.1.1.4. Dampak Trafiking terhadap Korban-----	18
2.1.2. Mantan Buruh Migran-----	19
2.1.2.1. Definisi Buruh Migran -----	19
2.1.2.2. Status Buruh Migran-----	19
2.1.2.3. Pelanggaran yang Diderita oleh Buruh-buruh Migran Asia -----	20
2.1.3. Penyesuaian Diri-----	27

2.1.3.1. Pengertian-----	27
2.1.3.2. Kaitan Penyesuaian Diri dengan Frustrasi, Stres, Konflik, dan Kecemasan-----	29
2.1.3.3. Mekanisme Penyesuaian Diri-----	31
2.1.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri-----	35
2.1.3.5. Penyesuaian Diri yang Positif -----	36
2.2. Perspektif Teori-----	44
2.3. Kerangka Konseptual-----	46
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tipe Penelitian-----	50
3.2. Unit Analisis -----	51
3.3. Subjek Penelitian-----	51
3.4. Teknik Penggalian Data -----	54
3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data -----	55
3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian -----	56
 <b>BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	
4.1. Tahap Pra Penggalian Data-----	58
4.2. Tahap Penggalian Data -----	60
4.2.1. Wawancara -----	63
4.2.2. Kendala Selama Penelitian -----	63
4.2.3. Langkah Mengatasi Kendala Penelitian-----	65
4.3. Tahap Pasca Penggalian Data-----	66
4.4. Setting Penelitian-----	67
4.4.1. Profil Lembaga Informan Penelitian -----	67
4.4.2. Riwayat Kasus Subjek Penelitian-----	68
 <b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Hasil Penelitian -----	75
5.1.1. Deskripsi Penemuan-----	75
5.1.1.1. Catatan Lapangan -----	75

5.1.1.2. Permasalahan Selama Menjadi Buruh Migran-----	82
5.1.1.2.1. Subjek 1-----	82
5.1.1.2.2. Subjek 2-----	88
5.1.1.2.3. Subjek 3-----	91
5.1.2. Hasil Analisis Data-----	93
5.1.2.1. Subjek 1-----	93
5.1.2.1.1. Penyesuaian Diri-----	93
5.1.2.1.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri---	102
5.1.2.1.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri-----	104
5.1.2.2. Subjek 2 -----	105
5.1.2.2.1. Penyesuaian Diri -----	105
5.1.2.2.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri---	110
5.1.2.1.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri -----	111
5.1.2.3. Subjek 3 -----	112
5.1.2.3.1. Penyesuaian Diri -----	112
5.1.2.3.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri --	124
5.1.2.3.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri-----	125
5.2. Pembahasan-----	126
5.2.1. Pola Penyesuaian Diri Korban Trafiking Mantan Buruh Migran-----	129
5.2.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri Korban Trafiking Mantan Buruh Migran-----	134
5.2.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri Korban Trafiking Mantan Buruh Migran-----	136
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan-----	141
6.2. Saran-----	143
 DAFTAR PUSTAKA-----	145
LAMPIRAN-----	148

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A Panduan Wawancara -----	1
B Hasil Wawancara Subjek 1 -----	6
C Hasil Wawancara Subjek 2 -----	55
D Hasil Wawancara Subjek 3 -----	68
E Kategorisasi Penjodohan Pola -----	86
F Surat Keterangan Penelitian -----	92
G Arsip Data Kasus Subjek 1 -----	93
H Arsip Data Kasus Subjek 2 -----	99
I Arsip Data Kasus Subjek 3 -----	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran beserta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambatnya -----	49





## ABSTRAKSI

Melania Myrna, 110210543, *Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran Indonesia*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2007.

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui grand tour question yaitu bagaimanakah pola penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran, dan sub questions yaitu faktor-faktor apakah yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri dan faktor-faktor apakah yang menghambat penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara terus menerus untuk mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungannya agar tercapai suatu keharmonisan dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu.*

*Penelitian dilakukan pada korban trafiking mantan buruh migran di Jember dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 3 orang, yang terdiri dari 2 orang perempuan berusia 35 dan 51 tahun, dan 1 orang laki-laki berusia 48 tahun. Teknik penggalan data berupa wawancara individual dan dokumen pendukung berupa data kasus dari lembaga buruh migran di Jember yang menangani kasus subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik penjadohan pola (pattern matching) dan penjelasan (explanation building).*

*Dari hasil analisis data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penyesuaian diri yang positif tercermin dari kompetensi sosial yang dimiliki dalam berinteraksi sosial, cara merespon masalah, kemampuan belajar dari pengalaman, persepsi terhadap realita, citra diri, dan kemampuan mengungkapkan dan mengontrol emosi. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri terdiri dari faktor internal: tingkat pendidikan, kematangan sosial, kematangan emosi, kemampuan belajar dari pengalaman; dan faktor eksternal: dukungan dari pasangan hidup atau orang yang mendampingi dan mendukung kehidupan subjek. Faktor penghambat penyesuaian diri juga terdiri dari faktor internal: pola pikir pesimistis dan kurang rasional, perilaku menghindar dari interaksi sosial; dan faktor eksternal: pengaruh budaya dan adat, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif terhadap penyesuaian diri. Namun kemampuan mengendalikan faktor penghambat penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) lebih berpengaruh menentukan keberhasilan penyesuaian diri.*

*Kata kunci: penyesuaian diri, korban trafiking, mantan buruh migran*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Trafiking terhadap manusia atau perdagangan orang berarti

"... tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi"

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Pasal 1 ayat 1).

Menurut laporan ADB (*Asian Development Bank*) tahun 2002, paling tidak sebanyak 1 sampai 2 juta manusia diperkirakan telah diperjualbelikan setiap tahun di seluruh dunia. Sebagian dari perdagangan manusia itu berasal dari negara miskin, 150.000 dari negara Asia Barat dan 225.000 dari Asia Tenggara. Di Indonesia, sampai tahun 2000 saja telah terjadi 7.000 kasus perdagangan perempuan dan anak (Tim LSKBH, 2006). Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Sri Rejeki Sumaryoto mengatakan bahwa kasus trafiking atau perdagangan perempuan dan anak di Indonesia masuk peringkat ketiga atau berarti berbahaya ("Trafficking", Indonesia Ketiga, 2002).

IOM (*International Organization of Migration*) menyebutkan bahwa antara Maret 2005 hingga Juli 2006, ada 1.231 WNI (Warga Negara Indonesia)

menjadi korban perdagangan orang (Aflahatun, 2007). Mayoritas korban trafficking adalah perempuan dan anak-anak. Korban rata-rata berumur 10 sampai 45 tahun. Secara nasional, persentase korban perempuan sebanyak 85% dan persentase korban laki-laki sebanyak 15%. Sedangkan di Jawa Timur, persentase korban perempuan sebanyak 98% dan persentase korban laki-laki sebanyak 2% (IOM-OIM, 2006).

Jumlah trafficking di Jatim yang terdata KPI (Koalisi Perempuan Indonesia) Jatim menyatakan bahwa ada sekitar 600 kasus sepanjang tahun 2004. Sejumlah 133 kasus terjadi di Surabaya, dan 31 kasus diantaranya terjadi di daerah stasiun Wonokromo, Surabaya (Maka Dipilihlah Stasiun Wonokromo, 2004).

Mereka yang rentan menjadi korban diantaranya adalah buruh migran di luar negeri, pekerja rumah tangga di Indonesia, perempuan dan anak yang terjebak dalam prostitusi (Rosidin, 2007).

Indonesia termasuk sebagai pengirim buruh migran terbesar ke luar negeri (Musyadad, 2002). Meningkatnya pekerja ke luar negeri (*migrant workers*) merupakan masalah yang sangat rentan dengan trafficking. Menurut KOPBUMI (Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia), sepanjang tahun 2001 penempatan buruh migran ke luar negeri mencapai sekurang-kurangnya 74.616 orang telah menjadi korban dari proses trafficking (Latar Belakang Keppres No.88 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak)). KOPBUMI juga mencatat 1-1,5 juta dari 5 juta buruh migran Indonesia adalah korban trafficking. Laporan ACILS tahun 2003 menyatakan bahwa terdapat 700.000-1 juta buruh migran Indonesia yang

dipekerjakan sebagai pekerja seksual, penghibur dan eksploitasi kerja lainnya. Kasus terbesar di Indonesia banyak berasal dari Jawa Barat, NTB, dan Jawa Timur (Jurnal IFPPD, edisi 1, h. 1-2 dalam Muhammad, 2007).

Buruh migran sangat berpotensi menjadi korban trafiking. Daerah potensial pengirim trafiking di Jatim adalah Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Jember, Situbondo, Sampang, Bangkalan, Nganjuk (Dinas Informasi dan Komunikasi Jatim, 2006).

Menurut Kepala Bidang Administrasi BP2TKI (Balai Pengembangan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia) Propinsi Jatim, selama tahun 2006, daerah terbanyak mengirim TKI ke luar negeri yaitu Kabupaten Malang sebanyak 9.530 orang, Blitar 5.518 orang, Tulungagung 4.731 orang, Kediri 4.171 orang, Banyuwangi 3.741 orang, Ponorogo 3.401 orang, Madiun 37 orang, Mojokerto 22 orang, dan Probolinggo 2 orang. Jumlah keseluruhan TKI Jatim yang bekerja di luar negeri mencapai 58.547 orang dengan rincian 19.597 laki-laki dan 38.956 perempuan (Dinas Informasi dan Komunikasi Jatim, 2007).

Perdagangan manusia (*trafficking in person*) telah menjadi menjadi *multi-billion-dollar industry* dengan sindikat kriminal yang diperkirakan mampu menyaingi sindikat yang sudah merajalela di dunia hitam selama ini yaitu sindikat obat-obatan terlarang dan senjata ilegal. Di mata dunia, Indonesia ditengarai sebagai negara dengan kasus trafiking orang (terutama perempuan dan anak) yang cukup tinggi, tidak saja sebagai negara pengirim (sumber) trafiking dan transit untuk trafiking internasional, tetapi juga negara penerima. Bahkan Indonesia dimasukkan kedalam kelompok TIER 2, yaitu kelompok negara-negara yang

pemerintahnya dinilai masih gagal mencegah dan memberantas trafiking tetapi melakukan usaha yang signifikan untuk menghapuskan trafiking (Danti, 2004).

Trafiking juga telah menjadi isu nasional. Jika pada awalnya pelaku hanya perseorangan, kini sudah berkembang menjadi sindikat, bahkan di daerah perbatasan (Entikong, Tebedu, dan Batam, misalnya) praktek mereka semakin terang-terangan. Korban yang pada mulanya hanya dikirim, dijual, dan dieksploitasi untuk kegiatan seksual, kini berkembang, dijadikan pengedar narkoba, budak, pembantu rumah tangga, pasangan semu (pengantin pesanan), atau sebagai pelayan seks para pengidap pedofilia. (Tim LSKBH, 2006). Contoh dari bentuk trafiking yang terjadi di Indonesia adalah kerja paksa dan eksploitasi seks, pembantu rumah tangga yang tidak terlindungi, penari atau penghibur dengan dalih pertukaran budaya ke luar negeri, perburuhan anak, bahkan sampai dengan penjualan bayi (Razak, 2005).

Perdagangan manusia (*trafficking in person*) merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling mendasar. Korban yang dipaksakan untuk masuk ke dalam situasi yang mengeksploitasi dirinya oleh pihak ketiga merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang melarang dengan keras adanya pemaksaan terhadap orang lain yang menyebabkan orang lain tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri (*self determination*), tidak dapat bebas mengeluarkan ekspresi atau pendapatnya, tidak bebas melakukan hidup sesuai dengan keinginannya, tidak dapat bebas melakukan tindakan yang diinginkan dan selalu merasa terintimidasi, ketakutan, terancam penuh kecurigaan (Danti, 2004).

Menurut ICMC/ACIL, trafiking tidak hanya merampas hak asasi tapi juga membuat mereka rentan terhadap pemukulan, penyakit, trauma dan bahkan kematian (Patilima, 2006). Dampak yang dialami korban bersifat *multiplier*, mulai dari kehilangan kebebasan, penyiksaan, pelecehan, tertipu, terisolir secara sosio-kultural, trauma psikologis, hingga cacat dan kematian (Tim LSKBH, 2005). Para korban trafiking beresiko tinggi mendapat berbagai penyakit menular seksual seperti gonorrhoe dan sipilis, HIV/AIDS, hepatitis B serta ketidaksuburan. Perempuan dan anak perempuan korban trafiking dipandang di masyarakat sebagai kelompok yang inferior dan termarginalkan, kelompok yang tidak mempunyai daya dan kekuatan/kuasa karena sangat bergantung kepada pihak ketiga (Danti, 2004).

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh praktik trafiking—baik dampak fisik, psikologis, maupun ekonomi seperti tersebut diatas—khususnya selama proses migrasi yang dilalui buruh migran, mulai dari pra-keberangkatan sampai dengan ketika kembali ke tempat asalnya, tentunya mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri dan kehidupan mereka sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara terus menerus untuk mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungannya agar tercapai suatu keharmonisan dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pola penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran setelah kembali dari luar negeri ke tempat asalnya serta faktor-



faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri dan faktor-faktor yang menghambat penyesuaian diri mereka.

## 1.2. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana pola penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran setelah kembali dari luar negeri ke tempat asalnya? Dan untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question*, maka dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Faktor-faktor apakah yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri korban trafiking mantan buruh migran?
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat penyesuaian diri korban trafiking mantan buruh migran?

## 1.3. SIGNIFIKANSI dan KEUNIKAN PENELITIAN

Trafiking atau perdagangan manusia merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena korban dipaksa oleh pihak ketiga untuk masuk ke dalam situasi yang mengeksploitasi dirinya. Siapa saja dapat menjadi korban trafiking, dan pelaku terbanyaknya berasal dari kalangan orang terdekat, seperti ibu, ayah, kakak, kakek, saudara, serta teman dekat. Mereka yang rentan menjadi korban diantaranya adalah buruh migran di luar negeri, pekerja rumah tangga di Indonesia, perempuan dan anak yang terjebak dalam prostitusi. Ini berarti bahwa buruh migran sangat berpotensi menjadi korban trafiking. Sedangkan daerah

potensi pengirim trafficking di Jatim adalah Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Jember, Situbondo, Sampang, Bangkalan, Nganjuk. Korban trafficking, khususnya buruh migran, mengalami dampak fisik, psikologis, maupun ekonomi selama proses migrasi yang dilaluinya, yaitu sejak pra-keberangkatan sampai dengan ketika kembali ke tempat asalnya. Selama proses tersebut, mereka mengalami perubahan-perubahan pada diri dan kehidupan mereka sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Oleh karena itulah penelitian tentang penyesuaian diri pada korban trafficking mantan buruh migran setelah kembali dari luar negeri ke tempat asalnya serta faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat keberhasilan penyesuaian diri mereka perlu dilakukan.

Selain itu, beberapa penelitian sebelum penelitian ini dengan tema yang serupa, yaitu tentang trafficking dan buruh migran, baik yang berskala nasional atau internasional, kebanyakan mengungkap data jumlah mereka, pemetaan jenis dan jumlah kasus pelanggaran hak mereka, pembahasan secara hukum, sosiologi, ekonomi. Penelitian yang sangat menyerupai penelitian ini adalah penelitian Herlina Tarigan yang dilaporkan pada Maret 2004, berjudul *Proses Adaptasi Migran Sirkuler: Kasus Migran Asal Komunitas Perkebunan Teh Rakyat Cianjur, Jawa Barat*. Perbedaanannya, penelitian tersebut bersudut pandang ekonomi dan sosiologi, membahas migran dari desa ke kota, proses adaptasi migran di tempat kerja dan pemaknaan nilai kerja. Sedangkan penelitian ini lebih membahas penyesuaian diri korban trafficking yang juga mantan buruh migran setelah kembali ke daerah asalnya, berdasarkan perspektif psikologi. Penelitian lain yang juga



mendekati topik penelitian ini adalah penelitian Ani Purwati dari Universitas Hang Tuah Surabaya yang dilaporkan tahun 2005 berjudul *Praktek Trafiking Buruh Migran Perempuan Jawa Timur yang Bekerja Diluar Negeri Ditinjau dari Convention for Suppression of Traffick in Person and the Exploitation and Other 1949*. Penelitian ini membahas identifikasi trafiking pada kasus subjek penelitiannya, dan lebih berperspektif hukum dengan mengkritisi norma-norma hukum di Indonesia yang mengatur penempatan dan perlindungan buruh migran.

Berikut ini beberapa penelitian sebelum penelitian ini dengan tema serupa namun berbeda pada level perspektif teori, fokus penelitian, subjek penelitian, ataupun metode yang digunakan:

- 1) Tahun 1971: penelitian Kodwo Ewusi di Ghana membahas bahwa keadaan sosial yang terlampau menekannya yang mendorong orang untuk pindah.
- 2) Tahun 2000: studi Abdul Haris dari *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University* berjudul *Migrasi Internasional, Masalah Integrasi dan Jaminan Keamanan Pekerja*. Studi ini membahas penyebab migrasi internasional berdasarkan perspektif ekonomi, membahas perlindungan hukum, dan solusi secara politik.
- 3) Tahun 2001: penelitian Irwanto, Ph.D.—Psikolog Universitas Atmajaya - Fentiny Nugroho, dan Johanna Debora Imelda tentang *Perdagangan Anak di Indonesia*. Penelitian ini menggambarkan kebijakan-kebijakan nasional yang relevan dengan masalah perdagangan anak, dan menjelaskan gejala-gejala yang dijumpai dalam perdagangan anak di Indonesia terutama Jakarta, Medan, Bali, dan Batam

- 4) Tahun 2002: penelitian ILO tentang Pekerja *Rumah Tangga Anak di Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang terbukanya kemungkinan terjadi trafiking anak pada penyaluran pekerja rumah tangga anak (PRTA). Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam buku "Bunga-Bunga diatas Padas: Fenomena Pekerja Rumah Tangga di Indonesia".
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Atmajaya dan Yayasan Kusuma Buana tentang *Anak yang Dilacurkan*. Penelitian ini membahas faktor pendorong anak terlibat dalam perdagangan anak (dilacurkan), yang dilakukan di Jakarta dan Indramayu. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam buku "Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih: Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia" dan diterbitkan oleh International Labor Organization (ILO) tahun 2002.
- 6) September 2003: penelitian UNICEF Innocenti Research Centre—Innocenti Insight berjudul *Trafficking in Human Beings, Especially Women and Children, in Africa*. Penelitian ini menginformasikan tentang trafiking di 53 negara Afrika (negara sebagai unit penelitian), dan berperspektif gender.
- 7) Tahun 2003: penelitian ILO-IPEC di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jakarta, dan Jawa Barat memperkuat bahwa trafiking di Indonesia merupakan masalah yang sangat kompleks karena juga diperluas oleh faktor ekonomi dan sosial budaya.
- 8) Tahun 2003: penelitian Unicef berjudul *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*.

- 9) Tahun 2004: penelitian ILO-IPEC berjudul *Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur: Sebuah Kajian Cepat*.
- 10) Tahun 2004: penelitian Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan berjudul *Lokus Kekerasan terhadap Perempuan 2004: Rumah, Pekerjaan dan Kebun*. Fokus penelitian ini pada pengumpulan data statistik tentang jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP), termasuk trafiking dan kekerasan terhadap PRT diluar negeri, macam-macam pelanggaran, diskriminasi, dan eksploitasi yang dialami PRT perempuan migran. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah lembaga yang menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Kuesioner pada intinya memuat pertanyaan berkaitan dengan jumlah dan jenis kekerasan, serta pengalaman dan kendala lembaga bersangkutan dalam memberikan layanan kepada korban kekerasan. Hasil penelitian ini dilaporkan dalam Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan 2005 (8 Maret 2005).
- 11) Januari 2005: penelitian Program Kerja Riset, Informasi dan Dokumentasi Kalyanamitra berjudul *Tenaga Kerja Wanita Indonesia: Pahlawan Devisa Tanpa Perlindungan*. Penelitian ini membahas penyebab wanita Indonesia menjadi TKW di luar negeri, kekerasan dan pelanggaran hak mereka, dan rekomendasi kepada pemerintah, PJTKI, dan TKW untuk perlindungan TKW.

- 12) Juli 2006: laporan penelitian Human Rights Watch sejak tahun 2001 berjudul *Disapu ke Bawah Karpet: Perlakuan Kejam terhadap Pekerja Rumah Tangga di Seluruh Dunia*. Penelitian ini membahas perlakuan kejam terhadap perempuan dan anak-anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga, yang berasal dari atau bekerja di El Salvador, Guatemala, Indonesia, Malaysia, Moroko, Filipina, Arab Saudi, Singapura, Sri Lanka, Togo, Emirat Arab, dan Amerika Serikat.
- 13) Tahun 2007: penelitian Siti Mas'udah dari PascaSarjana Universitas Airlangga berjudul *Migrasi Internasional dan Remittance: Studi tentang Pemanfaatan Remittance di Kalangan Keluarga Eks-TKI di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung*. Penelitian ini membahas penyebab migrasi internasional secara sosiologis dan pemanfaatan *remittance* TKI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan data primer dari wawancara langsung.

Jadi diharapkan penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang lain dari isu seputar trafiking dan buruh migran, dengan pendekatan psikologis yang lebih mengkaji atau memberi penekanan pada dampak yang dialami korban trafiking mantan buruh migran.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORI

#### 2.1. TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1.1. Korban Trafiking

##### 2.1.1.1. Definisi Trafiking dan Korban Trafiking.

Definisi mengenai trafiking atau perdagangan orang mengalami perkembangan sampai ditetapkan *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime* tahun 2000. Dalam protokol PBB tersebut, yang dimaksudkan dengan trafiking adalah:

“... rekrutmen, transportasi, pemindahan, menyembunyikan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau pencurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk dieksploitasi, yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari perdagangan orang (Harkristuti, 2003), adalah:

1. Perbuatan: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan atau menerima.
2. Sarana (cara) untuk mengendalikan korban: ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan,



penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian/penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban.

3. Tujuan: eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Wagner (dalam Tim LSKBH, 2005) bahwa elemen-elemen kunci trafiking meliputi:

1. pemindahtanganan seseorang dari satu pihak ke pihak lainnya
2. menggunakan ancaman atau pemaksaan, penguasaan
3. dengan tujuan eksploitasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Perdagangan Orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antarnegara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi”.

Sedangkan definisi korban trafiking dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 2 sebagai berikut:

“Korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi, dan/atau sosial, yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang”.

Jadi, korban trafiking diartikan sebagai individu yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi, dan/atau sosial akibat terjadinya ketiga unsur atau elemen trafiking pada dirinya.

#### *2.1.1.2. Faktor Penyebab Trafiking.*

Tidak ada satupun yang merupakan sebab khusus terjadinya trafiking manusia di Indonesia. Trafiking disebabkan oleh keseluruhan hal yang terdiri dari bermacam-macam kondisi serta persoalan yang berbeda-beda, termasuk didalamnya adalah (Sebab-sebab Trafiking Manusia, 2006):

a. Kurangnya Kesadaran

Banyak orang yang bermigrasi untuk mencari kerja baik di Indonesia ataupun di luar negeri tidak mengetahui adanya bahaya trafiking dan tidak mengetahui cara-cara yang dipakai oleh trafiker untuk menipu atau menjebak mereka dalam pekerjaan yang disewenang-wenangkan atau pekerjaan yang mirip perbudakan.

b. Kemiskinan

Kemiskinan telah memaksa banyak keluarga untuk merencanakan strategi penopang kehidupan mereka termasuk bermigrasi untuk bekerja dan bekerja karena jeratan hutang, yaitu pekerjaan yang dilakukan seseorang guna membayar hutang atau pinjaman.



c. Keinginan Cepat Kaya

Keinginan untuk memiliki materi dan standar hidup yang lebih tinggi memicu terjadinya migrasi dan membuat orang-orang yang bermigrasi rentan terhadap trafiking.

d. Faktor Budaya

1) Peran Perempuan dalam Keluarga

Meskipun norma-norma budaya menekankan bahwa tempat perempuan adalah di rumah sebagai istri dan ibu, juga diakui bahwa perempuan seringkali menjadi pencari nafkah tambahan/pelengkap buat kebutuhan keluarga. Rasa tanggung jawab dan kewajiban membuat banyak wanita bermigrasi untuk bekerja agar dapat membantu keluarga mereka.

2) Peran Anak dalam Keluarga

Kepatuhan terhadap orang tua dan kewajiban untuk membantu keluarga membuat anak-anak rentan terhadap trafiking. Buruh/pekerja anak, anak bermigrasi untuk bekerja, dan buruh anak karena jeratan hutang dianggap sebagai strategi-strategi keuangan keluarga yang dapat diterima untuk dapat menopang kehidupan keuangan keluarga.

3) Perkawinan Dini

Perkawinan dini mempunyai implikasi yang serius bagi para anak perempuan termasuk bahaya kesehatan, putus sekolah, kesempatan ekonomi yang terbatas, gangguan perkembangan pribadi, dan sering juga perceraian dini. Anak-anak perempuan yang sudah bercerai secara sah

dianggap sebagai orang dewasa dan rentan terhadap trafiking disebabkan oleh kerapuhan ekonomi mereka.

4) Sejarah Pekerjaan karena Jeratan Hutang

Praktek menyewakan tenaga anggota keluarga untuk melunasi pinjaman merupakan strategi penopang kehidupan keluarga yang dapat diterima oleh masyarakat. Orang yang ditempatkan sebagai buruh karena jeratan hutang khususnya, rentan terhadap kondisi-kondisi yang sewenang-wenang dan kondisi yang mirip dengan perbudakan.

5) Kurangnya Pencatatan Kelahiran

Orang tanpa tanda pengenal yang memadai lebih mudah menjadi mangsa trafiking karena usia dan kewarganegaraan mereka tidak terdokumentasi. Anak-anak yang ditrafik, misalnya, lebih mudah diwalikan ke orang dewasa manapun yang memintanya

6) Kurangnya Pendidikan

Orang dengan pendidikan yang terbatas memiliki lebih sedikit keahlian dan kesempatan kerja dan mereka lebih mudah ditrafik karena mereka bermigrasi mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian.

7) Korupsi & Lemahnya Penegakan Hukum

Pejabat penegak hukum dan imigrasi yang korup dapat disuap oleh pelaku trafiking untuk tidak mempedulikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kriminal. Para pejabat pemerintah dapat juga disuap agar memberikan informasi yang tidak benar pada kartu tanda pengenal (KTP), akte kelahiran, dan paspor yang membuat buruh migran lebih rentan terhadap

trafiking karena migrasi ilegal. Kurangnya anggaran dana negara untuk menanggulangi usaha-usaha trafiking menghalangi kemampuan para penegak hukum untuk secara efektif menjerakan dan menuntut pelaku trafiking.

Beberapa faktor penyebab trafiking, mulai dari kurangnya lapangan pekerjaan, pengaruh orang sekitar yang pernah bermigrasi dan sukses, kurangnya pendidikan, kurangnya informasi mengenai hak-hak pekerja, kekerasan terhadap perempuan, pernikahan usia dini, hingga sikap pembiaran yang diterapkan oleh orang-orang terdekat korban (Trisiandari, 2007).

Sedangkan menurut Koordinator Program Trafiking LPA Jatim—Cicik Sri Rejeki (dalam Dinas Informasi dan Komunikasi Jatim, 2006), beberapa faktor penyebab trafiking antara lain karena rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat, faktor ekonomi, kemiskinan dan ketenagakerjaan serta rendahnya pendidikan.

#### *2.1.1.3. Kelompok Rentan Trafiking.*

Trafiking atau perdagangan orang dapat mengambil korban dari siapapun: orang dewasa dan anak-anak, laki-laki maupun perempuan yang pada umumnya berada dalam kondisi rentan, seperti misalnya: laki-laki, perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin yang berasal dari pedesaan atau daerah kumuh perkotaan; mereka yang berpendidikan dan berpengetahuan terbatas; yang terlibat masalah ekonomi, politik dan sosial yang serius; anggota keluarga yang menghadapi krisis ekonomi seperti hilangnya pendapatan suami/orang tua.

suami/orang tua sakit keras, atau meninggal dunia; anak-anak putus sekolah; korban kekerasan fisik, psikis, seksual; para pencari kerja (termasuk buruh migran); perempuan dan anak jalanan; korban penculikan; janda cerai akibat pernikahan dini; mereka yang mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungannya untuk bekerja, bahkan pekerja seks yang menganggap bahwa bekerja di luar negeri menjanjikan pendapatan lebih (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2005).

#### *2.1.1.4. Dampak Trafiking terhadap Korban.*

Organisasi Migrasi Internasional (IOM, 2006) menyatakan bahwa dampak trafiking terhadap korban dapat berupa:

- a. Dampak fisik: luka memar, luka bakar, patah tulang, gegar otak, lumpuh, kehamilan, keguguran, dipenjara, deportasi, dan lain-lain
- b. Dampak psikologis: stres, depresi, psikosomatik, psikotik akut, dan sebagainya
- c. Dampak ekonomi: tidak digaji, pemotongan gaji, kewajiban membayar hutang, dan sebagainya.

Dampak yang dialami korban bersifat *multiplier*, mulai dari kehilangan kebebasan, penyiksaan, pelecehan, tertipu, terisolir secara sosio-kultural, trauma psikologis, hingga cacat dan kematian (Tim LSKBH, 2005).

### **2.1.2. Mantan Buruh Migran**

#### *2.1.2.1. Definisi Buruh Migran.*

Dalam Konvensi Internasional Tentang Perlindungan Hak Semua Buruh Migran dan Anggota Keluarganya Pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa istilah “buruh migran” mengacu pada seseorang yang akan, tengah atau telah melakukan pekerjaan yang dibayar dalam suatu negara dimana ia bukan menjadi warganegara.

Jadi, mantan buruh migran adalah individu yang pernah akan, tengah, atau telah melakukan pekerjaan yang dibayar dalam suatu negara dimana ia bukan menjadi warganegara.

#### *2.1.2.2. Status Buruh Migran.*

Ada dua status buruh migran (Lembaga Advokasi Buruh Migran Indonesia, 2000), yaitu:

1. Buruh migran yang dilengkapi dokumen-dokumen

Buruh migran yang memiliki dokumen adalah mereka yang diijinkan masuk, tinggal dan bekerja di negara lain. Artinya, buruh yang memiliki dokumen diperbolehkan bekerja di negara tujuan (luar negeri) secara sah (legal).

2. Buruh migran yang tidak memiliki dokumen

Buruh migran yang tidak mempunyai dokumen tidak diijinkan untuk masuk, tinggal dan bekerja di negara lain.

Buruh yang berdokumen maupun yang tidak berdokumen mempunyai hak-hak dan tidak boleh diperlakukan sebagai kriminal atau penjahat. Negara manapun tidak diperbolehkan mengabaikan mereka dan harus memberikan bantuan bagi warga negaranya.

### *2.1.2.3. Pelanggaran yang Diderita oleh Buruh-buruh Migran Asia*

Berikut ini daftar pelanggaran yang dibuat oleh Lembaga Hak Asasi Manusia Kanada (*Canadian Human Rights Foundation* dalam Lukito&Salampessy, 2003) untuk menggambarkan berbagai pelanggaran HAM yang dialami buruh migran pada setiap tahapan proses migrasi, yakni periode sebelum berangkat dari negara asal, periode yang dihabiskan di negara tujuan, dan saat keluar dari negara tujuan. Penggambaran ini juga berkaitan dengan pelanggaran yang mencakup seluruh proses migrasi, seperti bentuk-bentuk perbudakan kontemporer.

#### 1. Pelanggaran Sebelum Keberangkatan

- a. Pengerahan (*recruitment*): segala pelanggaran yang dilakukan penyalur tenaga kerja dan/atau agen penempatan
  - 1) Biaya: biaya yang diminta oleh agen tenaga kerja terlalu mahal.
  - 2) Informasi: pengerah tenaga kerja memalsukan ketentuan secara sengaja atau memberikan informasi menyesatkan kepada buruh, majikan memalsukan atau memberi informasi menyesatkan kepada pengerah tenaga kerja atau buruh.



- 3) Gagal berangkat: kegagalan untuk mengirim buruh ke luar negeri sesuai janji.

## 2. Pelanggaran di Tempat Kerja

- a. Pelanggaran kontrak: syarat-syarat dalam kontrak kerja, baik lisan atau tertulis, dilanggar oleh majikan.

- 1) Kontrak pengganti: buruh dipaksa menandatangani kontrak baru saat tiba di negara tujuan. Syarat-syarat baru dalam kontrak bisa jadi tidak menguntungkan buruh. Contohnya, kontrak baru mencantumkan posisi kerja yang berbeda dari kontrak semula, majikan berbeda, atau jumlah majikan atau pekerjaan yang berbeda dengan apa yang sudah ditetapkan dalam kontrak awal.
- 2) Pekerjaan tambahan: buruh dipaksa melakukan pekerjaan yang tidak semestinya dia lakukan sebagaimana tercantum dalam kontrak kerjanya.
- 3) Jam kerja: buruh bekerja dengan jam kerja tidak terbatas dan tidak teratur/tetap.
- 4) Istirahat/waktu luang: buruh tidak diberikan waktu istirahat yang memadai.
- 5) Upah: buruh tidak dibayar untuk pekerjaan yang dilakukannya atau bayarannya ditunda; upahnya dibayar dibawah upah minimum nasional yang berlaku.
- 6) Potongan: buruh dikenai potongan yang tidak sah (contoh: membayar uang jasa penempatan atau dalam bentuk simpanan wajib).



- 7) Keuntungan: buruh tidak diberikan keuntungan yang seharusnya sudah melekat dalam statusnya (contoh: liburan tetap dibayar, sakit tetap dibayar, dan cuti bersalin).
  - 8) Pemecatan: buruh diberhentikan tanpa alasan, pemberitahuan dan/atau pesangon.
  - 9) Pelanggaran lain: pelanggaran lain terhadap kontrak kerja.
- b. Kesehatan dan keselamatan kerja: kesehatan fisik dan/atau mental tidak diperhatikan sesuai dengan kondisi kerjanya.
- 1) Pelatihan dan informasi: buruh tidak mendapatkan informasi kesehatan dan keamanan atau pelatihan dalam bahasa dia mengerti; informasi dan pelatihan yang disediakan tidak cukup layak.
  - 2) Pengawasan tempat kerja: kurangnya pemeriksaan kelayakan tempat kerja.
  - 3) Dibenturkan pada risiko kerja: buruh dibenturkan pada risiko pekerjaan yang mempengaruhi kesehatan dan keamanannya; buruh tidak disediakan perlengkapan atau peralatan yang melindungi keselamatannya dalam bekerja.
  - 4) Perawatan kesehatan: perawatan kesehatan tidak disediakan atau tidak layak.
- c. Pelanggaran fisik dan psikologis
- 1) Psikologis: pelanggaran psikologis, termasuk pelanggaran secara lisan dan pengabaian hak privasi

- 2) Fisik: pelanggaran fisik, termasuk pemukulan, uji medis paksa, dan pemaksaan mengonsumsi obat-obatan.
  - 3) Seksual: penyiksaan dan pelecehan seksual, termasuk perkosaan dan prostitusi paksa.
- d. Diskriminasi: terutama diskriminasi yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin dan asal negara.
- 1) Pekerjaan: setiap perlakuan perbedaan (pengecualian atau seleksi yang diselenggarakan atas dasar diskriminasi yang dilarang) yang berdampak meniadakan atau mengurangi kesetaraan kesempatan atau perlakuan dalam jabatan atau pekerjaan; termasuk diskriminasi dalam proses pengadaan tenaga kerja
  - 2) Tunjangan materi dan jasa: buruh dan/atau keluarganya mendapat perlakuan diskriminatif dalam hal ketentuan tunjangan jaminan sosial (contoh: kompensasi bagi buruh, tunjangan bagi penganggur, dan dana pensiun); peluang buruh dan/atau keluarganya untuk mendapatkan program sosial ditutup, seperti akses untuk pendidikan dan perawatan kesehatan, atas dasar diskriminasi yang dilarang hukum internasional.
  - 3) Pemberlakuan standar nasional: standar-standar nasional, seperti upah minimum tidak diberlakukan bagi buruh migran dan/atau keluarganya.
  - 4) Lain-lain: bentuk-bentuk diskriminasi lain, termasuk campur tangan terhadap kegiatan beragama dan budaya buruh.

e. Keluarga

- 1) Tanggung jawab keluarga: kondisi kerja yang mengesampingkan pemenuhan tanggung jawab buruh terhadap keluarganya.
- 2) Bertemu keluarga: negara tujuan tidak mempedulikan hak buruh dan anggota keluarganya untuk tinggal di negara yang sama atau untuk saling mengunjungi.
- 3) Status anak-anak: berkaitan dengan status hukum anak-anak yang lahir di negara tujuan dan status anak-anak yang pergi bersama orangtuanya ke negara tujuan.
- 4) Hak-hak anak: prinsip-prinsip HAM umum dan kebebasan mendasar berlaku pada anak-anak dalam hukum internasional.
- 5) Hak-hak bepergian: kebebasan buruh untuk bepergian dilanggar.
- 6) Pengurungan paksa: buruh secara fisik dikurung di tempat kerja atau di tempat lain.
- 7) Pembatasan bepergian: buruh tidak diijinkan untuk bergerak bebas (contoh, dihalangi untuk pergi mengunjungi keluarganya).
- 8) Penyitaan dokumen: penyitaan dan pencabutan paspor buruh dan dokumen perjalanan lainnya.
- 9) Memilih pekerjaan: penyangkalan terhadap hak buruh untuk berganti majikan atau pekerjaan.
- 10) Memilih tempat tinggal: hak buruh untuk memilih tempat kediaman dilanggar.

f. Pelanggaran-pelanggaran lain

- 1) Kebebasan berkumpul: hak buruh untuk membentuk atau bergabung dengan suatu organisasi dilanggar
- 2) Hak reproduksi: pelanggaran hak reproduksi buruh (contohnya, dipaksa untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, menggunakan alat kontrasepsi atau menggugurkan kandungan).
- 3) Perubahan nama dalam dokumen: nama yang tercantum dalam kartu identitas, dokumen pekerjaan dan/atau dokumen perjalanan buruh diubah sehingga keberadaannya sulit dilacak.

3. Hambatan untuk Mendapatkan Hak Hukum

- a. Tindakan hukum: buruh kesulitan mengajukan tuntutan hukum terhadap majikan atau pihak yang merekrutnya.
  - 1) Korupsi: peradilan yang korup atau tindakan aparat penegak hukum yang menghalang-halangi buruh untuk melaksanakan hak-hak hukumnya.
  - 2) Perpanjangan dokumen: buruh dipersulit dalam memperpanjang visa atau ijin kerjanya. Akibat, dia mendapat kesulitan untuk terus menetap di negara tujuannya atau membiayai hidupnya sendiri saat menjalani proses hukum

b. Penangkapan dan penahanan

- 1) Penyiksaan buruh menjadi obyek penyiksaan dan perlakuan kejam lain yang tidak manusiawi dan mendapat penghukuman yang merendahkan martabat manusia.
- 2) Hak-hak hukum: hak-hak hukum buruh dilanggar (contohnya, haknya untuk menjalani proses yang adil, termasuk hak untuk berkonsultasi dengan penasihat hukum dan diadili di lembaga yang adil).

4. Kepulangan

a. Pemulangan kembali dan pengintegrasian kembali

- 1) Pengusiran: buruh dipulangkan paksa di negara asalnya; dia bisa jadi dipaksa membayar biaya deportasi ke negara asalnya padahal secara hukum dia tidak perlu mengganti ongkos deportasi tersebut.
- 2) Pengintegrasian kembali: persoalan yang berkaitan dengan integrasi kembali ke negara asalnya.

5. Pelanggaran dibalik Seluruh Proses Migrasi

a. Bentuk-bentuk kontemporer perbudakan

- 1) Perdagangan manusia
- 2) Kerja paksa atau dijerat oleh hutang: kerja paksa (juga mengacu pada kerja wajib) mengacu pada segala macam pekerjaan atau pelayanan dari seseorang dibawah ancaman hukum dan orang yang dimaksud tidak secara sukarela menawarkan dirinya untuk melakukan pekerjaan itu. Terikat oleh

hutang mengacu pada situasi ketika seseorang dipaksa bekerja untuk suatu pekerjaan tertentu dengan maksud melunasi hutangnya atau hutang orang lain.

### 2.1.3. Penyesuaian Diri

#### 2.1.3.1. Pengertian.

Penyesuaian diri merupakan alih bahasa dari *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan ini karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasaan. Bila pemuasaan tercapai individu tersebut memperoleh keseimbangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus (1976), penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena ada tuntutan yang dibebankan kepada dirinya.

Banyak definisi penyesuaian diri yang diungkapkan oleh para ahli. Beberapa diantaranya menunjukkan proses dalam diri individu sendiri, sedangkan yang lain menggambarkan penyesuaian diri tidak hanya berproses dalam diri sendiri namun juga dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), penyesuaian diri merupakan interaksi seseorang secara kontinyu yang terjadi dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia tempat tinggal. Pendapat tersebut didukung oleh Hurlock (2002 dalam Betty, 2004) dengan mendefinisikan bahwa penyesuaian diri menunjuk pada keberhasilan individu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain secara



umum maupun dengan kelompoknya, dan memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Gerungan (2002 dalam Betty, 2004) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha individu untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan keadaan lingkungan dan juga mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginannya. Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada 2 alasan utama orang melakukan adaptasi *autoplastis*, yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan (Sears, 1994). Cara kedua adalah cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri, yang dikenal dengan *aloplastis*.

Lazarus (1976) menjelaskan penyesuaian diri dalam 2 pengertian, yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai suatu prestasi (*achievement*), yang berkenaan dengan dengan apakah individu berhasil menyelesaikan aktivitas, ketegangan, dan konflik yang dihadapi
- b. Penyesuaian diri sebagai suatu proses, yang berkenaan dengan bagaimana individu melakukan penyesuaian dibawah kondisi yang berbeda dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Chaplin (dalam Betty, 2004) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan atau peristiwa yang menimbulkan konflik dan ketegangan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan, agar dapat bertahan hidup (*survive*) sesuai dengan tuntutan

lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri akan menuju pada kesehatan mental dimana individu dapat memecahkan masalahnya dengan cara realistik, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat dielakkan, mengerti dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja sama dengannya

Menurut Schneiders (dalam Betty, 2004), seseorang yang melakukan penyesuaian diri dapat dikatakan melakukan suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha melakukan yang diinginkan oleh diri sendiri dan lingkungan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara terus menerus untuk mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungannya agar tercapai suatu keharmonisan dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu.

#### *2.1.3.2. Kaitan Penyesuaian Diri dengan Frustrasi, Stres, Konflik, dan Kecemasan.*

Penyesuaian diri menggambarkan cara individu menyelesaikan frustrasi, stres, kecemasan, dan konflik yang dihadapi (Dushkin, 1970):

##### *a Frustrasi dan penyesuaian*

Seseorang yang menyesuaikan diri perlu mempertimbangkan bahwa manusia akan bereaksi dalam beberapa cara sesuai dengan sumber-sumber frustrasi yang dihadapinya. Frustrasi lebih banyak disebabkan oleh hubungan fisik daripada keterbatasan biologis maupun psikologis. Frustrasi tidak dapat

dihindari, karenanya aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan terletak dalam belajar bagaimana seseorang mengatur frustrasi dalam cara-cara yang tidak merusak diri sendiri dan tidak mengganggu orang lain.

b. Stres dan penyesuaian

Stres sering didefinisikan sebagai konfrontasi dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang mungkin melebihi kemampuan seseorang. Mengetahui cara mengatasi stres sangat penting bagi penyesuaian. *Coping* primer adalah usaha untuk kompromi dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kegagalan.

c. Kecemasan dan penyesuaian

Rank&Freud (dalam Betty, 2004) menyatakan bahwa bentuk sebenarnya dari kecemasan adalah hasil dari keadaan tiba-tiba atau mendadak, perselisihan, stimulasi yang membingungkan yang dihasilkan akibat perpisahan seorang anak dengan ibunya pada saat kelahiran. Kemudian dalam kehidupan selanjutnya, ketika mendapati suatu peristiwa perpisahan, mengingatkan seseorang pada trauma tersebut, sehingga menjadi model bagi reaksi terhadap peristiwa interpersonal.

d. Konflik dan penyesuaian

Konflik terjadi ketika seseorang harus membuat pilihan antara beberapa alternatif yang ada. Konflik mungkin terjadi antara tekanan internal dan tekanan eksternal yang tidak sesuai, atau antara dua kebutuhan internal, harapan, atau permintaan yang bertentangan, atau antara persyaratan eksternal yang tidak terpuaskan. Berbagai macam konflik tidak akan dapat diselesaikan

dengan baik jika tingkat stres personal terlalu tinggi sehingga penilaian normal individu dapat terganggu oleh kecemasan dan frustrasi.

#### *2.1.3.3. Mekanisme Penyesuaian Diri.*

Powell (1983) mengemukakan beberapa mekanisme penyesuaian sebagai berikut:

- a. Identifikasi, merupakan proses mengasumsikan karakteristik yang terlihat sebagai sesuatu yang dapat dikagumi dalam tingkat stres menengah. Kualitasnya dapat berupa nilai-nilai, sikap, tujuan, atau ukuran yang diambil dari diri seseorang, yang secara bertahap bercampur kedalam kepribadian yang ada. Kadang-kadang karakteristik ini bisa menjadi bagian dari identitas atau terbuang ketika sudah tak berguna lagi.
- b. Empati, merupakan kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain atau berpikir tanpa menyadari usaha kita untuk melakukannya.
- c. Fantasi, merupakan sebuah makna untuk mendapatkan kepuasan atau melepaskan emosi stres ketika cara-cara biasa tertutup atau tidak bisa dilakukan. Fantasi bisa bersifat erotis, agresif, atau penuh permainan.
- d. Antisipasi, adalah kemampuan memperkirakan atau memprediksi pengaruh dari pilihan sekarang terhadap masa depan.

Gunarsa&Gunarsa (1995) menjelaskan beberapa bentuk penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Perilaku kompensatoris

Perilaku kompensatoris merupakan bentuk khusus penyesuaian terhadap kegagalan dan ketidakcocokan. Individu berusaha untuk mengurangi ketegangan ataupun kekurangan karena adanya kerusakan dengan perilaku ini. Kadang-kadang perilaku ini juga digunakan untuk mengalihkan perhatian orang lain dari kekurangan yang dimiliki.

b. Perilaku menarik perhatian

Salah satu sifat normal manusia adalah keinginan untuk memperoleh perhatian. Jika perilaku biasa tidak dapat menarik perhatian, maka seseorang akan melakukan tindakan menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Ada kalanya juga perilaku ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian dari satu faktor dan mengarahkannya pada faktor lain.

c. Memperkuat diri melalui kritik

Kritik bisa datang dari diri sendiri maupun orang lain. Kritik dari diri sendiri bila berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkah laku sendiri merupakan suatu bentuk penyesuaian. Kritik yang baik dari orang lain dapat merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatian bila ada kesalahan yang terlihat.



d. Identifikasi

Seseorang mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang dianggap berhasil. Seseorang akan merasakan kepuasan dengan lebih mudah dengan melakukan identifikasi daripada harus mencapainya sendiri.

e. Sikap proyeksi

Secara umum, seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya dalam penilaian orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan atau sebab dari kegagalan itu diproyeksikan pada orang lain atau obyek di lingkungan dekatnya.

Sikap proyeksi dapat dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan sehingga individu dapat terlindung dari perasaan sia-sia sebagai akibat dari kesalahan-kesalahannya. Sikap proyeksi juga dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang dialami individu melalui integrasi dari konflik-konflik yang disebabkan oleh kesadaran terhadap kegagalan dan usaha untuk menerangkan kegagalan tersebut dengan cara yang baik.

f. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran seseorang terhadap perilaku yang dianggap keliru dan tidak diinginkan, baik oleh diri sendiri maupun orang lain sehingga menimbulkan kepuasan emosi tertentu. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya seseorang seringkali sulit untuk mengakui alasan atau motif sebenarnya dari perilakunya. Akibatnya, seseorang akan memakai berbagai alasan untuk membenarkan perilaku tersebut dengan alasan tertentu.



g. Sublimasi

Sublimasi digunakan apabila secara menetap atau sementara suatu dorongan yang kuat tidak dapat disalurkan kedalam suatu aktivitas yang memuaskan, sehingga individu menyalurkan pada aktivitas pengganti yang dapat diterima oleh umum. Tanpa disadari, suatu perubahan bertahap terjadi dari pemuasan diri sendiri kepada kesejahteraan orang lain, karena pada dasarnya sublimasi merupakan arti sosial yang terletak pada keinginan-keinginan diri sendiri dan dorongan yang menguntungkan orang lain.

h. Melamun dan mengkhayal

Kadangkala penyesuaian melalui pemuasan diri tidak dapat dilakukan, karenanya digunakan penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan berkhayal dan bermain dengan ide-ide, yang merupakan perwujudan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Orang dewasa dengan penyesuaian diri yang baik dapat mengubah impiannya dalam aktivitas yang produktif.

i. Represi

Secara naluri, seseorang akan menghindari sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Seseorang juga ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan situasi yang dapat menimbulkan penghinaan atau kesalahan. Usaha ini disebut represi, yang terkadang dilakukan tanpa menyadari adanya keinginan untuk melakukannya.

#### 2.1.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian (Gunarsa&Gunarsa, 1995). Faktor-faktor ini dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot, serta kesehatan dan penyakit. Hal ini juga diperkuat oleh Schneider (1964 dalam Betty, 2004) bahwa faktor hereditas atau kondisi fisik sejak lahir dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seorang individu.
- b. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi.
- c. Faktor psikologis, pengalaman belajar, pengkondisian, frustrasi, konflik, *self-determination*.
- d. Keadaan lingkungan, rumah, keluarga, sekolah, masyarakat.
- e. Faktor kebudayaan, adat istiadat, dan agama.

Schneider (1964) juga menyatakan kelima faktor tersebut sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Menurut Warga (dalam Betty, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Usia, semakin dewasa seseorang maka semakin banyak cadangan respon yang dapat digunakan untuk menanggapi stimulus-stimulus yang dihadapi.

- b. *Centralis*, yaitu seberapa besar arti atau makna persoalan tersebut bagi individu.
- c. Antisipasi, yaitu kesiapan individu terhadap situasi yang menimbulkan kecemasan.
- d. Persepsi terhadap kontrol, yaitu apakah individu merasakan pentingnya kontrol terhadap situasi tertentu atau justru individu yang dikontrol oleh situasi tersebut.
- e. Sistem sosial dimana individu berada, meliputi kelompok, teman-teman, serta masyarakat.

#### *2.1.3.5. Penyesuaian Diri yang Positif.*

Beberapa ahli mengemukakan kriteria penyesuaian diri yang baik, penyesuaian diri yang sehat, ataupun penyesuaian diri yang wajar. Ketiganya dapat dianggap sebagai kriteria penyesuaian diri yang positif.

##### a. Penyesuaian Diri yang Baik

Ukuran sebuah penyesuaian yang baik adalah keyakinan, percaya diri, kontrol diri, kebahagiaan personal, dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain (Napoli dkk, 1988). Seseorang mungkin akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan baik jika ada kesesuaian antara diri atau kemampuan dengan lingkungan (Lerner, Beker, dan Lerner, 1985 dalam Watson dan Tharp, 1989).

Hurlock (dalam Betty, 2004) menambahkan kriteria penyesuaian diri yang baik sebagai berikut:

- 1) individu mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan standar kelompok
- 2) individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok atau kelompok yang berbeda
- 3) individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain, terhadap perannya dalam kelompok sosial serta dalam partisipasi sosial
- 4) individu mempunyai kepuasan pribadi, yaitu perasaan puas terhadap kontak sosialnya dan dengan perannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin ataupun sebagai anggota.

Hilgard, Atkinson, dan Atkinson (dalam Betty, 2004) menyebutkan bahwa individu yang menderita karena konflik yang tidak terpecahkan dan akhirnya dapat berubah menjadi kreatif karena permasalahan tersebut dan apabila kekuatan kreatifnya sangat baik, maka individu tersebut dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik. Berikut ini adalah beberapa kriteria penyesuaian diri yang baik, antara lain:

1) *self knowledge*

Individu menyadari motivasi dan perannya, tidak berusaha menyembunyikan perasaan yang penting dan motivasinya dari diri sendiri. Hal ini berarti individu dapat menerima perasaan dan motivasinya sesuai dengan apa adanya.

2) *self esteem* dan penerimaan diri

Individu menghargai segala sesuatu yang dimilikinya dan menerima keadaan diri di sekelilingnya, merasa nyaman bersama orang lain. Individu

dapat bereaksi secara spontan dalam situasi sosial dan individu merasa tidak perlu menjatuhkan opini dengan orang lain yang ditujukan untuk kelompok.

3) produktivitas

Individu dapat menggunakan kemampuannya baik besar maupun kecil untuk aktivitas produksi, dengan demikian individu tetap memiliki semangat yang besar untuk hidup.

b. Penyesuaian Diri yang Sehat

Schneiders (1964) menunjukkan beberapa kriteria penyesuaian diri yang sehat sebagai berikut:

1) Tidak ditemukan emosi yang berlebihan

Individu menunjukkan kontrol dan ketenangan emosi yang memungkinkan dirinya untuk menghadapi permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan.

2) Tidak menggunakan mekanisme pertahanan diri

Pendekatan langsung terhadap masalah lebih mengindikasikan respon yang normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang tidak disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

3) Tidak adanya frustrasi personal

Frustrasi menimbulkan kesulitan untuk melakukan respon secara normal terhadap permasalahan atau situasi. Jika individu mengalami frustrasi yang ditandai dengan perasaan tak berdaya dan tanpa harapan, maka akan menjadi lebih sulit baginya untuk mengorganisasi kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkah laku untuk menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk pemecahan dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Hal ini tidak akan mampu dilakukan apabila individu tersebut dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5) Kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyesuaian yang normal merupakan proses belajar berkesinambungan yang dapat dilihat dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Dalam proses belajar, individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian.



#### 6) Sikap realistik dan objektif

Sikap realistik dan objektif bersumber dari belajar, pengalaman, pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, atau keterbatasan individu sebagaimana kenyataan sebenarnya.

Haber dan Runyon (1984) mengemukakan tentang beberapa faktor yang menunjukkan penyesuaian diri yang sehat, antara lain:

##### 1) Persepsi yang akurat terhadap realitas

Termasuk didalamnya adalah pengakuan terhadap kecenderungan kesalahan persepsi terhadap realitas dan interpretasi terhadap peristiwa. Penyesuaian memungkinkan seseorang untuk lebih melihat realitas situasi sesuai apa adanya.

##### 2) Kemampuan *coping* terhadap stres dan kecemasan

Keberhasilan *coping* termasuk pengakuan terhadap tujuan jangka panjang yang mengarahkan hidup dan membuat seseorang lebih mampu menghadapi hal-hal yang tidak bisa dihindari, seperti frustrasi dan stres yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

##### 3) Gambaran diri yang positif

Salah satu cara penyesuaian yang efektif adalah dengan memandang diri sendiri dalam cara yang positif. Untuk memiliki gambaran diri yang positif, seseorang harus menyadari kelebihan dan kekurangannya. Penilaian diri sebaliknya tidak menolak aspek-aspek yang tidak

diharapkan. Seharusnya aspek-aspek tersebut dimodifikasi sehingga dapat diubah.

4) Kemampuan mengekspresikan emosi

Orang yang sehat secara emosi adalah orang yang mampu untuk merasakan dan mengekspresikan seluruh spektrum dari emosi dan perasaannya secara realistis dan tetap dibawah kontrolnya.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Kita tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita baik secara fisik, sosial, dan emosional sehingga diperlukan kemampuan berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling menguntungkan.

c. Penyesuaian Diri yang Wajar

Gunarsa&Gunarsa (1995) menyatakan bahwa cara penyesuaian yang wajar meliputi:

1) Prinsip realitas

Dalam melakukan suatu tujuan, tidak dapat dibenarkan menutupi diri dengan cara menyembunyikan motif-motif sebenarnya atau menginginkan tujuan-tujuan yang tidak mungkin tercapai. Seseorang dapat belajar menyelesaikan persoalannya dengan melihat cara-cara yang dipergunakan orang lain, dalam menghindari hal-hal yang telah menimbulkan kesulitan pada mereka.

## 2) Menerima kecemasan

Kecemasan merupakan akibat umum dari pengalaman-pengalaman yang menimbulkan ketakutan dan tidak dapat dihapus seluruhnya. Sedapat mungkin kecemasan itu disadari sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, supaya dapat dibentuk sikap yang toleran. Sikap toleran ini akan mengurangi pengaruh kecemasan baginya, sehingga juga mengurangi pengaruh dan akibat-akibat negatif terhadap tingkah lakunya.

## 3) Sedapat mungkin tidak memakai mekanisme pertahanan

Dengan melihat tingkah laku sendiri dan orang lain, maka akan ditemukan berbagai mekanisme pertahanan. Dengan mengetahui dan menyadari adanya mekanisme pertahanan itu, maka perlu lebih berhati-hati dalam memakai mekanisme pertahanan dan memperbaiki cara penyesuaian diri dengan mengurangi mekanisme pertahanan pada diri sendiri.

## 4) Mengerti motif-motif

Dasar dari usaha mencari dan meneliti mekanisme pertahanan adalah usaha mencari dan mengerti motif-motif sendiri. Kita dapat meneliti motif-motif dengan mengetahui tujuan sebenarnya dari suatu tingkah laku.

Dari berbagai kriteria penyesuaian diri yang positif seperti tersebut diatas, peneliti merangkumnya menjadi lima aspek penyesuaian diri yang positif, yaitu:

1. Kompetensi sosial
  - a. keterlibatan dalam hubungan interpersonal
  - b. memiliki peran dan partisipasi sosial
2. Respon langsung terhadap masalah
  - a. tidak didominasi penggunaan mekanisme pertahanan diri
  - b. pemilihan strategi pemecahan masalah yang tepat
  - c. melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi
3. Kemampuan belajar
  - a. kemampuan menilai situasi atau masalah
  - b. kemampuan mengorganisasikan pikiran, perasaan, dan tingkah laku untuk menyelesaikan masalah
  - c. kemampuan menggunakan pertimbangan secara rasional dengan memanfaatkan pengalaman sendiri atau orang lain untuk mengatasi masalahnya
4. Persepsi terhadap realita
  - a. persepsi yang akurat terhadap realita  
(mampu membedakan tingkat kemampuan diri sendiri dengan orang lain, menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, menghargai kelebihan dan kelemahan orang lain)
  - b. pengakuan terhadap kecenderungan salah persepsi

5. Citra diri
  - a. penilaian diri yang positif atau konsep diri yang sehat
6. Kemampuan mengungkapkan emosi
  - a. kemampuan merasakan dan mengungkapkan emosi
  - b. kemampuan mengontrol emosi

## 2.2. PERSPEKTIF TEORI

Apabila menyoroti penyesuaian diri, maka kita juga berbicara tentang hubungan individu dengan lingkungannya. Dalam Gunarsa&Gunarsa (1995) disebutkan bahwa ada 4 jenis hubungan individu dengan lingkungan, yaitu.

1. individu bertentangan dengan lingkungan
2. individu menggunakan lingkungan
3. individu berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan
4. individu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lingkunganpun mempunyai arti yang luas dan dapat dibagi menjadi 3 (Gunarsa&Gunarsa, 1995), yaitu:

1. lingkungan fisik: alam benda yang konkrit
2. lingkungan psikis: jiwa orang di sekelilingnya
3. lingkungan rohaniah: keyakinan-keyakinan, ide-ide, falsafah individu di lingkungan, baik dari hasil tulisan maupun hasil kebudayaan.

Seseorang selalu menyesuaikan diri terhadap ketiga aspek lingkungan ini, hanya saja dengan tekanan terhadap 1 atau 2 macam lingkungan.

Telah disebutkan bahwa macam penyesuaian diri adalah penyesuaian diri autoplastis yang mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (pasif), dan penyesuaian diri alloplastis yang mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan/keinginan diri (aktif). Sepanjang hidupnya, manusia akan selalu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik penyesuaian diri secara pasif maupun aktif. Apabila lingkungan berubah terus, maka seseorang harus melakukan penyesuaian diri secara terus menerus. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, seseorang harus mengadakan penyesuaian terhadap orang lain, dan orang lain tersebut juga harus mengadakan penyesuaian terhadap orang yang pertama tadi.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditelusuri bahwa *grand theory* dari penyesuaian diri adalah interaksi sosial. Dalam Gunarsa&Gunarsa (1995) dinyatakan bahwa interaksi sosial yaitu hubungan antara 2 atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Dalam interaksi sosial, seseorang dapat menyesuaikan diri secara pasif terhadap orang lain sedangkan mungkin dirinya sedang dipengaruhi oleh orang lain. Mungkin juga seseorang menyesuaikan diri secara alloplastis terhadap orang lain sedangkan orang lain itu dipengaruhi oleh orang pertama, maka akan selalu terlihat hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara seseorang dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, korban trafficking mantan buruh migran yang pulang ke daerah asalnya mau tidak mau harus melakukan



penyesuaian diri, baik terhadap keadaan dirinya sekarang akibat pengalaman buruk selama menjadi buruh migran dan juga terhadap lingkungan tempat tinggal asalnya sehingga dapat dilihat jenis penyesuaian diri yang mereka lakukan: apakah penyesuaian autoplastis yang mereka lakukan agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan ataukah penyesuaian alloplastis. Dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, tentunya apa yang mereka lakukan tidak lepas dari interaksi sosial

### **2.3. KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **Trafiking**

Trafiking atau perdagangan manusia meliputi semua tindakan yang terkait dengan perekrutan, pengangkutan, transfer, penjualan, atau pembelian manusia dengan pemaksaan, penipuan, pencurangan atau taktik-taktik pemaksaan lainnya yang bertujuan menempatkan mereka dalam kondisi kerja paksa atau praktek-praktek serupa perbudakan, dimana mereka dipekerjakan melalui cara-cara pemaksaan fisik maupun nonfisik, termasuk pemerasan, penipuan, pencurangan, pengisolasian, pengancaman atau penggunaan kekuatan fisik, atau tekanan psikologis.

Berdasarkan pengertian tersebut, dimensi kejahatan trafiking begitu kompleks, meliputi berbagai bentuk pelanggaran hukum dan kejahatan kemanusiaan sehingga dapat dikatakan bahwa trafiking adalah kejahatan yang menghimpun sejumlah pelanggaran kemanusiaan dan moral secara berlapis-lapis, terpengal-penggal, tetapi berangkai, berkait, dan melibatkan banyak pihak.

Secara sederhana, trafiking adalah sebuah bentuk perbudakan modern. Dalam trafiking ada perpindahan atau migrasi, yang berarti korban dibawa keluar dari tempat asalnya yang aman ke tempat berbahaya dan dikerjapaksakan.

Trafiking terjadi karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya dan juga karena ketersediaan kelompok-kelompok yang rentan menjadi korban trafiking, termasuk didalamnya adalah buruh migran. Sedangkan identifikasi korban trafiking itu sendiri didasarkan pada Protokol Palermo PBB Tahun 2000 (*Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime*) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Pasal 1 Ayat 1 dan Ayat 2.

### **Migrasi, Buruh Migran, dan Kaitannya dengan Trafiking**

Trafiking dan migrasi saling terkait, karena pelaku trafiking (trafiker) sering mengeksploitasi proses-proses orang yang bermigrasi. Melalui pejabat pemerintah yang korup, para agen tenaga kerja yang tidak bermoral, dan penegakan hukum yang lemah, para migran ekonomik bisa saja ditipu atau digiring ke dalam situasi kerja paksa atau praktek semacam perbudakan. Siapa saja yang bermigrasi untuk bekerja, baik di wilayah Indonesia atau luar negeri, rentan terhadap jeratan hutang dan otomatis rentan terhadap trafiking.

Kemiskinan dan ketidakmampuan untuk mendapatkan nafkah atau memenuhi kebutuhan untuk mendukung seseorang atau keluarganya menjadi alasan utama dibalik perpindahan pencari kerja dari satu negara ke negara lain, meski dengan segala konsekuensi dan risiko berat yang harus diterima.

Identifikasi buruh migran didasarkan pada Konvensi Internasional Tentang Perlindungan Hak Semua Buruh Migran dan Anggota Keluarganya Pasal 2 Ayat 1.

### **Ketidakberdayaan Korban Trafiking Buruh Migran dan Dampaknya terhadap Korban**

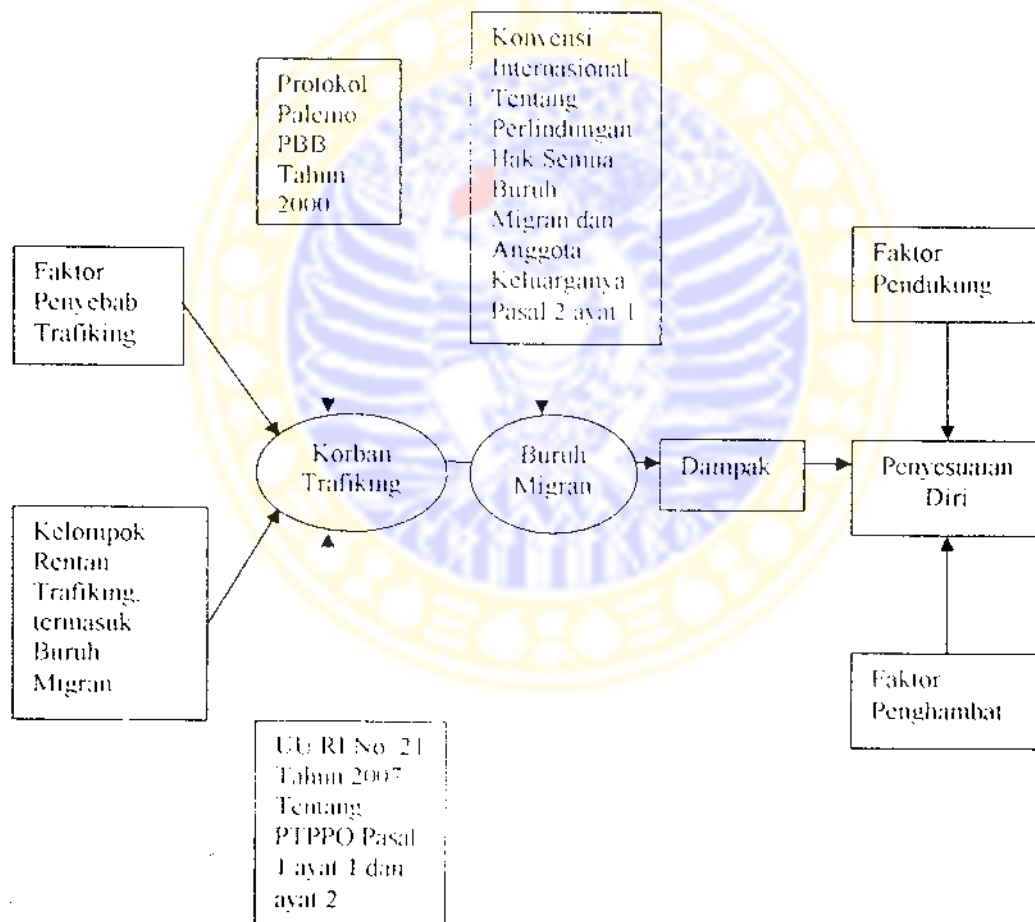
Berbagai permasalahan dan perlakuan yang menempatkan mereka sebagai warga negara kelas dua dialami korban trafiking mantan buruh migran mulai dari keberadaan mereka di negara asal (pra-keberangkatan), selama proses migrasi, ketika sampai di negara tujuan/tempat kerja, sampai kembali lagi ke negara dan tempat asal. Berbagai masalah ini tentunya membawa dampak bagi korban, baik dampak fisik, psikologis, sosial, ekonomi.

### **Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran atas Dampak yang Dialaminya**

Berbagai dampak yang dialami korban trafiking mantan buruh migran turut membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan individu tersebut dan mempengaruhi periode kehidupan selanjutnya, khususnya setelah individu itu kemabli ke tempat asalnya. Oleh karenanya diperlukan usaha yang terus-menerus

dari individu tersebut untuk menyesuaikan tuntutan lingkungan dengan keinginan/tujuan pribadi agar tercapai suatu keselarasan. Penyesuaian diri tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat bersifat mendukung keberhasilan penyesuaian diri atau malah menghambat penyesuaian diri.

Kerangka keterkaitan antarkonstruk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran beserta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambatnya

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan terkait dengan tujuan penelitian yang ingin melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dan pendekatan kualitatif inilah yang sangat memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001).

Disamping itu, pendekatan terhadap permasalahan yang digunakan oleh peneliti disini adalah studi kasus. Studi kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: dapat terdiri dari individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2001).

Studi kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran dan faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan serta faktor-faktor apa yang menghambat penyesuaian diri mereka



Tipe studi kasus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik, karena penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan atau kepedulian peneliti pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2001).

### **3.2. UNIT ANALISIS**

Menurut Yin (2002), unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya.

Unit analisis dalam penelitian ini penelitian ini adalah penyesuaian diri. Dari beberapa definisi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang telah dikemukakan dalam bab II, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara terus menerus untuk mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungannya agar tercapai suatu keharmonisan dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu.

### **3.3. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian ini ditentukan secara selektif. Pada penelitian ini kriteria subjek penelitian ditentukan berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai tujuan penelitian (Poerwandari, 2001). Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) prosedur pengambilan subjek



dalam penelitian kualitatif pada umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak untuk jumlah besar, melainkan diarahkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Peneliti menentukan subjek berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based operational construct sampling*). Menurut Patton, pengambilan sampel dengan model memilih subjek dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar subjek penelitian benar-benar terwakili terhadap fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001). Adapun karakteristik atau kriteria subjek penelitian ini adalah “Individu yang menjadi korban trafiking, pernah menjadi buruh migran, dan kembali ke daerah asal dengan tidak berhasil memperbaiki keadaan ekonominya”. Berikut ini profil ketiga subjek penelitian:

#### **Subjek 1 (S1):**

Subjek 1 adalah seorang perempuan berusia 35 tahun, mempunyai suami dan 3 orang anak. Suami subjek bekerja sebagai pencari kayu di hutan. Subjek beragama Islam, suku Jawa, dan tinggal di kecamatan Ambulu, Jember. Subjek menempuh pendidikan sampai tamat Madrasah Aliyah (setingkat Sekolah

Menengah Atas). Sebelum berangkat ke luar negeri dan kembalinya (sekarang) subjek bertani tembakau di sawah miliknya sendiri.

**Subjek 2 (S2):**

Subjek 2 adalah seorang perempuan berusia 51 tahun dan hidup sendirian karena telah bercerai dengan suaminya dan anak laki-laki satu-satunya telah menikah dan tinggal bersama istrinya. Subjek beragama Islam, suku Madura, bertempat tinggal di kecamatan Kalisat, Jember. Sebelum bercerai, subjek aktif dalam kegiatan keagamaan. Sekembalinya dari luar negeri, subjek menjadi petani yang mengerjakan kedua petak sawahnya yang berstatus gadai.

**Subjek 3 (S3):**

Subjek 3 adalah seorang laki-laki berusia 48 tahun, mempunyai 1 istri dan 2 orang anak. Istri subjek adalah ibu rumah tangga, namun pernah bekerja sebagai buruh di gudang tembakau ketika subjek meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri. Subjek beragama Islam, suku Madura, bertempat tinggal di kecamatan Mayang, Jember. Pendidikan formal ditempuh subjek tidak sampai tamat Sekolah Dasar dan subjek tidak bisa membaca (buta huruf). Sebelum meninggalkan rumah untuk berangkat ke luar negeri, subjek bekerja sebagai petani tembakau. Dan setelah ia memutuskan untuk berangkat ke luar negeri, ia membayar orang untuk mengerjakan sawahnya dan mengeluarkan uang dan harta yang berharga secara habis-habisan (milik sendiri, hutang kepada keluarga, dan menggadaikan

sawahnya) untuk biaya keberangkatan ke luar negeri. Setelah kembali dari luar negeri, ia bekerja sebagai pedagang ayam dan petani.

### 3.4. TEKNIK PENGKALIAN DATA

Teknik pengkalian data yang digunakan oleh peneliti adalah:

#### 1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001).

Alat yang digunakan untuk merekam wawancara dalam penelitian ini adalah *MP3 recorder*. Hasil rekaman tersebut kemudian diketik dalam bentuk transkrip hasil wawancara (verbatim) dan hasil inilah yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti dan transkrip hasil wawancara (verbatim) dapat dilihat pada lampiran.

#### 2. Dokumen Pendukung/Rekaman Arsip

Pengumpulan data melalui dokumen pendukung ini didapat dari arsip-arsip yang berkaitan dengan subjek penelitian yang didapat dari lembaga buruh migran yang menangani kasus subjek. Kegunaan dari dokumen

pendukung ini adalah untuk mengungkap data-data yang belum terungkap dalam wawancara.

### 3.5. TEKNIK PENGORGANISASIAN dan ANALISIS DATA

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2002). Penelitian ini menggunakan teknik analisis penjodohan pola (*pattern matching*) dan *explanation building*.

Analisis penelitian didasarkan pada analisis terhadap informasi yang dihasilkan dari proses pengumpulan data terhadap subjek-subjek penelitian serta dokumen pendukung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis meliputi rangkaian tahapan yang dimulai dari tahap pencarian data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan reduksi data yang tidak diperlukan. Kemudian menentukan tema-tema penelitian dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu memaparkan data-data temuan penelitian dalam bentuk narasi.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*). Teknik ini digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan, atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika terdapat kesamaan pola, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan (Yin, 2002).

*Explanation building* bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Teknik ini relevan untuk studi kasus eksplanatoris, karena mampu menjelaskan hubungan timbal-balik mengenai kasus tersebut (Yin, 2002).

### 3.6. TEKNIK PEMANTAPAN KREDIBILITAS PENELITIAN

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001).

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001), triangulasi dibedakan dalam beberapa jenis:

1. Triangulasi data: penggunaan variasi sumber data.
2. Triangulasi peneliti: menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori: menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data

4. Triangulasi metodologis: memakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data berupa dokumen pendukung dari lembaga buruh migran yang menangani kasus subjek.





## BAB IV

### PELAKSANAAN PENELITIAN

#### 4.4. TAHAP PRA PENGALIAN DATA

Ketertarikan untuk melaksanakan penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2006, dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai topik penelitian ini, yaitu masalah trafiking pada buruh migran. Setelah peneliti memperoleh pemahaman yang cukup mengenai isu tersebut, sambil tetap mencari informasi dan data-data dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman peneliti, dan setelah peneliti memperoleh pemahaman yang cukup tentang konsep penyesuaian diri dari beberapa literatur, serta setelah ketersediaan subjek, barulah pengambilan data terhadap subjek penelitian dilakukan pada bulan Desember 2006. Sampai dengan awal Januari 2007, data satu subjek berhasil diproses. Pada bulan Juni 2007, fokus penyelesaian penelitian ini dimulai. Dalam kurun waktu tersebut peneliti terus melakukan pencarian data yang mendukung penyusunan penelitian dan berusaha untuk selalu memperbarui data yang disajikan. Hal ini karena data-data untuk topik penelitian ini fluktuatif dan dapat berubah dalam hitungan triwulan, caturwulan, semester, maupun tahun (periodik) serta berbeda-beda hasil hitungannya, bergantung pada organisasi atau lembaga yang menyajikan data. Perubahan periodik dan fluktuatif yang selalu terjadi adalah jumlah korban trafiking, jumlah buruh migran Indonesia, jumlah *remittance* (remiten/uang kiriman/dana transfer dari buruh migran). Sedangkan perubahan yang sangat berpengaruh terhadap topik penelitian ini selama kurun waktu penelitian adalah

disahkannya Rancangan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (RUU PTPPO) yang diusulkan pada tahun 2000 menjadi Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU PTPPO) pada tanggal 20 Maret 2007, lebih lengkapnya disebut dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Pengesahan UU ini bernilai penting mengingat banyaknya korban trafiking di Indonesia. Dalam kurun waktu itu pula, peneliti menyusun protokol dan pertanyaan wawancara sampai pada proses menyusun laporan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari informasi sebanyak mungkin mengenai trafiking dan buruh migran sampai peneliti mendapat pemahaman tentang topik tersebut. Pencarian informasi tersebut dilakukan melalui penelusuran internet, majalah Sorot yang berfokus pada hak asasi manusia, buku-buku referensi SCCC (*Surabaya Children Crisis Centre*) dan GBMI (Gerakan Buruh Migran Indonesia) Jember, hasil penelitian sarjana Hukum Universitas Hang Tuah tentang trafiking pada buruh migran perempuan di Ponorogo sekaligus berdiskusi dengan penelitiannya yang juga paralegal di SCCC, diskusi dengan Humas LSKBH (Lembaga Studi Kemanusiaan dan Bantuan Hukum) Surabaya, diskusi dengan Fasilitator (menjabat sebagai ketua pada saat laporan ini ditulis) dan Sekretaris GBMI Jember, sampai pada forum diskusi berjudul "Trafiking di Jember Kian Meresahkan: Ikhtiar Membangun Koalisi Kemanusiaan dan Melancarkan Gerakan Sosial Anti-Trafiking" yang berlangsung

tanggal 25 November 2006. Informasi yang didapat digunakan sebagai pendahuluan (bab 1) penelitian ini dan sebagai dasar untuk panduan wawancara.

Sambil mengumpulkan informasi tentang trafiking dan buruh migran, peneliti juga mempelajari teori penyesuaian diri dari literatur Psikologi, lalu menggunakannya sebagai tinjauan pustaka di bab 2 penelitian ini dan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat panduan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara yang menjaga agar penggalan data ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subjek untuk dimintai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### 4.2. TAHAP PENGALIAN DATA

Selama proses pengambilan data subjek, khususnya S2 dan S3 yang bersuku Madura, peneliti didampingi oleh 2 orang informan lapangan (*key actors*)—yaitu Fasilitator (menjabat sebagai ketua pada saat laporan ini ditulis) dan Sekretaris GBMI Jember—yang menguasai bahasa Arab, bahasa Madura dan budaya suku Madura, menguasai medan penelitian (Jember) dan budaya masyarakat Jember, dan menguasai permasalahan seputar trafiking dan buruh migran. Hal ini sangat membantu peneliti untuk lebih dapat memposisikan diri sehingga mempermudah kesediaan subjek, mempermudah membangun *rapport* dan komunikasi selama proses wawancara. Sedangkan selama wawancara dengan

S1, peneliti tidak didampingi oleh informan, namun hanya diperkenalkan saja. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin lebih leluasa berinteraksi interpersonal dengan S1 dan karena peneliti yakin tidak akan mengalami kendala bahasa dengannya karena S1 bersuku Jawa.

Para subjek menyambut ramah dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh peneliti, bahkan S1 sampai membiarkan dirinya untuk tidak menjemput anaknya pulang dari sekolah walaupun peneliti telah memberi waktu dan mengingatkan berkali-kali akan hal itu. Subjek 2 (S2) juga selalu menyempatkan diri untuk memenuhi wawancara disela-sela memasak dan waktu istirahatnya pulang bertani. Dan juga S2 selalu menjamu kunjungan peneliti dengan sajian makanan yang banyak, bahkan S2 berjalan kaki jauh untuk membelikan minuman (es campur) yang mungkin termasuk istimewa baginya namun termasuk minuman biasa bagi kita. Peneliti memperkirakan jarak yang ditempuh S2 jauh berdasarkan waktu perjalanan berangkat dan kembalinya S2 ketika peneliti menunggu di rumah S2, melihat sebetuk besar es batu yang sudah tipis dalam mangkuk es campur, melihat air putih lelehan es batu yang menggenang banyak diatas larutan es campur, dan tentu saja rasa es campur yang tidak manis dan didominasi rasa air tawar. Jika melihat kondisi ekonomi S2, peneliti menganggap S2 terlampau memaksakan diri untuk sambutan ini sehingga membuat peneliti merasa tidak enak hati karena begitu merepotkan dan semakin membebani keadaan S2. Namun kedua informan lapangan yang mendampingi peneliti memberi tahu bahwa itulah budaya suku Madura yang sangat menghargai tamu, yaitu menjamu tamu berarti memberi tamu makanan ('makanan berat')

yang terbaik menurut mereka walaupun harus memaksakan diri mengeluarkan biaya yang cukup besar. Dalam budaya mereka, tamu tidak boleh pulang sebelum makan, dan jika tamu tidak memakan hidangan yang disajikan berarti tamu tidak menghargai tuan rumah. Pelajaran berharga ini kembali dialami peneliti ketika berkunjung ke rumah S3 yang juga bersuku Madura. Disana, peneliti dan kedua informan lapangan dijamu dengan makanan dan kami harus menghabiskan makanan yang dihidangkan tersebut. Ketika peneliti hanya memakan separuh porsi yang dihidangkan karena tidak begitu lapar, tuan rumah (istri S3) memaksa peneliti untuk menghabiskannya. Akhirnya kami semua menghabiskan makanan yang dihidangkan. Saat itu, salah satu informan mengatakan kepada peneliti bahwa mie instan tergolong makanan istimewa bagi mereka karena mereka anggap sebagai barang produksi pabrik, bermerek terkenal, harganya menengah sehingga lebih digunakan sebagai makanan istimewa untuk menyambut tamu, tidak sering dikonsumsi. Lalu peneliti mengingat-ingat dan mencermati bahwa S2 dan S3 sama-sama menjamu kami dengan mie instan. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara penjelasan informan dengan fakta di lapangan, yaitu: S2 dan S3 yang bersuku Madura mempunyai budaya menghargai tamu dengan memberikan jamuan makanan yang terbaik menurut mereka.

Peneliti melakukan pengambilan data subjek di Jember, yaitu di rumah masing-masing subjek: S1 di kecamatan Ambulu-sebelah Selatan Jember, S2 di kecamatan Kalisat-sebelah Utara Jember, dan S3 di kecamatan Mayang-sebelah Utara agak ke Timur Jember



#### 4.2.1. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara menggunakan alat perekam berupa *MP3 recorder*. Penelitian yang bersentuhan langsung melalui wawancara dengan para subjek dilakukan sejak turun ke lapangan tanggal 17 sampai dengan 22 Desember 2006. Waktu dan tempat pertemuan ini dipilih atas pertimbangan informan lapangan terhadap perkiraan ketersediaan waktu subjek. Perkiraan mengenai hal ini memang tepat dilakukan oleh informan lapangan karena mereka lebih mengerti tentang kondisi kehidupan subjek, budaya suku subjek, dan kebiasaan masyarakat di tempat tinggal subjek. Selain itu, 2 orang subjek (S2 dan S3) tinggal di desa yang mayoritas penduduknya tidak memiliki alat komunikasi jarak jauh seperti telepon maupun telepon genggam dan keduanya juga tidak memiliki telepon sehingga membuat janji untuk pertemuanpun tidak dapat dilakukan dengan mudah. Akhirnya, kedatangan peneliti dan informan lapangan langsung ke rumah para subjek ternyata tepat, disambut baik oleh para subjek, sehingga proses wawancara dan observasi dapat dilakukan saat itu juga serta. Pertemuan ini disesuaikan dengan tempat dan waktu yang diajukan oleh subjek.

#### 4.2.2. Kendala Selama Penelitian

Dalam pelaksanaanya, penelitian ini menemui beberapa kendala, baik yang muncul karena faktor internal maupun faktor eksternal peneliti, yaitu:



a. Faktor Internal

- 1) Kurang konsistennya motivasi dan konsentrasi peneliti untuk fokus dalam mengolah data subjek penelitian dan menyelesaikan penelitian ini
- 2) Kurangnya kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam sehingga banyak data yang mungkin belum terungkap.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pada awalnya peneliti kesulitan mendapatkan subjek penelitian karena beberapa lembaga sosial di Surabaya yang menangani korban trafiking ada yang mensyaratkan prosedur yang agak panjang, ada yang ingin memberi keamanan dan kenyamanan pada korban trafiking sehingga tertutup bagi penelitian dari luar lembaga, dan ada lembaga yang hanya memiliki data kasus korban trafiking, namun sang korban sudah dipulangkan ke tempat asalnya sehingga tidak dapat dilakukan wawancara terhadap subjek.
- 2) Ketersediaan subjek di luar kota tempat tinggal peneliti (Surabaya), yaitu di Jember, mengurangi keleluasaan (jarak tempat dan waktu) peneliti untuk lebih banyak berinteraksi dengan subjek dan menggali data lebih dalam
- 3) Dua diantara 3 subjek penelitian ini (S2 dan S3) bersuku Madura dan seringkali menggunakan bahasa Madura selama proses wawancara walaupun peneliti selalu berusaha mengarahkan pemakaian bahasa Indonesia, namun subjek kesulitan bercerita secara lancar dan kronologis jika menggunakan bahasa Indonesia, sehingga walaupun pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya subjek berbahasa Madura

lagi. Hal ini membuat peneliti mengalami kesulitan berkomunikasi karena tidak menguasai bahasa Madura.

- 4) Ada bagian-bagian suara rekaman wawancara yang tidak terdengar dengan jelas (*inaudible voices*).

#### 4.2.3. Langkah Mengatasi Kendala Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal terkait dengan faktor internal maupun eksternal, antara lain:

##### a. Terkait dengan faktor internal

- 1) Peneliti saling memberi dan menerima dukungan dari teman-teman dan keluarga agar selalu termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
- 2) Peneliti berdiskusi dengan teman-teman dan mempelajari kembali literatur tentang metode penelitian kualitatif dan teori-teori Psikologi penyesuaian serta informasi-informasi mengenai trafiking dan buruh migran untuk memperdalam pemahaman mengenai metode penelitian, masalah yang diangkat dalam penelitian, dan teori yang digunakan.
- 3) Meminta pendapat, saran, dan kritikan dari teman-teman tentang isi penelitian ini sehingga peneliti dapat menuliskan hasil penelitian berdasarkan fakta di lapangan.

b. Terkait dengan faktor eksternal

- 1) Peneliti menerima keadaan dan memaksimalkan peluang/kesempatan yang ada untuk memperoleh hasil penelitian walaupun dalam berbagai keterbatasan (jarak tempat, waktu, budaya).
- 2) Peneliti meminta bantuan 2 orang informan lapangan (*key actors*) untuk mendampingi peneliti selama proses wawancara dengan 2 orang subjek (S2 dan S3) yang bersuku Madura. Informan lapangan ini adalah orang-orang yang menguasai bahasa dan budaya Madura, menguasai medan penelitian (Jember) dan budaya masyarakat Jember, dan menguasai permasalahan seputar trafiking dan buruh migran.

#### 4.3. TAHAP PASCA PENGALIAN DATA

Setelah menggali data subjek, peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan data kasus subjek dari dokumen lembaga yang menangani kasus subjek dan bertanya langsung kepada informan tentang kehidupan pribadi subjek selain juga data kasusnya. Lalu peneliti menyalin hasil rekaman wawancara tersebut menjadi verbatim/transkrip wawancara, menuliskan identitas subjek dan catatan lapangan berupa gambaran umum subjek dan setting wawancara. Setelah itu dilakukan analisis tematik dan penomoran baris pada transkrip wawancara. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang tidak relevan, lalu memasukkannya dalam kategori-kategori tertentu dengan teknik penjodohan pola, menarasikannya dalam pembahasan hasil penelitian, dan memberi kesimpulan dan saran.

#### 4.4. SETTING PENELITIAN

##### 4.4.1. Profil Lembaga Informan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan 3 subjek korban trafficking mantan buruh migran yang kasusnya ditangani oleh Gerakan Buruh Migran Indonesia (GBMI) Jember. Lembaga ini lahir pada tanggal 1 bulan suci Ramadhan 1425 H bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 2004 di ujung selatan kabupaten Jember, Jawa Timur, di sebuah desa yang menjadi salah satu tempat asal para buruh migran, yaitu di desa Andongsari, kecamatan Ambulu. Organisasi ini didirikan sebagai bengkel buruh migran Indonesia asal Jember, memberi perhatian dan mengurus isu-isu dan permasalahan yang berkaitan dengan buruh migran Indonesia, termasuk masalah perdagangan manusia atau trafficking, khususnya yang korbannya berasal dari kabupaten Jember. GBMI Jember menjadi bagian dari Serikat Buruh Migran (SBMI), khususnya Dewan Perwakilan Wilayah Jawa Timur (DPW Jatim) yang juga diketuai oleh Ketua GBMI Jember.

Dalam melakukan aktivitasnya, lembaga ini didukung oleh 3 sumber dana operasional. Pertama, iuran anggota Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) yang sifatnya insidentil, disesuaikan dengan kebutuhan. Kedua, dana operasional lembaga ini berasal dari kerja sama dengan lembaga lain dan tidak bersifat mengikat, misalnya dengan Oxfam (pengadaan kebutuhan barang dan pelatihan), ILO (*International Labour Organization*), IOM (*International Organization of Migration*), dan lain-lain. Ketiga, dana operasional didapat dari simpatisan dan donatur, misalnya dari ormas, Dewan/Majelis Gereja

GBMI Jember membuka akses kepada siapapun yang ingin mengetahui lebih jauh tentang lembaga ini dan kepada siapapun yang peduli dengan permasalahan yang ditangani oleh lembaga ini. Sekretariat GBMI Jember berlokasi di Jl. Jum'at gang Opec 138, RT02 RW02 Mangli, kecamatan Kaliwates, kabupaten Jember, Jawa Timur 68136, telepon (0331) 7822269. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komitmennya untuk terus memberi perhatian dan menangani permasalahan seputar buruh migran, maka GBMI Jember membuat blog untuk mewadahi semua buruh migran dari Indonesia yang berada di mana saja di seluruh dunia, terutama untuk mereka yang berasal dari kabupaten Jember. Selain juga bagi orang-orang yang peduli terhadap permasalahan buruh migran dan trafiking sehingga dapat pula terjalin komunikasi dengan sesama buruh dan para orang-orang yang peduli terhadap mereka demi keadilan dan kesejahteraan bersama.

#### 4.4.2. Riwayat Kasus Subjek Penelitian

Penelitian ini berjudul penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran. Oleh karena itu, peneliti menentukan subjek penelitian yaitu individu yang menjadi korban trafiking dan pernah menjadi buruh migran. Kriteria korban trafiking didasarkan pada pengertian trafiking menurut Protokol PBB (*Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime*) tahun 2000, dan juga pada pengertian perdagangan orang dan korban pada Pasal 1 ayat 1 dan ayat 2 UU RI No. 21



Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Sedangkan kriteria buruh migran didasarkan pada Konvensi Internasional Tentang Perlindungan Hak Semua Buruh Migran dan Anggota Keluarganya, Pasal 2.

*a. Subjek 1.*

Nama subjek : S1

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 35 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : tamat madrasah Aliyah

Alamat : dusun Watukebo, desa Andongsari, kecamatan Ambulu, Jember

S1 tinggal serumah dengan suami dan ketiga anaknya yang bersekolah TK, SD, dan SMP. Suami S1 bekerja sebagai pencari kayu di hutan dan S1 sebagai ibu rumah tangga yang aktivitas sehari-harinya adalah mengantar jemput anaknya yang bersekolah TK, dan jika musim tanam dan panen tembakau, ia dan suaminya menggarap sawah miliknya. S1 jarang memasak dan melakukan tugas rumah tangga lainnya karena ia tidak pandai memasak dan tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga pada masih kecilnya. S1 adalah anak tunggal dan mempunyai bapak yang tinggal di sebelah rumahnya. Setelah kematian ibunya, bapak S1 menikah lagi sehingga S1 mempunyai 3 adik tiri yang juga bertempat tinggal di rumah-rumah sekitar rumah S1. Hubungan S1 dengan bapak, ibu tiri, adik-adik tirinya baik-baik saja. Jika ditinjau dari kehidupan ekonominya, S1 hidup dalam keluarga yang cukup mampu memenuhi kebutuhannya karena mampu menyekolahkan ketiga anaknya di sekolah yang baik dan kondisi



rumahnya tergolong cukup untuk ukuran desa tempat tinggalnya. Hal yang membuat S1 ingin bekerja di luar negeri adalah keinginan S1 untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya, berawal dari keinginan S1 untuk mempunyai aliran listrik rumahnya sendiri karena selama itu S1 menumpang aliran listrik bapaknya dan S1 ingin membantu suaminya agar tidak terlalu keras bekerja mencari kayu di hutan. Keinginan-keinginan S1 tersebut semakin kuat ketika ada tetangganya (calo) yang pernah bekerja di Arab Saudi menawarinya untuk bekerja disana dengan menceritakan keuntungan bekerja di Arab Saudi, tanpa menceritakan kerugian atau keburukan bekerja disana. Awalnya S1 tidak mendapat ijin dari suami dan bapaknya untuk bekerja di luar negeri. Dengan argumentasinya, akhirnya S1 diberi ijin oleh bapaknya. Ijin lebih sulit didapat dari suaminya. Meski telah mengungkapkan berbagai alasan, suaminya masih berat hati mengizinkan S1 sehingga akhirnya S1 menyuruh adiknya untuk memalsu tanda tangan suaminya di formulir PJTKI.

Selama di penampungan PJTKI di Jakarta, S1 memaklumi keadaan yang kurang layak di tempat penampungan tersebut. Selama masa pendidikan disana, S1 tergolong calon TKI yang pandai diantara calon TKI lainnya.

Pada awal kedatangannya di Arab Saudi dan berinteraksi dengan majikan, S1 merasa janggal dengan keadaan yang ia alami karena cara hidup dengan majikan lebih bebas, lebih longgar, tidak sesuai dengan pengetahuan dan aturan yang ia dapatkan selama masa pendidikan di tempat penampungan. Menurut S1, sebenarnya majikannya itu sangat baik dalam kesehariannya, hanya saja S1 tidak suka ketika dipekerjakan sebagai penari jaged menghibur tamu-tamu majikan

perempuannya karena tidak sesuai kontrak kerja bahwa ia akan dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Satu hal yang membuat S1 sangat tidak betah bekerja pada majikannya adalah ketika anak laki-laki majikannya berusaha memperkosanya dan sering melakukan berbagai pelecehan seksual kepadanya. Selama bekerja disana, S1 berhasil mempertahankan dirinya untuk tidak diperkosa oleh anak majikannya tersebut. Dengan berbagai cara dan strategi yang semakin matang, S1 berusaha melarikan diri dari rumah majikan dan berusaha pulang kembali ke Indonesia, termasuk meminta pertolongan kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi namun tidak dipedulikan oleh staf disana. Hal ini membuat S1 sangat jengkel dengan pegawai kedutaan. Akhirnya pada usahanya yang keempat, S1 berhasil melarikan diri dari rumah majikan dan melalui bantuan kakak majikan laki-lakinya, S1 berhasil mendapatkan hak gaji sesuai kontrak kerja yang tidak pernah dibayarkan kepadanya. Setelah itu, S1 berhasil pulang ke Indonesia dengan membawa separuh uang gajinya selama bekerja 13 bulan di Arab Saudi karena separuh gajinya digunakan untuk membayar biaya kepulangannya.

Sejak kepulangannya, S1 selalu menceritakan pengalamannya kepada siapapun yang mendatangnya agar tidak ada lagi orang lain yang mengalami pengalaman buruk sepertiinya. Ia beraktivitas dan berinteraksi seperti biasanya, lebih menerima keadaan hidupnya, dan tidak ingin lagi bekerja di luar negeri.

#### *b. Subjek 2.*

Nama subjek : S2

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 51 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : tidak tamat SD

Alamat : dusun Kalisat Utara, desa Kalisat, kecamatan Kalisat, Jember

S2 hidup sendiri di rumahnya karena telah bercerai dengan suaminya dan anak laki-lakinya sudah menikah dan tinggal dengan istrinya. Saat ini pekerjaan S2 adalah bertani di sawahnya yang berstatus gadai. Sebelum bekerja di luar negeri dan sebelum bercerai dengan suaminya, aktivitas S2 lebih banyak di bidang keagamaan, yaitu sebagai imam sholat tarawih, guru ngaji, sehingga mempunyai banyak santri atau murid. Keterlibatan S2 dalam aktivitas tersebut tidak lepas dari pengaruh peran mantan suaminya sebagai ustadz/kyai. Sebelum bekerja di luar negeri, S2 juga pernah bekerja di bagian pengemasan/pengepakan di pabrik rokok.

S2 pernah 5 kali pergi ke luar negeri untuk bekerja, 4 kali pertama di Arab Saudi dan yang terakhir di Malaysia. S2 bekerja ke luar negeri karena ingin menghasilkan banyak uang. Selama 5 kali bekerja di luar negeri tersebut S2 selalu menjadi korban penipuan, antara lain gaji tidak dibayar dan pekerjaan tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Sepulang dari luar negeri, S2 tidak banyak berperan dan berpartisipasi sosial dengan tetangga atau orang lain.

*c. Subjek 3.*

Nama subjek : S3

Jenis kelamin : laki-laki

Usia : 48 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : tidak tamat SD

Alamat : dusun Karangdam, desa Tegalwaru, kecamatan Mayang, Jember

S3 hidup serumah dengan seorang istri dan 2 orang anaknya. Saat ini pekerjaan utama S3 adalah berdagang ayam, kemudian bertani. Namun dahulu sebelum menuju ke luar negeri, pekerjaan utamanya adalah bertani. Pekerjaan lain yang biasanya ia lakukan adalah menguburkan jenazah. Istri S3 adalah ibu rumah tangga, namun dahulu ketika S3 meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri, ia pernah bekerja sebagai buruh di gudang tembakau.

S3 ingin bekerja ke luar negeri, yaitu ke Malaysia karena tergiur iming-iming calo bahwa gaji buruh bangunan di sana cukup tinggi sedangkan pekerjaan itu mampu dilakukannya karena tidak perlu pendidikan tinggi mengingat S3 bersekolah tidak sampai tamat SD. Lalu S3 mengusahakan segala cara untuk bisa bekerja di Malaysia. Untuk biaya keberangkatan, ia meminjam uang ke saudara-saudaranya sampai-sampai menggadaikan sawah dan ladang yang menjadi sumber penghasilan utamanya saat itu. Dan ia membayar buruh tani untuk menggarap sawahnya itu.

Menurut S3, keadaan di tempat penampungannya di Tanjung Pinang sangat tidak layak untuk manusia, terutama makanan dan tempat tidur. Di sana tidak ada pendidikan atau pembekalan bagi calon tenaga kerja yang akan berangkat ke luar negeri dan interaksi antarlawan jenis calon tenaga kerja cukup mengkhawatirkan bagi S3. Sudah 2 bulanan beberapa orang diberangkatkan dan orang-orang baru juga dimasukkan ke penampungan, namun S3 tidak segera

diberangkatkan. Lalu S3 menagih janji keberangkatannya kepada pemilik penampungan dan calo-calo yang mengajaknya. Lama kelamaan S3 jengkel karena tidak segera diberangkatkan sehingga tidak bisa segera bekerja, tidak berpenghasilan dan tidak dapat menafkahi keluarganya, malah menghabiskan uang selama di penampungan. Selain itu S3 juga tidak tahan dengan keadaan di penampungan. Akhirnya S3 meminta ongkos untuk pulang dan meminta uangnya dikembalikan oleh calo, namun hanya diberi uang untuk ongkos pulang.

Sesampainya di rumah, warga di tempat tinggalnya heran karena S3 sudah kembali padahal baru 2 bulan pergi. Lalu banyak orang yang mengunjungi S3 sampai seminggu kedatangannya dan S3 menceritakan pengalaman buruknya selama di tempat penampungan, penipuan yang dialaminya, dan kegagalannya berangkat ke Malaysia. Karena pengalamannya ini, S3 menjadi sangat malu kepada dirinya sendiri, masyarakat, dan keluarganya sampai-sampai ia menghindari interaksi dengan orang lain bahkan keluar rumahpun tidak berani. Apalagi ditambah sindiran dan candaan orang-orang, S3 menjadi semakin malu.

Setelah setengah bulan, S3 mulai berani keluar rumah dan menjalankan aktivitas sehari-hari meskipun sindiran dan candaan orang-orang tetap berlangsung sampai sekarang (lebih dari satu setengah tahun sejak kepulangan S3). S3 sangat menyesal atas pengalamannya ini dan tidak ingin lagi bekerja ke luar negeri.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. HASIL PENELITIAN

##### 5.1.1. Deskripsi Penemuan

##### 5.1.1.1. Catatan Lapangan.

Tanggal : 19 Desember 2006

Tempat : Rumah S1 di desa Andong Sari, kecamatan Ambulu, Jember

Waktu : 08.30-11.15 WIB

##### a. Lokasi Penelitian

Lingkungan rumah S1 adalah lingkungan pedesaan dengan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya saling berdekatan. Walaupun termasuk lingkungan yang padat penduduknya, rumah-rumah di desa ini berukuran besar-besar, seperti rumah-rumah desa pada umumnya. Rumah-rumah di lingkungan ini memiliki bangunan yang mirip rumah standar di kota, tidak terlalu bergaya desa. Rumah S1 terlihat berbeda dari rumah-rumah di sekitarnya yang pada umumnya berwarna coklat, sedangkan kerangka jendela dan pintu rumah S1 berwarna biru dan putih. Rumah S1 mempunyai halaman yang agak luas, tanpa atap, dengan lantai halaman yang sudah disemen, dan ada beberapa tanaman perdu disana. Rumah S1 tidak memiliki pagar sehingga halaman rumah yang disemen berbatasan langsung dengan jalan yang masih berupa tanah.

Rumah S1 cukup besar dengan bentuk memanjang ke belakang, dan memiliki pintu depan dan pintu belakang. Ketika memasuki rumah dari pintu



depan, ruangan pertama adalah ruang tamu yang digunakan oleh peneliti dan S1 untuk melakukan wawancara. Ruang tamu subjek termasuk luas, berbentuk persegi panjang yang memanjang ke belakang, dengan cat tembok berwarna putih dan lantai sudah diplester. Ruang tamu dan bagian belakang rumah dibatasi oleh tembok dan tirai kain di perbatasan jalan kedua ruang. Di bagian kiri ruang tamu, terdapat 2 kamar. Di ruang tamu ini tidak banyak terdapat perabotan namun, terlihat bersih dan luas, terdapat satu set sofa tamu berbahan perlat dan berwarna abu-abu, meja berwarna senada, dan lemari barang yang diletakkan di dekat tembok perbatasan ruang tamu dan bagian belakang rumah. Selain itu terdapat jendela yang menghadap ke halaman rumah. Pada saat wawancara berlangsung, suasana ruang tamu rumah S1 sepi karena hanya terdapat S1, peneliti, dan kadang-kadang ada adik tiri S1. hal ini karena ketiga anak S1 sedang bersekolah dan suaminya sedang bekerja mencari kayu di hutan. Bapak S1 tinggal di rumah sebelah dan ibu S1 telah meninggal dunia. Selama proses wawancara berlangsung terdapat sedikit gangguan seperti suara kendaraan bermotor yang lewat di jalan depan rumah S1, namun tidak terlalu mengganggu.

b. Perilaku Subjek

Kedatangan pertama peneliti ke rumah S1 ditemani oleh seorang informan (Sekretaris GBMI Jember yang juga tetangga S1) untuk memperkenalkan peneliti dengan S1 dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Sejak awal kedatangan kami, S1 sangat ramah, namun raut wajahnya agak mengernyit dan matanya seringkali melihat sosok peneliti. Setelah peneliti diperkenalkan oleh informan,

ekspresi S1 yang seperti itu sudah tidak tampak lagi dan S1 cepat sekali akrab dengan peneliti sehingga peneliti tidak kesulitan melakukan *rapport*. Setelah beberapa menit berbincang, informan meninggalkan S1 dan peneliti karena ia mempunyai urusan lain. Setelah kepergian informan, perbincangan dan keakraban peneliti dan S1 semakin bertambah. Selama wawancara, S1 begitu bersemangat bercerita, bersuara keras, sering tertawa, dan sangat ekspresif memperagakan apa yang dibicarakannya. Pada dasarnya, keseharian S1 memang seperti itu. S1 berperawakan sedang, berkulit putih, memakai *sackdress* santai, duduk santai di kursi sofa dengan melipat salah satu kakinya, dengan posisi duduk sejajar dengan peneliti.

Tanggal : 20 Desember 2006

Tempat : Rumah S2 di desa Kalisat, kecamatan Kalisat, Jember

Waktu : 14.10-18.00 WIB

a. Lokasi Penelitian

Jalan menuju rumah S2 mendaki dan banyak sawah. Semakin dekat ke rumah S2, keadaan jalan berubah dari aspal menjadi tanah bebatuan yang berliku dan makin sempit. Jalanan sepanjang depan rumah S2 berupa tanah padat yang kering, ditumbuhi sedikit rerumputan, dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua. Beberapa kilometer sebelum sampai di rumah S2, banyak ladang yang ditutup dengan plastik transparan berlubang kecil-kecil, menandakan bahwa ladang tersebut ditanami tanaman cabe. Lingkungan rumah S2 adalah lingkungan pedesaan dengan jarak yang renggang antara satu rumah dengan rumah yang

lainnya. Rumah S2 terletak berderet dengan rumah penduduk lain pada satu sisi jalan. Sepanjang rumah penduduk tersebut berseberangan dengan deretan sawah dan ladang. Kebanyakan rumah di lingkungan tempat tinggal S2, termasuk rumah S2 sendiri memiliki bangunan yang sebagian sudah ditembok dan sebagian berupa susunan batubata dan semen.

Sebelum memasuki wilayah rumah S2, ada selokan yang di atasnya diberi anyaman bambu (bahan rumah gubug) sebagai penghubung antara jalan dan halaman rumah S2. Halaman rumah S2 cukup luas, berupa tanah padat yang lembab, tidak diberi pagar, tetapi ada tanaman-tanaman liar setinggi perut. Bagian depan rumah S2 terbuat dari tembok semen yang dicat putih, ada 2 tiang di teras yang tidak terlalu luas, dan lantainya terbuat dari keramik. Bagian depan rumah S3 adalah teras yang tidak luas dan tidak ada tanamannya. Rumah S2 tidak terlalu lebar tetapi memanjang ke belakang. Pintu masuk rumah S2 cukup tinggi dengan sebuah jendela yang besar di tembok depan. Ketika peneliti dan informan mengunjungi rumah S2, kami masuk lewat pintu samping rumah S2 karena pintu depan tidak bisa dibuka karena kuncinya hilang. Ada 3 pintu masuk rumah S2, yaitu pintu depan, samping, dan belakang. Pintu belakang terbuat dari anyaman bambu (bahan rumah gubug). Belakang rumah S2 berhadapan dengan sawah. Ruangan paling depan dalam rumah S2 adalah ruang tamu yang cukup luas dengan satu set kursi sofa dari bahan perlat berwarna hijau. Kursi sofa ini ditata berbentuk huruf L, menghadap pintu depan. Di depan kursi sofa tersebut ada sebuah meja tanpa taplak. Di ruang tamu itu tidak ada barang lain selain kursi sofa dan meja. Lantai ruang tamu berupa lantai plester. Di ruang tamu inilah

wawancara dilakukan. Di samping ruang tamu ada sebuah kamar yang cukup luas dan tinggi dan di dalamnya ada sebuah kasur kapuk kumal tanpa dipan dan sprei. Kamar ini menghadap ruang tengah yang tidak lebar tapi memanjang ke bagian belakang rumah. Di ruang tengah itu ada 2 kursi lengan yang terbuat dari kain spons dan sebuah lemari yang berisi barang pecah belah. Lantai kamar dan ruang tengah berupa lantai plester. Bagian belakang rumah berlantai tanah padat yang lembab. Bagian belakang rumah tersebut sangat luas, terdiri dari sebuah kamar mandi dengan pintu seng, sumur yang sangat dalam beserta timbanya, dan tungku masak dengan kayu bakarnya. Pada saat peneliti datang sampai dengan pulang dari rumah S2, lingkungan di dalam dan di luar rumahnya sangat sepi.

b. Perilaku Subjek

Kedatangan peneliti ke rumah S2 diantar oleh seorang informan (Fasilitator GBMI Jember) dan selama wawancara didampingi oleh seorang informan lainnya (Sekretaris GBMI Jember). Sesampainya di rumah S2, kami tidak langsung bertemu dengannya karena ia sedang mengerjakan sawahnya. Setelah menunggu selama lebih dari 1 jam di teras rumahnya, akhirnya kami bertemu dengan S2 yang usai bekerja dari sawah. Fasilitator GBMI Jember memperkenalkan peneliti dan Sekretaris GBMI Jember kepada S2, lalu meninggalkan kami untuk wawancara. Dengan ramah, S2 menyambut dan mempersilakan kami masuk ke rumahnya. Subjek berperawakan pendek, tidak gemuk, berkulit hitam, memakai kaos lengan pendek, rok sepanjang bawah lutut, dan kain bentuk segitiga yang diikat sebagai tutup kepala. Subjek duduk di kursi

sofa dengan posisi sedikit membungkuk, kadang-kadang menyatukan kedua telapak tangannya dan menyilangkan mata kakinya.

Selama proses wawancara, S2 sering meninggalkan ruang tamu tempat kami melakukan wawancara. Hal ini karena S2 sambil melakukan aktivitasnya (mandi, wudhu dan sholat, memasak) dan 2 kali keluar rumah untuk membeli es campur, mi instan dan krupuk untuk menjamu kami. Namun S2 selalu bersedia menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalamannya kepada kami. S2 bersuara pelan, berlogat Malaysia, kadang-kadang pilihan kata yang digunakan adalah bahasa Malaysia, struktur kalimat yang digunakan adalah struktur dalam bahasa Madura bukan struktur yang sesuai dengan bahasa Madura, dan alur ceritanya tidak runtut. Awalnya S2 menceritakan pengalamannya dengan alur yang berputar-putar dan menutupi cerita pengalaman yang sesungguhnya. Namun akhirnya S2 menceritakan pengalaman yang sesungguhnya. Selama wawancara, S2 sering tertawa ringan dalam menceritakan pengalamannya dan beberapa kali meminta peneliti dan informan menginap di rumahnya.

Tanggal : 22 Desember 2006

Tempat : Rumah S3 di desa Tegalwaru, kecamatan Mayang, Jember

Waktu : 19.30-20.30 WIB

**a. Lokasi Penelitian**

Rumah S3 berada di lingkungan pedesaan yang banyak penduduk, dan terletak di dekat waduk air. Jalan menuju rumah S3 ada yang sudah diaspal dan ada juga yang masih berupa tanah, berkelok-kelok dan sesekali jalannya sempit



serta menanjak melewati waduk air. Sedangkan jalan di sekitar rumah S3 masih berupa tanah yang padat. Rumah-rumah di lingkungan tempat tinggal S3, termasuk rumah S3 sendiri, memiliki bangunan yang mencerminkan rumah desa. Rumah S3 terbuat dari tembok semen yang tidak dicat, berukuran sedang, tidak mempunyai pagar dan halaman. Bagian depan rumah S3 adalah teras yang tidak luas dan tidak ada tanamannya. Pintu masuk rumah S3 lebih lebar dibanding ukuran pintu pada umumnya, ada 2 jendela besar di tembok depan. Ruangan pertama ketika masuk rumah S3 adalah ruang tamu yang cukup luas dengan satu set kursi tamu dari bahan kain yang saling berhadapan. Di tengah-tengah kursi tamu yang berhadapan tersebut ada sebuah meja yang senada dengan kursinya dan ada 1 meja tambahan. Kedua meja tersebut diberi taplak. Lantai ruang tamu berupa tanah padat. Di sebelah kanan ruang tamu ada sebuah dipan. Setelah ruang tamu, selanjutnya adalah bagian dalam rumah S3. Antara ruang tamu dan bagian dalam rumah S3 tidak ada pembatas atau sekat khusus sehingga meja makan dan lemari yang ada di bagian dalam rumah tampak dari ruang tamu. Meja dan lemari itu tampak penuh dengan barang-barang, kurang tertata rapi.

Pada saat peneliti mendatangi rumah S3, lingkungan di luar rumahnya sangat ramai karena ada tetangganya yang sedang melangsungkan suatu acara. Namun di dalam ruang tamu rumah S3 keramaian itu tidak mengganggu proses wawancara. Wawancara sedikit terganggu karena suara orang yang mengamen di rumah S3. Selama wawancara, sesekali anak S3 keluar masuk rumah. Setelah beberapa menit berbincang, muncullah istri S3 dari dalam rumahnya dan kemudian duduk di dipan dan sesekali terlibat dalam wawancara.



#### b. Perilaku Subjek

Kedatangan peneliti ke rumah S3 didampingi oleh 2 orang informan (Sekretaris dan Fasilitator GBMI Jember) S3 menyambut kedatangan kami namun tidak tampak keramahannya, ekspresi wajahnya biasa saja. Ia berperawakan tinggi, kurus, berkulit hitam, mempunyai pipi yang tirus dan kumis yang tebal. S3 yang memakai peci dan sarung, duduk bersila di kursi dengan posisi berhadapan dengan kami bertiga yang duduk di kursi tamu. Dalam berbicara, S3 dan istrinya bersuara sangat keras, bersemangat, beraksen Madura, tetapi tidak memperagakan apa yang dibicarakannya. S3 sering mengucapkan kata-kata bahasa Madura dan bunyi-bunyi khas orang Madura seperti: beh, bah, buh, hoh, yo, yun. Selama wawancara, S3 merokok.

#### *5.1.1.2. Permasalahan Selama Menjadi Buruh Migran.*

Dalam usahanya menjadi buruh migran, ketiga subjek mengalami berbagai permasalahan yang melanggar hak-haknya sebagai buruh migran, bahkan sebagai manusia. Berdasarkan relevansi dengan instrumen PBB (dalam Lukito&Salampessy, 2003), maka macam pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut.

##### 5.1.1.2.1. Subjek 1

#### 1. Pelanggaran informasi oleh pengerah tenaga kerja dan majikan kepada buruh.

Dalam hal ini, masalah pelanggaran informasi oleh pengerah tenaga kerja dilakukan oleh calo atau sponsor buruh migran, yaitu tetangga subjek sendiri. Pelanggaran yang ia lakukan adalah memberikan informasi yang menyesatkan

kepada S1 sebagai calon tenaga kerja, yaitu hanya menceritakan keuntungan-keuntungan bekerja di luar negeri tanpa memberi tahu kerugian atau keburukan bekerja di luar negeri. Setelah kepulangannya dari bekerja di Arab Saudi, S1 menegur tetangganya tersebut mengapa dulu hanya menceritakan keuntungan bekerja di Arab Saudi saja tetapi tidak menceritakan keburukan bekerja disana.

*Tapi dhek'e ceritane manis-manis thok! (S1191206 88).*

*"Aku penak ngene ngene ngene ngene...". Uwah!! Gak dicerita'ne eleke blas we! (S1191206 88).*

*"Ngono biyen gak gelem ngomong sorone, ngomong penake thok!" (S1191206 109).*

Sedangkan pelanggaran informasi yang dilakukan oleh majikan adalah memberikan informasi yang menyesatkan kepada S1 sebagai calon tenaga kerja, dan kemungkinan juga kepada pengarah tenaga kerja (PJTKI). Dalam kontraknya (dan kemungkinan juga dalam *job order* kepada PJTKI), majikan S1 mencari seorang perempuan dengan ciri-ciri fisik tertentu untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga, namun kenyataannya S1 dipekerjakan sebagai penari joged untuk menghibur para tamu laki-laki majikan perempuannya.

*Isine 'ki ngene mbak, ndek, ndek kertase iko yo: "Dicari pembantu, yang berkulit putih, yang berbadan mungil, rambut lurus, wajah maf'ul" (S1191206 427-428).*

Sebenarnya dari persyaratan yang tertulis dalam kontrak kerja ataupun *job order* tersebut dapat ditengarai akan adanya penyalahgunaan perlakuan kerja kepada buruh nantinya. Secara logika, untuk menjadi pembantu rumah tangga bukanlah kualifikasi fisik tersebut yang harus dipenuhi tetapi kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan pekerjaan dalam rumah tangga. Namun pada waktu itu S1

belum menyadarinya melainkan setelah ia mengalami pengalaman buruk selama bekerja pada majikannya itu

## 2. Pelanggaran kontrak kerja

Ada beberapa permasalahan yang dialami S1 karena pelanggaran kontrak kerja. Selain pekerjaan yang tidak sesuai dengan yang tertulis dalam kontrak kerja, S1 juga mengalami pelanggaran terhadap waktu bekerja dan waktu istirahat, gaji bulanan yang tidak pernah dibayarkan dan hanya sedikit upah yang diberikan dari hasil tiap kali ia bekerja joged dibandingkan uang yang diperoleh majikan dari hasil kerjanya.

Selama bekerja pada majikannya S1 hanya beristirahat selama 4 sampai 5 jam setiap harinya. Padahal waktu istirahat yang tertulis dalam kontrak kerja adalah 8 jam.

*Nggak ada di sana tu, dalam kontrak tu anu, istirahat delapan jam.  
Nggak ada di sana tu orang yang sampe istirahat delapan jam tu  
nggak ada mbak (S1191206-478-479).  
Pokoke 'ki mayoritas cuma empat jam lima jam (S1191206-481).*

Selama S1 bekerja, ia tidak pernah digaji bulanan sejumlah 600 real seperti yang tercantum dalam kontrak kerja. S1 hanya dibayar 100 real setiap kali ia joged. Nilai satu real setara dengan kurang lebih 2.500 rupiah. Menurut S1, itu jumlah yang sedikit dibandingkan uang yang didapatkan majikannya dari hasil S1 joged. Majikannya terpaksa memberikan gajinya setelah ia menuntut dan melakukan berbagai usaha sebelum pulang ke Indonesia. Itupun, awalnya majikan hanya mau membayar 500 real tiap bulan selama 12 bulan, padahal S1 telah bekerja selama 13 bulan. Sampai dengan kepulangan S1, majikannya masih

berhutang 200 real karena belum membayar 2 kali kerja joged S1. Meskipun S1 telah menagihnya, majikannya tidak membayarnya.

*Kan kalo joged dibayar seratus real (S1191206 508).*  
*Iha terus joged kuwi aku sing ditonton wong, mbak yo, aku cuma dibayar satus. Kan iku wis menghasilkan uang (S1191206 1075-1076). He'em. Satus real (S1191206 1078).*  
*...gajian teko majikan selama setaun aku gak digaji aku (S1191206 1125).*  
*teko kontrake enam ratus real. Wong yang teko wayahe pembayaran, aku arep dibayar limang atus, aku emoh! "Kontrak perjanjian kerja lim, enam ratus!", aku ngono (S1191206 1127-1128)..*  
*Trus mari ngene: "Aku ndek kene wis telu las ulan". "Gak! Awakmu setaun". "Telu las ulan! Aku rene 'ki mulai Juli", aku ngene. Oh Juni (S1191206 1130-1131).*  
*...dhe'e diwe utang aku rong atus to, waktu joged ke...dua kali kan gak dibayar aku. "Endi dhuwikk sing rong atus?", "Baba urung diwe dhuwik yo, ta' pek yo dhuwitmu sing rong atus?", ngono. "Ooo mo' pek to, titenono engko sampeyan 'ko Indonesia!", ngono. Dhe'e tetep gak gelem ngeke'i (S1191206 1215-1218).*

### 3. Pelanggaran psikologis, fisik, dan seksual.

Pelanggaran psikologis termasuk pelanggaran secara lisan dan pengabaian hak privasi. Pengabaian hak privasi S1 yaitu tidak diberi kamar tidur sehingga S1 tidur di ruang tamu untuk anak-anak. Hal ini turut mengancam keamanan S1 karena tidur di tempat terbuka lebih membuka peluang bagi seseorang yang melihat S1 tidur untuk melakukan pelecehan seksual. Selain itu, hak privasi S1 dilanggar ketika ia sedang mandi, tiba-tiba anak laki-laki majikannya masuk ke dalam kamar mandi. Hal ini juga termasuk pelanggaran seksual berupa pelecehan seksual.

*Kan aku nggak diwe kamar to mbak neng kono. Turune ndek ruang tamu (S1191206 461).*  
*Dadi aku di deke' ruang tamu untuk anak kuwi, kambek mbak Ida (S1191206 465-466).*

*Terus mari ngono yo, lha kok aku adus iki, mlebu dhe'e*  
(S1191206 1026).

Selama bekerja pula, S1 sering dimarahi majikannya ketika mencoba membela diri dan berbuat benar, yaitu ketika S1 menolak untuk disuruh joged, ketika melarikan diri dari percobaan perkosaan, ketika berusaha kabur dari rumah majikan, dan ketika bercerita kepada kakak majikan laki-lakinya tentang perlakuan majikannya. Kadang S1 menjawab ataupun melawan perkataan majikannya tersebut dan kadang diam saja, tergantung situasi dan kemampuan dirinya saat itu.

*"Nyapo kowe, ngomong kambek...wong lek aku arep nganu kowe. Iku jenenge kowe elek, ngono diomong-omongne wong. Ceplak ceplok ceplok ceplok. Weh mbak, langsung bllek (baca: jatuh pingsan) aku*  
(S1191206 667-669).

*O majikan lanang telpon aku mbeng...ngok-mbengok, aaaku dilok-lokne 'ra karu-karuan. Telpon 'mbek majikan wedok ndek Bahrain. Majikan wedok telpon 'mbek aku: "Aawakmu ta' anggep adikku dhewe neng omah, kowe 'ki 'ra tau kerjo. Kerjone 'ki sa'penakmu. Koowe kok 'thek ngelek-ngelek aku koyo' ngene"* (S1191206 1070-1073).

*"Lapo kowe ngomong? Ndhisik awakmu ta' 'kon joged, gelem!". "Aku gelem masalahe opo, mo' seplok. Lek gak mo' seplok, aku 'moh mbok 'kon joged, 'moh menampakkak aurotku. Lek ndek Indonesia ngono..."* (S1191206 1088-1090).

*Dadi akhirnya aku dilok-lokne 'ki wis mek muweeeneng ae. Ndingkluk kluk. Nek obah 'ku kan sampek ndhuwur, dadi kan nduwoding-nduding ngene [mengarahkan dan menggerak-gerakkan telunjuknya] ndek aku* (S1191206 1092-1094).

Biasanya, bersamaan dengan pelanggaran psikologis secara lisan tersebut juga terjadi pelanggaran fisik berupa pemukulan (ditampar) di pipi, di kepala, untuk masalah yang sama seperti tersebut diatas.

*Pwakk! "Ngapain kamu disuruh gini aja nggak mau!"*  
(S1191206 506).



*Berhubung dhe'e merasa sakit, aku dikeplok. Ndek nisor keplok mbak! (S1191206 596).*  
*Wwwih, kepala! Cepah, cepah! Ya Allah, mnyeng! (S1191206 598).*  
*Aku disuwweret, dituwwampek maneh soko kono mbak (S1191206 644-645).*  
*Malah nek kono diseplok, akhiru aku semapat ndek kono (S1191206 663).*  
*Akhire majikan wedok tangi, mewis aku maneh sing diseplok (S1191206 849)..*  
*Serrring aku diseplok 'ki mbak! (S1191206 851).*  
*Akhire aku karo mbak Ida dilebo'ne neng kamar. Aaaku dicepok enneeh! (S1191206 921-922).*  
*Diseplok ench. "Ooo dadi ngene 'ki arep kabur-kaburan yo kowe?", hem, "Kurang penak piye kowe nang kene? Megawe gak soro-soro nemen, gak koyo' nggone liyane!" (S1191206 926-927).*  
*Sing keru gak diseplok, taapi mlik-mlik, kene'-kene'ne neng aku, jan culek-culek kae (S1191206 954).*

Pelanggaran seksual juga dialami S1, yaitu percobaan perkosaan, dan yang paling sering yaitu berbagai macam pelecehan seksual.

*aku nggak kerasane ndek kono 'ki sing pas aku arep diperkosa mbak (S1191206 551-552).*  
*Aku korah-korah ndek mburi mbak yo, mbak Ida kan turu, aku pas ono kono iku. Kono'ane [menaruh tangannya di tempat alat kelamin] dijendul-jendulne trus nang gegerku [memukul-mukul punggungnya] (S1191206 734-736).*  
*Mari ngono sing ngambung. Sing menthil. Moro cemmol teko mburi [mencolek payudaranya]. Sing kene [memegang payudara sisi satunya] dicemmol teko ngene (baca: sisi satunya) iki (S1191206 738-740).*  
*Gak ngertio mbacaak...barange (baca: alat kelamin) 'ki mau njendul-njendul ndek gegerku. Lha, aku waktu tidur (S1191206 780-781).*

#### 4. Pelanggaran terhadap kegiatan beragama dan budaya buruh

Ketika berada di penampungan, S1 disuruh membuka jilbabnya untuk dilihat secara fisik dalam proses seleksi calon tenaga kerja. Ironisnya, orang yang menyuruh membuka jilbabnya adalah ustadz di tempat penampungan tersebut.



*"Coba am, kerudungnya dicopot". Kerudung saya copot, karo mbak Kun iku (S1191206 141-142).*

*Trus mari ngono: "Awakmu pilihanku". Langsung dipilih. Namine pak ustadz. Ustadz sinten kulo mboten amu ... (S1191206 144-145).*

Sejak awal kedatangannya di tempat kerjanya di Arab Saudi, S1 disuruh majikannya untuk tidak memakai jilbab dan memakai baju yang tidak menutup aurat selama bekerja disana. Hal ini membuat S1 bingung dan heran karena tidak sesuai dengan pengetahuannya tentang ajaran agamanya (Islam) dan tidak sesuai dengan persepsinya bahwa orang-orang di Arab Saudi—tempat Tanah Suci, tempat hidup nabi dalam agamanya—adalah orang-orang yang baik dan takwa dalam beragama Islam. Selain itu, selama bekerja disana, S1 hanya pernah melakukan sholat beberapa kali karena tidak ada waktu untuk sholat dan majikannya juga tidak pernah terlihat melakukan sholat.

*Pas rono jilbaban aku (S1191206 283). Teko kono sik jilbaban (S1191206 285).*

*Adus, langsung dike'i baju sana, lengan pendek, tapi segini. "Nggak usah pake jilbabe. Jilbabe dicopot!" (S1191206 287-288). Sing ngomong majikan wedok (S1191206 290).*

*"Lho kok ngene...?" (S1191206 293).*

*...anggitte 'ki wong Saudi wonge kan apik-apik lah, gek sifate koyo' opo ngono kan. Suci. Kan pikirku ngono. Gak ngerti lek sing suci 'ki tanabe, dikelelerne iyo! (S1191206 1374-1376).*

*Lho masi mriku selama satu taun sholat kene' diitung lo mbak! (S1191206 391)*

*Nggak ada kesempatan untuk sholat (S1191206 393).*

*Wong majikaniku dhewe nggak sholat mbak (S1191206 395).*

### **5.1.1.2. Subjek 2**

#### **1 Pelanggaran informasi oleh pengerah tenaga kerja kepada buruh**

Masalah pelanggaran informasi yang dilakukan calo adalah memberikan informasi yang menyesatkan kepada S2 sebagai calon tenaga kerja Ibu Nyai (istri

pak kyai) sebagai guru agama S2 menawari S2 untuk naik haji ke Arab Saudi tanpa membayar, tapi ternyata S2 diberangkatkan ke Arab Saudi untuk bekerja.

*Kemudian bu Nyai bilang: "Kamu pingin pergi haji?". "Ya kepingin, tapi tak punya uang", katanya saya. "Mau, pergi haji?". "Ya mau, tapi tak punya uang". Terus katanya bu Nyai: "Ya sudah, nanti kamu ikut saya, berangkat ke Saudi sama Ra Muhammad, gak usah bayar".*

Pada keberangkatan yang lain, ke Krajan-Mekkah-Arab Saudi, S2 tidak tahu bahwa dirinya dikirim ke rumah majikan untuk dijadikan pengantin pesanan. Hal ini menyebabkan S2 hanya dikirim untuk menikah sehingga tidak dibayar karena tidak bekerja, padahal niat S2 berangkat ke Arab Saudi adalah untuk bekerja. S2 menolak untuk menikah dan setiap hari dibujuk oleh agen dan majikan laki-laki yang memesannya untuk menikah. Dalam hal ini, agen memperhalus informasi yang menyesatkan S2 dengan dalih bahwa pada awalnya S2 bekerja di rumah majikan itu, lalu akan dinikahi.

*Jadi sebenarnya saya tidak kerja, hanya menikah, jadi tidak dibayar. Saya tak dibayar.*

*"S2, kamu, aku, menikah. "Kullu fulus min Jakarta ana, ente zauj ana" (baca: semua uang dari Jakarta aku yang bayar, kamu istri saya).*

*"Kamu suami (baca: bersuami)?", kata agen. "Kamu gak mau suami?". "Bukan saya tak mau, tapi wong saya mau kerja, bukan cari suami". Iyya, saya mau kerja dari pertama.*

*Hari-hari, saya ditelpon kayak gitu.*

*"Pada awalnya bekerja, kemudian dikawin", begitu katanya.*

## 2. Pelanggaran terhadap dokumen identitas buruh.

Permasalahan yang terjadi adalah pemalsuan alamat S2 dalam paspornya oleh calo atau pengerah tenaga kerja. Alamat S2 yang ditulis di paspor S2 adalah alamat tempat penampungan di Surabaya.

*Tulisannya itu di paspor, Kertopaten. Kertopaten satu. Iya alamat sini, Jember. Tapiii, amunya itu kan alamat Surabaya.*

### 3. Pelanggaran terhadap upah dan potongan.

Selama 5 kali bekerja di luar negeri, hanya 1 kali S2 menuntaskan kontrak kerja selama 2 tahun dan digaji sesuai dengan yang seharusnya. Meskipun gajinya dibayar penuh, S2 tidak menerimanya secara penuh karena dipotong 2 bulan oleh pengerah tenaga kerja. Dan hal ini tidak diketahui oleh S2 karena pengerah tenaga kerja tidak pernah memberi tahunya. Sedangkan 4 kali lainnya tidak sampai tuntas bekerja selama 2 tahun, gaji tidak dibayar, ataupun gaji dibayar tidak sesuai dengan yang seharusnya.

*Kalo...yang satunya itu ndak sampai setaun. Berarti dulu pertamanya saya kerja, pulang, dikasi jam kerja sepuluh bulan. Tapi pertamanya tu lima ratus real. Nanti kalau sudah bagus katanya, kerja itu, enam ratus, gitu.*  
*Yang di Jeddah pertama itu dua tahun?*  
*Tak sampai dua tahun. Cuma delapan bulan, saya pulang. Mau pulang, dipindah ke Riyadh.*  
*Dipindah ke Riyadh juga tak hasil, tak kerja saya.*  
*Tapi dulu pertamanya saya ada uang sedikit, makanya saya tak, tak kerja, pulang, uang dikasih yang kerja satu bulan.*  
*Jadi sebenarnya saya tidak kerja, hanya menikah, jadi tidak dibayar. Saya tak dibayar.*  
*Di Riyadh itu saya tidak lama, delapan bulan.*  
*Hanya diberi sangan (baca: uang saku)...*  
*...ketika yang dibayar hanya satu bulan di Riyadh yang satunya.*  
*Hanya sebulan yang dibayar...*  
*Yang sebulan di Dho'if (baca: Tho'if - nama tempat di Arab Saudi) itu yang dibayar. Cuma itu.*  
*yang saya ada di Krajan. Saya hanya diberi jam, jam Seiko itu, yang besarnya segini [subjek memisahkan kedua telapak tangannya dengan jarak tertentu], katanya harganya sejuta.*  
*Dua bulan saya tidak dibayar dua bulan, saya ditipu sama majikan itu.*  
*Ya itu mulai dari bulan Sya'ban saya yang tidak dibayar, ditunggu-tunggu sampai ke bulan Syawal.*  
*Kalo yang di Jeddah itu berapa lama?*

*Kedua kalinya, dua tahun. Dua tahun. Dibayar semua. Dua tahun setengah bulan. Potong gaji dua bulan. Katanya ponakan ibu Nyai, katanya Lora Muhammad, saya punya hutang. Saya kan nggak begitu tahu, ternyata hanya potongan dua bulan, gitu.*

#### 4. Penyitaan dokumen buruh.

Ketika bekerja di Malaysia, S2 tidak memegang paspor yang merupakan dokumen identitas penting baginya karena paspor itu dibawa oleh agen/ejensi (agency).

*Beeeh...wong nggak punya paspor! Paspornya hilang. Yang mau pulang itu, waktu dihampiri, ada paspor di ejensi (baca: agency-agen TKI di luar negeri). Ejensinya cerewet, tidak begitu telaten. Akhirnya paspornya nggak saya ambil.*

#### 5. Pelanggaran terhadap kegiatan beragama dan budaya buruh.

Ketika bekerja di luar negeri, S2 pernah dilarang melakukan kegiatan beragama, yaitu dilarang membaca Al-Quran yang merupakan kitab suci agamanya.

*Pas kerja, itu gak bisa baca Qur'an karena lampu dimatikan. Ya hanya bisa baca istighfar. "Gak boleh! Gak boleh baca-baca!"*

### 5.1.1.3. Subjek 3

#### 1. Pelanggaran biaya.

Pelanggaran biaya yaitu biaya yang diminta oleh agen tenaga kerja terlalu mahal. Masalah ini dialami oleh S3 karena diharuskan membayar 4 juta rupiah kepada calo/tekong saja. Selain itu S3 harus membiayai lagi pemeriksaan medis dan pembuatan paspor sehingga secara total mungkin S3 telah mengeluarkan 7

juta rupiah. Padahal seharusnya uang sejumlah itu sudah berlebih untuk mengurus biaya keberangkatan ke Malaysia.

*Aku bayar empat juta. Kalau anak-anak, untuk bayar, lima jutaan. Cuma aku bayar empat juta itu yang utuh. Lain lagi biaya untuk foto. Empat juta itu lain yang garapan sendiri. Itu yang utuh empat juta, yang memang itu hasil dari uang sawah. Aduh, mungkin sampai tujuh juta. Buat paspor habis tiga ratus delapan puluh delapan ribu, medikalnya habis seratus lima puluh lima ribu.*

## 2. Pelanggaran informasi oleh pengerah tenaga kerja kepada buruh.

Pelanggaran informasi yang dilakukan calo adalah memberikan informasi yang menyesatkan kepada S3 sebagai calon tenaga kerja, yaitu menceritakan keuntungan bekerja di Malaysia dan menjanjikan proses keberangkatan yang cepat tanpa mempertanggungjawabkannya tetapi malah menelantarkannya di tempat penampungan.

*Berapa bayarannya?  
Bayarannya lima puluh.  
Lima puluh apa?  
Ringgit.  
Tiap hari?  
Tiap hari.  
Saya dijanjikan enam hari kemudian paspor itu akan turun.  
Enam hari trus berangkat?  
He'em, langsung berangkat. Janji itu enam hari.  
Setelah itu saya minggu sampai dua bulan lima hari.  
Nggak tahunya mau ditelantarkan sama anak-anak.  
Lha wong aku dijanjiin dua hari lagi, tapi kenyataannya sampai nggak jadi kerja. Habis dijanjiin dua hari, seminggu lagi. Nggak jadi kerja lagi! Habis gitu, "Setengah bulan lagi lek!". Naaah itu wis nggak kerja. Gak ketemu waktunya. Lha wong yang mau berangkat bulan Sawal (baca: Syawal) sampai bulan Takepek (baca: Jumadil Akhir).  
...kalau tekong itu pahit-pahitnya gak akan diomongin. Tetap (baca: hanya) manisnya saja.*



### 3. Gagal berangkat.

Dalam hal ini, calo gagal mengirim buruh ke luar negeri sesuai janji. Diantara 10 orang dari Jember yang berangkat ke tempat penampungan bersama-sama S3, 4 orang diantaranya gagal berangkat, termasuk S3. Calo beralasan bahwa kegagalan mereka berangkat karena paspor mereka tidak keluar.

*Ada sepuluh orang, ah...cuma yang berangkat ini orang enam.  
Beh, yang masuk ke luar negeri orang enam. Yang kembali orang empat. Alasannya ini paspornya nggak turun.  
Orang empat. Termasuk sampeyan?  
Iya, yang belakangan.*

#### 5.1.2. Hasil Analisis Data

##### 5.1.2.1. Subjek 1.

##### 5.1.2.1.1. Penyesuaian Diri

#### 1. Kompetensi sosial.

S1 berperan dan berpartisipasi sosial terhadap organisasi yang ada di tempat tinggalnya, yaitu pengajian Aisyah/pengajian ibu-ibu Muhammadiyah yang diadakan setiap hari Kamis dan perkumpulan PKK yang diadakan setiap hari Minggu.

*Sampeyan saiki kegiatane opo mbak S1? (S1191206/1589).  
Nganggur e (S1191206/1590)..  
Enggak, be'e ono, opo, kumpulan, pengajian ta... (S1191206/1591).  
Oh nggonku ono pengajian Aisyah (S1191206/1592). Hari Kemis. Pe-  
ka-ka hari Minggu. Mek kuwi! (S1191206/1594).*

Selain itu, secara pribadi, S1 juga berperan besar terhadap lingkungan tempat tinggalnya, yaitu berbagi pengetahuan dan pengalamannya selama bekerja di Arab Saudi kepada siapapun yang mendatangnya, dan juga membuka pikiran



orang-orang yang berniat bekerja sebagai buruh migran di Arab Saudi—khususnya kepada (anak-anak) perempuan dan para ibu yang memiliki anak perempuan—terhadap bahaya atau kerugian bekerja disana. Peran ini dilakukannya berdasarkan pengalaman pribadinya selama bekerja di Arab Saudi dan dilakukannya karena tidak ingin orang lain—khususnya (anak-anak) perempuan—mengalami kegagalan dan pengalaman buruk seperti yang pernah ia alami. Hal ini ia lakukan sejak pertama kali ia datang menginjakkan kaki di rumahnya sepulang dari Arab Saudi. Saat kedatangannya, banyak tetangga berkumpul untuk menyaksikannya.

*Uwwokeh (dikerubuti orang), langsung cerita aku apa adanya! Ta' cerita'ne!*

*Setiap orang yang datang langsung ta' ceritain! Aku gamblang mbak, nggak pake tutup-tutupan. Biar siapapun yang punya anak perempuan, misale mau berangkat, biar dia itu gak mikir enaknye.*

*...aku 'ki cuma ngesakne generasi yang...akan berangkat kuwi lo, aku mek an. Mangkane aku cuwerito-cerito iku kan ngono kuwi.*

*Timbangane...ngesakne sing arep budhal, iyo lek arek iku mau kendel Dadi semua orang, wong kene 'ki biar tahu yang sebetulnya kerja di Saudi, di Saudi itu nggak seenak yang dia bayangkan.*

Oleh karena tindakannya tersebut, ada sebagian kecil orang yang tidak menyukai S1. Mereka adalah orang-orang yang pernah bekerja di Arab Saudi dan benar-benar bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ketidaksukaan mereka kepada S1 disebabkan karena kekhawatiran mereka terhadap anggapan orang-orang yang mengetahui pengalaman S1 akan menggeneralisasikan bahwa semua orang yang bekerja di Arab Saudi dipekerjakan sama seperti S1.

*Ene to wong kene sing gak seneng 'mbek aku. ... dhe'e kan 'ko yo pernah kerja di Saudi.*

*...sing gak seneng 'ki...kebanyakan 'ku orang yang dari sana, yang kerjanya itu, amu, sebagai pembantu rumah tangga heneran. He'eh. Kebanyakan nggak suka memang dengan cerita aku. Yang dikhawatirkan, setiap orang nanti berpikiran kalo ya orang yang bekerja di Saudi itu dipekerjakan samaa...*

Namun secara umum lebih banyak orang yang menyukainya daripada yang tidak menyukainya.

*Trus, akehan endi mbak, tonggo-tonggo sing seneng ambek ceritane, diceritani ngono, ambek akehan endi sing gak seneng koyo' iku mau? Tapi nek rumangsaku yo, sing gak seneng 'ki koyo'e mek sa'ithik.*

Justru dengan keberanian dan keterbukaannya tersebut, S1 mampu membuat perubahan pada orang lain yang awalnya tidak terbuka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, khususnya dalam menceritakan pengalaman buruk mereka selama bekerja di Arab Saudi.

*...sedikit demi sedikit, lama-lama... sing, sing mari tekoo sing...nganu yo cerito. Yo ene...sing rodo terbuka sedikit demi sedikit 'ki...*

Perubahan ini membuat warga lebih membuka pikiran mereka untuk mempertimbangkan secara matang niat bekerja ke luar negeri dan mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat terjadi bila mereka bekerja di luar negeri, khususnya Arab Saudi. Perubahan ini digunakan S1 untuk semakin memperkuat dan mendukung cerita pengalamannya kepada warga.

*"Saiki gak usah, gak usah...amu, gak usah ndelok ceritaku thook yo, tekono nek nggone liyane", aku ngono.*

## 2. Respon terhadap masalah.

Dalam mengatasi situasi yang ia anggap sebagai masalah, S1 melakukan respon langsung dan apa adanya, sebagaimana S1 menanggapi masalah yang berkaitan dengan hubungannya dengan suami atau keluarganya.

*Dadi biar nggak ada rahasia diantara keluargaku, ngono thok, aku 'ki mbak.*

*Aku 'guah trahe nyimpen rahasia ambek wong lanang iki emoh. Masio piyyye ae ta' omongne. Dadi, bojoku 'ki beno gak sampek, piye duwe pikiran sing aneh-aneh.*

Selain itu, S1 melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi dan menggunakan strategi untuk mengatasinya. Misalnya ketika kepulangannya ke rumah, S1 menganggap perkataan mantan majikannya yang berniat mencari lagi pembantu dari Indonesia itu sebagai masalah karena akan membawa buruh migran perempuan Indonesia menjadi korban selanjutnya. Oleh karena itu, menurut S1, cara untuk mencegah mantan majikannya itu mendapat korban lagi, khususnya dari Indonesia adalah dengan menutup visa keluarga mantan majikannya. Dan untuk mencegah orang Indonesia menjadi korban mantan majikannya adalah dengan menceritakan pengalamannya buruknya kepada setiap orang yang ia temui, khususnya kepada para perempuan serta ibunya, yang berniat untuk bekerja di Arab Saudi. Meskipun ditegur bahkan tidak disukai oleh beberapa orang—baik mantan buruh migran yang dulu benar-benar bekerja sebagai rumah tangga maupun calo atau sponsor—karena tindakannya tersebut, S1 tetap menceritakan pengalamannya selama bekerja di Arab Saudi.

*Lha yo aku 'ki cuma ngesakne generasi yang...akan berangkat kuwi lo, aku mek an. Mangkane aku cuwerito-cerito iku kan ngono kuwi.*

*Ene to wong kene sing gak seneng 'mbek aku. ... dhe'e kan 'ko yo pernah kerja di Saudi. "Mbak S1 lo wong elek dicerita'-cerita'ne koyo' ngono kuwi ngisin-ngisini aku lo". Nyapo isin, wong dhe'e lo nasibe apik.*

*Kalo sponsor kan terus ngomong: "'Jo ngomong-ngomong, ngomongo apike thok ae! Perkoro neng kono \*inaudible voice\*. "Lho aku 'ki ngesakne...Wong Indonesia suwi-suwi yo neng kono yo \*inaudible voice\* Coba jawaben koyo' ngono", aku ngono. Dadi aku gak mikiri awakku dhewe.*

*Tapi 'ki aku coro...mulih iki gak ndang ngomong uwong, mungkin wis golek pembantu Indonesia lo! Lha gak ndang ditutup visane 'ko.*

Bahkan jika ada orang yang bercerita tentang keuntungan dan kebaikan bekerja di luar negeri dengan maksud untuk membuat S1 atau orang lain tergiur, ia langsung merespon dan menentang pernyataan tersebut karena dirinya telah membuktikan bahwa pernyataan tersebut tidak benar berdasarkan pengalamannya.

*Kan aku, saiki lek ono wong ngomong: "Anu...ndek kono 'ki kerjone ngene ngene ngene ...". "'Ra tau budhal, gak usah ngomong, aku sing wis ngelakoni 'ko kono", ta' kono'ne wis.*

*Gih aku lek ono wong ngomong ngono. "Lho...sa'jane penak budhal sik. Laporan ndek kedutaan iku ngene ngene".wis tau. Aalah. Lek nggak tau ngelakoni 'ki gak usah nganu, gak usah ngomong, ojo cerito aku sing luwih ngerti ndek kono 'wi", aku ngono.*

### 3. Kemampuan belajar.

S1 menilai bahwa tetangganya yang dulu yang menawari dan mengiming-iminginya untuk bekerja di Arab Saudi hanya menceritakan keuntungan dan kebaikan bekerja disana saja tapi tidak menceritakan keburukannya karena tetangganya tersebut menjadi calo atau sponsor calon tenaga kerja sehingga akan mendapatkan uang jika berhasil mendapatkan calon tenaga kerja.

*Sponsore. Saring, niki, kidul. Riyin kan nate...juga dhekne kerjo nang Saudi...terus wangsul, dhe'ne cerito. Tapi dhek'e ceritone manis-manis thok!*

*Gak dicerita'ne eleke blas we!*



*"Ngono biyen gak gelem ngomong sorone, ngomong penake thok!".  
 "Lho nek gak ngono kan gak ngicipi neng kono".  
 Aku yo ngerti nek ono sponsor iso ngolehne wong 'ki sponsore entuk  
 sa'jutaa... ta piro ngono.*

S1 menilai pengalamannya selama di Arab Saudi bukanlah bekerja selama 2 tahun sebagai pembantu rumah tangga sesuai yang tertulis dalam kontrak kerja, tetapi hanya joged, dan jika diteruskan sampai 2 tahun, mungkin saja ia dijadikan germo. Ia juga menilai bahwa selama berada disana ia mengalami pelecehan seksual dan penyiksaan. Menurutnya, orang Arab Saudi menganggap orang Indonesia adalah budak yang sudah dibeli dan menjadi hak pembeli/majikannya.

*Gak kerjo dua tahun ndek kono 'kon jogedan. Wis, ngono aku. Iso-iso  
 sampek dua tahun paling yo dade 'ne germo.  
 ...namanya pelecehan seksual ya, jenenge wong turu disusul-susul,  
 wong aku disusul-susul, penyiksaan juga, dikeplok bolak-balik. Terus,  
 kerjaane nggag sesuai kambek...anu...opo...kontrake maune ngomong  
 pembantu rumah tangga. Tiba'e ndek kono 'kon jogedan, 'kon heah,  
 hah.  
 Masalahe ndek kono kan orang Indonesia sudah diperbudak. Wis  
 dituku.*

Setelah pengalamannya tersebut, kini S1 lebih menerima keadaan dirinya dan tidak ingin berpikir terlalu tinggi/muluk-muluk. Hal ini juga dipengaruhi pendapat dan nasihat suaminya bahwa dengan bersabar dan ikhlas kepada Tuhan, apapun permintaan, misalnya ingin anak bersekolah, pasti bisa terwujud. Dan S1 membuktikan kebenaran nasihat suaminya itu.

*Wis...aku nonton dhuwik sepuluh ewu aw sedino gak po po, aku ngono  
 pikiranku.  
 Olehe mikir wis ojo muluk-muluk.  
 Admih...Huh, ya Allah, trus saiki jarene bojoku: "Alah pokoke saiki  
 awake dhewe iki diparingi sabaar karo ikhlas iku ae, opo penjaluke  
 anak sekolah, iso iso mbiayani", ngono. Tiba'e yo tenan mbak, yo,  
 anak sekolah wayahe mbayar es-pe-pe (baca: SPP -Sumbangan  
 Pendidikan Sekolah) sa'mene 'ki ditarik sa'mene 'ki, tiba'e yo anu ih.*

*Hallah kok yo aku biyen kok iso mikirku tutuk endii..., aku ngono.*

Banyak juga orang yang menawarinya untuk bekerja lagi di luar negeri, namun S1 menolaknya karena ia berpikir akan kemungkinan terulangnya pengalaman yang buruk dan ia merasa jera. S1 tidak ingin lagi bekerja di luar negeri bagaimanapun keadaan mendesaknya.

*Lho bar mulih iku mbak S1 wis, opo, ditawani wong meneh a?*

*Howah...jane ditawani okeh.*

*Ta' pikir-pikir lek sing ndek Hong Kong 'ki piye yo 'ki trahe podho ae.*

*Pikiranku arep budhal neng kono kuwi 'gah. Masi kepepet ngono...*

*Mungkin merasa trauma...ndek kono kuwi lo aku 'ki.*

*Wis mbak, gak budhal nang luar negri eneh?*

*Wis gaak!*

#### 4. Persepsi terhadap realita.

S1 tidak merasa dirinya telah diperdagangkan. Ia merasa wajar dengan cara calo atau sponsor memindahtangankan dirinya dari satu orang ke orang lain sehingga orang-orang tersebut memperoleh uang karena berhasil mendapatkan dirinya sebagai buruh migran. Menurutnya, kejadian yang menimpa dirinya adalah karena memang sudah nasib dan ia tidak menyalahkan siapa-siapa. Tapi S1 tidak setuju kalau dirinya harus bertindak seperti yang mereka lakukan yaitu hanya menceritakan keuntungan bekerja di luar negeri tanpa menceritakan keburukannya karena itu berarti memikirkan keuntungan diri sendiri. S1 merasa dirinya bukanlah orang yang hanya memikirkan diri sendiri.

*Kalo merasa dijual sih enggak, yo jan jareku 'ki pancen wis ngono,*

*ono sponsore. Aku yo ngerti nek ono sponsor iso ngolehne wong 'ki*

*sponsore entuk sa'jutaa... ta piro ngono.*

*Aku masio nang ndi nang ndi tergantung nasib.*



*aku nggak nyalahne sopo-sopo. Jareku yo masio Saring ngejak tapi nek akune gak gelem kan yo 'ra dadi. Masi bojoku yo 'ra ta' salahne mergane ngijini ta yo 'po, wong aku sing mekso. Pokoke 'ra ono sing ta' salahne, aku 'ra nyalahne sopo-sopo. Kalo sponsor kan terus ngomong: "'Jo ngomong-ngomong, ngomongo apike thok ae! Perkoro neng kono \*inaudible voice\*. "Lho aku 'ki ngesakne... Wong Indonesia suwi-suwi yo neng kono yo \*inaudible voice\* Coba jawaben koyo' ngono", aku ngono. Dadi aku gak mikiri awakku dhewe.*

Menurut S1, dahulu ia hanya berpikir keuntungan bekerja di luar negeri dan tidak berpikir jauh tentang kemungkinan-kemungkinan buruk dan kerugian bekerja disana. Waktu itu ia hanya berpikir bahwa bekerja di luar negeri akan menghasilkan banyak uang, lalu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, terutama untuk menyekolahkan sampai mengkuliahkan anaknya, namun ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Dan ia merasa kepergiannya ke luar negeri tidak membawa kesuksesan baginya.

*Aku nggak berfikir lek nek kono 'ki kerjae engko seperti iki iku kan gak, gak, gak duwe pikiran ngono, anggite 'ki wong Saudi wonge kan apik-apik lah, gek sifate koyo' opo ngono kan. Suci. Kan pikirku ngono. Gak ngerti lek sing suci 'ki tanahe, dikelelerne iyo! Gak berpikir sejauh itu aku mbaak! Ta' pikir enake thok mbaak. Prinsipku ndhisik: Kan entuk dhuwit yo, engko lek sampek dua tahun, gak dibelanja'ne, kene' ta' ge tuku ngene-ngene Dadi pikiranku gak, gak kepingin omah sing apik, gak sing mewah, ngene-ngene 'ki gak. Gak pingin.(tentang kendaraan). Pokoke pinginku 'ki anakku sok mben sekolah sampek dhuwuur, aku ojo sampek nemen-nemen lek kekurangan biaya, dadi duwe dhuwik nok bank, gari njupuk. Anakku sekolah misale pingin kuliah, iso nguliahne ben podho 'mbek kancane, kan pikirku ngono jane mbak. Tiba'e gak mudah tenaan. Lha mbak S1 merasa...sukses nggak kerjo nang kono iku? Gak, blas!*

Sedangkan persepsi S1 tentang keadaan umum yang terjadi di desanya adalah banyaknya ibu-ibu yang mendorong anak perempuan mereka untuk bekerja di luar negeri dengan anggapan agar tidak menganggur dan mendapatkan uang yang banyak tanpa mereka tahu dampak buruk bekerja di luar negeri. Keadaan lain yang juga umum terjadi adalah anggapan kebanyakan warga bahwa buruh migran harus pulang dengan sukses. Namun S1 tidak peduli jika anggapan keharusan pulang dengan sukses tersebut ditujukan kepadanya.

*Biar siapun yang punya anak perempuan, misale mau berangkat, biar dia itu gak mikir enaknye: Oh, anakku sok mben entuuk, amu, ganti sa'mene... Aku ndek omah penak, gari ngene. Duh gak mikir ngono. Mikiro efeke iki piye...engko neng kono. Mikire anakku neng kono iki piye...ngono. Ben nduwe pikiran. Yo kan akeh to mbak wong ndeso ngene 'ki: "Nduuk, sampeyan ndek omah nganggur. Budhalo mari ndek luar negrii...".*

*Lho e...warga kene 'tu mbak lek, opo, ono wong budhal nang luar negri ngono yo, opo pikirane, mulih kudu sukses ngono mbak?*

*Yo akeh-akehe wis ngono.*

*"Yooh yo cah wedok, kowe mulih nggowo dhuwik sing anu-anu, tuku amu". Mesti, lek ngono kuwi!*

*Mbak S1 gak ngurus yo?*

*Helleh, wis orra aku!*

##### 5. Citra diri.

S1 tidak merasa malu untuk menceritakan pengalaman buruknya selama bekerja di luar negeri walaupun dalam pengalaman tersebut tersirat bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual.

*Lho mbak S1 dengan cerita...iku kan wong langsung mikire: Mbak S1 rek tau dieksploitasi seksual, misale gitu ya mbak ya, Sampeyan gak ngerasa isin ta yo'opo...?*

*Gak aku! Aku gak isin, gak! Wis ben. Dadi semua orang, wong kene 'ki biar tahu yang sebetulnya kerja di Saudi, di Saudi itu nggak seenak yang dia bayangkan. Hem, ngono lo. Gak, gak nduwe roso isin aku.*

S1 juga tidak menyalahkan dirinya atas pengalaman buruknya tersebut. Ia merasa tidak ada salahnya jika seseorang mempunyai keinginan dan angan-angan.

*Yo nggak ii...wong duwe kepinginan, angen-angen yo gak ene salahe pikirku.*

Perasaannya kini adalah masih dendam kepada mantan majikannya atas perlakuan mereka kepada dirinya dan ingin melampiaskan perasaan itu kepada mereka.

*Wih aku lek eling 'ki jane...kudu ngene loh, kudu neka'ne majikanku nek kene, trus ta' ucek-ucek.  
...aku jane nek, yo sik dendaam...rasane aku dikono'ne biyen iko.*

Selain itu, S1 merasa sangat jengkel dan kecewa kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi karena tidak menolong dan memberi perlindungan kepadanya selama berada di Arab Saudi sehingga ia memprotes bahwa seharusnya pegawai kedutaan diganti dengan orang-orang yang menjalankan tugasnya secara baik dan benar.

*Aku 'ki 'mbek kedutaan 'ki piwwegelku. Jare ndek, ndek \*inaudible voice\*, yo, janjine ndek kono lek ono opo-opo lapor kedutaan engko trus langsung ditangani, utowo neng perwakilan. Tapi oppo?!  
Blas! Gak ada amu.  
Tiba'e ndek kedutaan, nggak ada tanggapan sama sekali. Arepe piye? Padahal wis dua kali aku melapor. Dua kali itu juga membutuhkan uang. Aku sampek piye nek kedutaan: "Tolong pak, jemput saya, alamat saya di sini sini sini sini. Nanti biaya habis berapa, aku ganti di rumah". Kurang penak piye trus kedutaan iku. Sik ora gelem nanggapi 'mbek aku. Bellas nggak ada tanggapan.  
Aku yo pegel kok e, ambek kedutaan. Yo sa'jane diganti wong sing apik-apik temen ngono loh. Ngono aku. "Masya Allaah! Aku...pegelku 'ki yo kiwi mek an mbak.*

#### **5.1.2.1.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri**

Faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri S1 terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri S1 adalah tingkat pendidikan, kematangan sosial, kematangan emosi, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

Pendidikan terakhir S1 adalah tamat madrasah Aliyah (setara SMA). Tingkat pendidikan menengah atas ini turut mempengaruhi pola pikir S1 dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Secara sosial, S1 berperan dan berpartisipasi terhadap organisasi yang ada di tempat tinggalnya dan berbagi pengetahuan dan pengalamannya selama bekerja di Arab Saudi kepada siapapun yang mendatangnya untuk membuka pikiran orang-orang terhadap bahaya atau kerugian bekerja disana. Hal ini ia lakukan agar tidak ada lagi orang lain yang mengalami pengalaman buruk seperti yang dialaminya.

*Oh nggonku ono pengajian Aisyah (S1191206/1592). Hari Kemis. Pe-  
ka-ka hari Minggu. Mek kuwi! (S1191206/1594).*

*Setiap orang yang datang langsung ta' ceritain! Aku gamblang mbak,  
nggak pake tutup-tutupan. Biar siapapun yang punya anak  
perempuan, misale mau berangkat, biar dia itu gak mikir enaknya.  
...aku 'ki cuma ngesakne generasi yang...akan berangkat kuwi lo, aku  
mek an. Mangkane aku cuwerito-cerito iku kan ngono kuwi.  
Timbangane...ngesakne sing arep budhal, iyo lek arek iku mau kendel  
Dadi semua orang, wong kene 'ki biar tahu yang sebetulnya kerja di  
Saudi, di Saudi itu nggak seenak yang dia bayangkan.*

Secara emosi, S1 tidak merasa malu dengan kejadian yang telah ia alami, baik pada anggapan masyarakat bahwa buruh migran harus sukses ketika pulang maupun pada pengalaman buruk yang ia ceritakan.



*Lho e...warga kene 'tu mbak lek, opo, ono wong budhal nang luar negri ngono yo, opo pikirane, mulih kudu sukses ngono mbak?*

*Yo akeh-akehe wis ngono.*

*"Yooh yo cah wedok, kowe mulih nggowo dhuwik sing amu-amu, tuku amu". Mesti, lek ngono kuwi!*

*Mbak S1 gak ngurus yo?*

*Helleh, wis orra aku!*

*Lho mbak S1 dengan cerita...iku kan wong langsung mikire: Mbak S1 rek tau dieksploitasi seksual, misale gitu ya mbak ya, Sampeyan gak ngerasa isin ta yo'opo...?*

*Gak aku! Aku gak isin, gak! Wis ben. Dadi semua orang, wong kene 'ki biar tahu yang sebetulnya kerja di Saudi, di Saudi itu nggak seenak yang dia bayangkan. Hem, ngono lo. Gak, gak nduwe roso isin aku.*

S1 mengambil pelajaran bahwa keberangkatannya bekerja di luar negeri yang lalu itu tanpa disertai pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Hal itu karena mereka hanya tergiur dengan keuntungan bekerja di luar negeri yang ditawarkan oleh calo/sponsor.

*Aku nggak berfikir lek nek kono 'ki kerja engko seperti iki iku kan gak, gak, gak duwe pikiran ngono, anggite 'ki wong Saudi wonge kan apik-apik lah, gek sifate koyo' opo ngono kan. Suci. Kan pikirku ngono. Gak ngerti lek sing suci 'ki tanahe, dikelelerne iyo!*

*Gak berpikir sejauh itu aku mbaak!*

*Ta' pikir enake thok mbaak.*

Belajar dari pengalamannya, kini S1 merasa jera, tidak ingin berangkat bekerja ke luar negeri lagi dan lebih menerima keadaan dirinya.

*Wis...aku nonton dhuwik sepuluh ewu aw sedino gak po po, aku ngono pikiranku.*

*Pikiranku arep budhal neng kono kuwi 'gah. Masi kepepet ngono.*

*Wis mbak, gak budhal nang luar negri eneh?*

*Wis gaak!*

Faktor eksternal yang mendukung penyesuaian diri S1 adalah nasihat dan motivasi dari suaminya (dukungan dari pasangan hidup).



*trus saiki jarene bojoku: "Alah pokoke saiki awake dhewe iki diparingi sabaar karo ikhlas iku ae, opo penjaluke anak sekolah, iso iso mbiayani", ngono. Tiba'e yo tenan mbak, yo, anak sekolah wayahe mbayar es-pe-pe (baca: SPP Sumbangan Pendidikan Sekolah) sa'mene 'ki ditarik sa'mene 'ki, tiba'e yo anu ih. Hallah kok yo aku biyen kok iso mikirku tutuk endii..., aku ngono.*

#### **5.1.2.1.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri**

Faktor yang dapat/berpotensi menghambat penyesuaian diri S1 berasal dari luar (eksternal), yaitu keberadaan kelompok orang tertentu yang mengkritik bahkan tidak menyukai usahanya menceritakan pengalaman buruknya kepada setiap orang. Namun hal ini tidak berdampak menghambat penyesuaian diri S1.

*Ene to wong kene sing gak seneng 'mbek aku. ... dhe'e kan 'ko yo pernah kerja di Saudi.  
...sing gak seneng 'ki...kebanyakan 'ku orang yang dari sana, yang kerjanya itu, anu, sebagai pembantu rumah tangga beneran. He'eh. Kebanyakan nggak suka memang dengan cerita aku.  
Yang dikhawatirkan, setiap orang nanti berpikiran kalo ya orang yang bekerja di Saudi itu dipekerjakan samaa...*

*Kalo sponsor kan terus ngomong: "Jo ngomong-ngomong, ngomongo apike thok ae! Perkoro neng kono \*inaudible voice\*.*

#### **5.1.2.2. Subjek 2.**

##### **5.1.2.2.1. Penyesuaian Diri**

#### **1. Kompetensi sosial.**

Setelah kepulangannya dari bekerja di luar negeri, ia tidak banyak berperan dan berpartisipasi sosial dengan tetangga atau orang lain. Saat ia pulang, interaksinya dengan warga yaitu mengadakan selamatan.

*Iyyya, saya datang seperti jamaah haji, banyak yang datang. Banyak orang.  
Ya kayak orang haji. Sudah datang saya selamatan.*

Ketika ditanya tentang komentar warga terhadap kedatangannya dari luar negeri, S2 mengatakan komentar warga yang singkat dan ringan.

*Ibu pulang dari Malaysia itu bagaimana komentarnya?  
Ya mau ngomong apa. "Sudah dateeeng ya?!"*

Hal ini berbeda dengan aktivitasnya sebelum bekerja di luar negeri, bahkan sebelum bercerai dari suaminya. Waktu itu S2 berpartisipasi dalam interaksi sosial seperti mengikuti arisan. S2 juga banyak berperan sosial, khususnya dalam bidang keagamaan seperti menjadi imam sholat tarawih, guru ngaji, bahkan dipercaya menjadi ketua muslimat (perkumpulan istri-istri dalam organisasi Nadlatul Ulama) tetapi S2 meninggalkannya untuk bekerja di Jeddah-Arab Saudi.

*Sholat berjama'ah, pengajian. Iya, arisan. Ada kegiatan. Saya suruh jadi ketua. Itu adik saya masih belum bangun (baca: belum mendirikan) pengajian putra kyai. Sekarang sudah ada saya pengurus muslimat. Dulu saya disuruh jadi ketua muslimat, tapi kemudian saya berangkat ke Jeddah.  
Pada waktu puasa-an. Sekarang nggak ada sudah. Dulu, sudah lama. Waktu kakaknya baru lahir (baca: kakaknya Ab), saya ngimami teraweh, dua bulan. Saya ngimami terawehan murid-murid perempuan. Ibu mertua nih, dulu makmum saya. Tetangga sana bannyyyak. Tapi rumahnya masih ada di sana, saya ngimami terawehan. Sudah lama saya pindah ke suren (baca: surau), saya ikut. Ikut suami.*

Menurutnya, di tempat tinggalnya sekarang ia tidak punya banyak teman seperti di tempat tinggalnya dahulu.

*Ibu temannya banyak ya?  
Bannyyyak! Kalo di sana. Di sini sendirian.*

## 2. Respon terhadap masalah.

Respon S2 terhadap suatu masalah tercermin ketika ada orang lain yang mengatakan bahwa kepergian S2 ke Jeddah berarti sudah sah naik haji. S2

meresponnya dengan ragu-ragu karena ia menganggap kepergiannya ke Jedah hanyalah bekerja. Lalu S2 menanyakan masalah ini kepada putra kyai, dan pendapat putra kyai itu menyatakan bahwa S2 adalah jamaah haji yang sah.

*...tapi katanya mertuanya itu [menunjuk ke informan].  
"Bi, bibi kalo sudah dari Jedah, hajinya sudah sah". Kalo di sini kan tidak sama ya, kan tidak sama seperti orang sini pergi haji. Katanya saya: "Nggak saaamma. Kan orang kerja". Tapi katanya itu saya tanya-tanya ke putranya kyai Tempuran (baca: nama daerah di Jember) tu, juga sudah sah gitu. Jamaah haji sah.*

### 3. Kemampuan belajar.

S2 menilai dirinya berkali-kali ditipu ketika bekerja di luar negeri. Ketika berniat untuk bekerja di Arab Saudi, ternyata ia diminta untuk menikah, jadi tidak bekerja sehingga tidak dibayar.

*Jadi sebenarnya saya tidak kerja, hanya menikah, jadi tidak dibayar.*

Ketika berada di Malaysia, ia juga menilai bahwa dirinya berkali-kali ditipu. Pertama, ia ditipu oleh polisi tentang biaya pulang ke Indonesia yang ternyata bebas biaya.

*Kena tipu polisi...  
Konter-konter (baca: counter-counter) kedutaan, tempatnya paspor. Saya tanya: "Berapa pak ongkosnya? Ongkosnya pulang ke Indonesia?". "Ya nanti, nanti saya hitung di konter". Ternyata, setelah sampai di kedutaan, nggak bayar sama sekali tiketnya.*

Kedua, ia tertipu untuk foto paspor di luar ruangan mengurus paspor padahal di dalam ruangan sudah ada fasilitas untuk foto.

*Orang difoto diluar, ternyata di dalam aaada fotonya. Ditipu orang yang di luar.*

Ketiga, S2 ditipu oleh orang yang berjanji dapat membuatkan paspor untuknya. Saat itu S2 tidak mempunyai uang sehingga memberikan cincin kepada orang itu sebagai biaya pembuatan paspor. Namun ternyata orang itu tidak membuatkan paspor untuk S2.

*Dan karena saya nggak punya uang, cincin saya kasihkan. Awalnya saya ditipu orang. Orang Surabaya. Yang penting paspornya bisa lengkap, cincin saya jual, ke orang Surabaya, orang laki-laki jelek, saya kasihkan cincinnya. Ketika sudah ditunggu-tunggu: "Mana paspornya, ketika datang kok gak dibawa?". "Masih ada di sana, di tekongnya".*

Keempat, S2 ditipu oleh majikannya karena gajinya selama 2 bulan tidak dibayar.

*Dua bulan saya tidak dibayar dua bulan, saya ditipu sama majikan itu. Saya itu ditipu. Ya itu mulai dari bulan Sya'ban saya yang tidak dibayar, ditunggu-tunggu sampai ke bulan Syawal...*

S2 menilai bahwa meskipun berkali-kali tertipu pada keberangkatan ke luar negeri sebelumnya (Arab Saudi), keberangkatannya kembali ke luar negeri (Malaysia) adalah karena kemantapan atau keyakinan hatinya. Kalau ia tidak memiliki kemantapan hati untuk kembali ke luar negeri, maka ia tidak akan berangkat.

*...ibu kan dua kali ke Jedah kan ditipu, kenapa kok masih berangkat ke Malaysia lagi? Ke Malaysia itu waktu sudah mau kerja, ada orang yang ke sini. Kalau hati saya sudah kenceng, saya berangkat. Kalau nggak, ya nggak jadi berangkat.*

#### 4. Persepsi terhadap realita.

S2 tidak merasa bahwa dirinya telah diperdagangkan. Menurutny, kejadian yang telah ia alami memang sudah takdir. Secara tersirat, S2 berpendapat



bahwa kejadian yang ia alami berkaitan dengan bekerja ke luar negeri juga akibat ia tidak mendapat izin dari ibunya.

*Menurut saya sudah takdir ya. Wong sama ibu nggak boleh sebenarnya. Sama ibu nggak boleh. Nggak disangui sama sekali.*

Menurut S2, semua keberangkatannya ke luar negeri membawa kesuksesan baginya karena semua membawa hasil walaupun hanya sedikit uang.

*...ibu merasa berhasil nggak, pulang ke Indonesia? Yang mana?  
Iyyya, ya berhasil. Ya semua berhasil lah. Ada hasilnya semua, cuman sedikit. Kalo nggak sampe dua tahun, ya sedikit uangnya.*

Sedangkan keinginannya yang belum berhasil terwujud dan ia harapkan dapat terwujud melalui hasil bekerja di luar negeri adalah menunaikan ibadah haji dan menebus gadai 2 petak sawahnya.

*...habis pulang dari Malaysia itu yang ibu pengen tapi belum terwujud apa bu?  
Ya cita-cita saya mau pergi haji. Tapi saya nggak punya uang.  
Apa keinginan ibu yang belum kesampaian?  
Ooo cita-cita. Ya banyak! Sawah ya, sawah saya sini [menunjuk ke belakang rumah] digadai sepuluh ribu lima ratus (baca: sepuluh juta lima ratus ribu rupiah). Di sini tiada kerja. Yang sebelah sana (baca: sawah satunya lagi) tiga belas.*

Alasan S2 kembali bekerja ke luar negeri meskipun berkali-kali tertipu ketika bekerja disana adalah karena kemantapan atau keyakinan hatinya. Kalau ia tidak memiliki kemantapan hati untuk kembali ke luar negeri, maka ia tidak akan berangkat.

*...ibu kan dua kali ke Jedah kan ditipu, kenapa kok masih berangkat ke Malaysia lagi?  
Ke Malaysia itu waktu sudah mau kerja, ada orang yang ke sini. Kalau hati saya sudah kenceng, saya berangkat. Kalau nggak, ya nggak jadi berangkat.*



Selain itu adalah karena S2 berpikiran bahwa tidak ada lapangan pekerjaan yang dapat diandalkan di daerah tempat tinggalnya. S2 mempunyai anak laki-laki sehingga ia ingin menghasilkan banyak uang untuk membekali anaknya ketika sudah menikah dan tinggal di rumah menantunya nanti. Hal ini karena S2 berpendapat bahwa mempunyai anak laki-laki berarti membutuhkan banyak biaya untuk membawa banyak uang/materi ke rumah istrinya ketika sudah menikah.

*Kenapa bu kok milih kerja ke luar? Ke Jedah dua kali kan sudah kena tipu. Ketika ada orang yang ngajak ke Malaysia, kok masih ikut? Di sini kan sudah tidak ada yang bisa diamu, gitu lo. Tidak ada yang bisa dilakukan. Sawah itu sudah saya gadaikan. Saya itu punya anak laki. Kalau punya anak laki itu, banyak habisnya. Kan nggak enak kalo pulang ke rumah yang perempuan tidak dibawakan apa-apa, hanya orang saja.*

##### 5. Citra diri.

S2 menilai keberadaan dirinya dibawah keberadaan dan kendali bu Nyai. Hal ini tampak pada kendali bu Nyai pada S2 ketika S2 disuruh berangkat dengan orang tak dikenal.

*...saya kan nggak kenmal, sama Ra Muhammad. Kalo nggak disuruh sama bu Nyai, saya gak akan bareng sama Ra Muhammad.*

##### 6. Kemampuan mengungkapkan emosi.

Kepulangan S2 dari bekerja di Jedah membuat beberapa orang menilainya sudah sah menunaikan ibadah haji sehingga ada yang memanggilnya bu haji. Sebutan itu membuatnya merasa malu karena menurutnya ia belum menunaikan ibadah haji dan hanya bekerja di Arab Saudi. Ia menolak dipanggil haji dan meminta dipanggil bibi saja.

*Tapi saya kalo dipanggil bu haji, malu.  
Tapi dulu sebelum pergi ke Jedah, ponakan-ponakan itu manggil bu haji.  
Ndak, ndak. Bibi. "Malu", katanya saya. Tak sama macam-macam gitu sama kan itu nggak sama. Hi hhh... "Kerja", katanya saya.*

#### **5.1.2.2.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri**

Faktor pendukung penyesuaian diri S2 berasal dari dalam diri (internal) S2 yaitu cara penyesuaian diri secara pasif (autoplastis), yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Hal ini tercermin dari perilaku S2 yang tidak menceritakan pengalaman buruknya selama berkali-kali bekerja di luar negeri. Cara ini biasa dilakukan sebagai upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan. Ketika ditanya tentang komentar warga terhadap kedatangannya dari luar negeri, S2 mengatakan komentar warga yang singkat dan ringan, tidak ada interaksi yang lebih jauh atau mendalam dengan orang lain.

*Ibu pulang dari Malaysia itu bagaimana komentarnya?  
Ya mau ngomong apa. "Sudah dateeeng ya?!"*

#### **5.1.2.2.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri**

Faktor penghambat penyesuaian diri S2 terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat penyesuaian diri S2 adalah pola pikir pesimistis dan kurang rasional (lebih memperturutkan emosi).

Pemikiran S2 bahwa kembali berangkat bekerja ke luar negeri atau tidak ditentukan oleh kemantapan hatinya untuk itu, jadi tidak didasarkan atas pengalaman belajarnya.

*...ibu kan dua kali ke Jedah kan ditipu, kenapa kok masih berangkat ke Malaysia lagi?*

*Ke Malaysia itu waktu sudah mau kerja, ada orang yang ke sini. Kalau hati saya sudah kenceng, saya berangkat. Kalau nggak, ya nggak jadi berangkat.*

Selain itu, pemikiran S2 bahwa di daerah tempat tinggalnya sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan juga menjadi faktor yang menghambat penyesuaian diri dan menjadikannya rentan untuk kembali menjadi buruh migran lagi, otomatis menjadikannya rentan untuk menjadi korban trafiking lagi.

*Kenapa bu kok milih kerja ke luar? Ke .Jedah dua kali kan sudah kena tipu. Ketika ada orang yang ngajak ke Malaysia, kok masih ikut? Di sini kan sudah tidak ada yang bisa diamu, gitu lo. Tidak ada yang bisa dilakukan.*

Faktor eksternal yang menghambat penyesuaian diri S2 adalah faktor kebudayaan dan adat istiadat di kalangan suku Madura bahwa pak kyai, bu Nyai (istri kyai) adalah tokoh/pemimpin masyarakat yang selalu benar sehingga selalu menurut pada mereka, tanpa menyadari bahwa tokoh masyarakat tersebut juga dapat menjadi trafiker.

*...saya kan nggak kennnal, sama Ra Muhammad. Kalo nggak disuruh sama bu Nyai, saya gak akan bareng sama Ra Muhammad.*

Dan juga, budaya atau adat suku Madura bahwa orangtua dari anak laki-laki mengemban tanggung jawab anaknya untuk membiayai/memberi materi kepada menantu perempuannya.

*Saya itu punya anak laki. Kalau punya anak laki itu, banyak habisnya. Kan nggak enak kalo pulang ke rumah yang perempuan tidak dibawakan apa-apa, hanya orang saja.*

### 5.1.2.3. Subjek 3.

#### **5.1.2.3.1. Penyesuaian Diri**

##### 1. Kompetensi sosial.

Saat kembali ke desanya, ia menghindar dari interaksi dengan saudara-saudara dan mertuanya karena merasa bersalah dan takut disalahkan.

*...kalau belum saya tebus, maka tidak bisa ngejar (baca: berkumpul) saudara-saudara.  
Huh, pas langsung ketawa aku kalau ke rumah mertua, aku sama sekali gak muncul-muncul. Takut disalahkan.*

S3 juga menghindari interaksi sosial dengan cara tidak keluar rumah karena merasa malu dan takut bertemu atau disapa orang lain. Selama seminggu setelah kepulangannya, banyak orang yang mengunjunginya. Setelah itu, seminggu kemudian S3 mulai mulai keluar rumah untuk melakukan sholat Shubuh dan sholat Jumat di masjid. Saat keluar rumah untuk melakukan sholat di masjid pun S3 memilih waktu dan cara tertentu untuk menghindari bertemu atau disapa orang lain. S3 juga menghindari banyak pengajian yang dulu ia ikuti. Padahal dahulu sebelum berangkat menjadi buruh migran, S3 tidak malu atau takut keluar rumah, main ke rumah tetangga, bertemu dengan banyak orang dan sering bercanda dengan mereka. Dahulu S3 juga selalu mengurus acara-acara tetangga, bahkan ia menjadi pelopor atau penggerak utama yang mengurus acara-acara tersebut, seperti mengurus jenazah dan acara pernikahan. Setelah setahun kepulangannya, S3 mulai menghadiri pengajian-pengajian yang dulu ia ikuti meskipun dirinya masih diperlakukan sebagai bahan candaan.

*Berapa lama sampeyan nggak keluar?  
Setengah bulan.*

*Pokoknya kalau aku, seminggu aku nggak bisa kerja, orang berziarah. Orang sepuluh. Pokok kalau orang ke sini, penuh. Buih, payah ini pas! Lha wong ketemu dengan tetangga, saangat takut. Aku kan tukang canda. Pokok satu minggu memang aku nggak keluaran. Sholat Shubuh sepagi mungkin, takut ketemu orang. Iya, keluarnya Jumat, ke sana (baca: masjid) saja. Habis sholat Jumat, aku cepet-cepetan turun dluhan. Takut disapa orang. Payah, kok pas malu ke diri sendiri! Ke rumah utara ini depan. Jarang duduk ke sana. Jarang main pas ke rumah depan karena takut disapa orang. Beh, aaakku kalau sebelum berangkat, ikut pengajian nggak tanggung-tanggung, sebelasan (baca: tiap tanggal 11), Syekh Abdul Qodir Jaelani-an (baca: tokoh sufi) itu, Jumat-an. Pas trus munjiat-an (baca: mengaji munjiat). Semuanya itu aku liburkan. Sekarang kembali lagi kan sudah lama. Baru Jumat ini aja yang aku ikut. Kalau pengajian yang sebelasan (baca: tiap tanggal 11) itu sampai sekarang aku masih dibuat guyonan (baca: bahan canda): "Ini orang Malaysia, kasih lewat!". Baru kumpul lagi ini. Setahun aku bisa kumpul lagi. ...kalau di sini kalau ada fardhu kifayah (baca: orang meninggal) itu kan aku yang ngurusi. Pokoknya paling cepet kalau ada fardhu kifayah, ada yang mau kawin, itu aku wis.*

Sejak berani untuk keluar rumah, S3 bercerita ke orang-orang tentang pengalaman buruknya agar tidak ada lagi orang lain yang terlantar seperti dirinya.

*Yaaa kalau soal nyesel, aku pas berdalang (baca: bercerita ke orang-orang) supaya orang lain tidak terlantar, cukup aku saja. Pokok kalau masih bisa, aku sarankan tidak, supaya nasibnya nggak seperti kita-kita ini.*

## 2. Respon terhadap masalah.

Ketika orang-orang menanyakan kejadian yang dialaminya, ia merespon langsung dengan mengatakan kejadian yang sebenarnya walaupun sambil menahan rasa malu.

*Setelah sampai sini, gimana perasaan sampeyan waktu didatangi orang?  
Ya pas bilang ketipu itu pas, lha wong wis ketipu memang.*



*Gak malu?*

*Ya bukan tidak malu, tapi aku kuat-kuatkan, yang penting bahagia lihat anak sudah sehat.*

Namun setelah itu, akibat rasa malunya tersebut S3 menghindari interaksi sosial selama setengah bulan.

*Nah ini kan tanya, kan sampeyan kan malu kan kalau ditanya tetangga?*

*Hhohh!! Bukan nggak malu! Muka kayak kebakaran! Aku pas gak keluaran! Gak keluaraan kalau aku pas. Memang pas aku gak keluaran, malu ke aku sendiri.*

*Berapa lama sampeyan nggak keluar?*

*Setengah bulan.*

*Sholat Shubuh sepagi mungkin, takut ketemu orang. Iya, keluarnya Jumat, ke sana (baca: masjid) saja. Habis sholat Jumat, aku cepet-cepetan turun duluan.*

*Takut disapa orang. Payah, kok pas malu ke diri sendiri!*

*Ke rumah utara ini depan. Jarang duduk ke sana. Jarang main pas ke rumah depan karena takut disapa orang.*

Setelah S3 memulai untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial, ia berani menghadapi sindiran dan candaan orang lain mengenai dirinya, kadang dengan bersikap diam, kadang dengan menjawab perkataan mereka.

*Kan lama nggak keluaran, gimana ketika pas keluar?*

*Ya gitu kataku. "Gimana hah?", kata orang-orang. "Huh, payah pas! Orang kalau cengil ke istrinya, ya pas kayak gitu. Lha wong bisa jual tembakau, bisa berdagang, kenapa gak jualan di sini aja. Kok mau ikut pak Ris kamu!..."*

*Trus gimana sampeyan nanggapinya?*

*Ya diam aja aku. Tapi dengan muka merah, mau marah gak karu-karuan. Huh, payah kalau begitu!*

*Hoh, saking kuat-kuatin aku karena aku punya kewajiban. Kewajiban menafkahi istri, nafkahi anak. Sekarangpun saat jualan ayam, orang-orang tetep bilang: "Nih nih nih, ayamnya jual ke orang Malaysia, pasti mahal. Kan uang ringgit kalau di sana". Yaaa hentikan Malaysia itu, kapok (baca: jera) aku. Ya dibawa terus sama anak-anak soal makan pepaya, masih tetep.*

*"Untung pak S3 pulang!", kata orang. Ia jawab: "Iya ini, dengan banyak hutang".*

S3 juga menghindar jika berinteraksi dengan mertuanya karena merasa bersalah dan takut disalahkan.

*Huh, pas langsung ketawa aku kalau ke rumah mertua, aku sama sekali gak muncul-muncul. Takut disalahkan.*

*Bulan Rajab baru ke mertua aku, tapi aku gak langsung ke rumah mertua, masih anu... muter-muter dulu, takut disalahkan.*

Dalam mengatasi masalahnya, S3 melakukan tindakan langsung dengan strategi pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah, yaitu memberitahukan kejadian yang sebenarnya kepada saudara calo yang telah melarikan uangnya sambil menanti kedatangan calo tersebut dan merencanakan tindakan alternatif yang akan diambil berdasarkan respon calo nantinya.

*Ya Ubed ya pas di sini ... , aku bilang: "Aku titip ya nak" kepada Ubed, saudaranya. "Uang ini tak sampai dari kakakmu, gak sampai ke Khoiriyah ini. Uang tujuh belas juta dihabiskan sama kakakmu. Jadi aku gak berangkat itu katanya pak Tahar ada orang ada uang. Jadi kalau orangnya ada tapi uangnya nggak ada, jadi nggak berangkat, tetap di rumahnya pak Tahar. Ini katanya pak Tahar. Jadi uang ini dihabiskan kakakmu. Ini seumpama, kalau pak Ris datang, apa yang sampeyan lakukan?"*

*Yaaa kalau pak Ris datang, ya ini memang mengharap datangnya pak Ris. Yaaa kalau pak Ris datang, tinggal kita nilai (baca: lihat). Yaaa kalau bayar, tidak punya nasib dihukum.*

*Kalau gak bayar?*

*Ya punya nasib dihukum. Akan dibegal (baca: dipenggal) tengah malam.*

*Mau dilaporkan?*

*Yaaa kalau ditangani sendiri, kita juga payah. "Yaaa kalau ditangani sendiri, kamu juga payah. Kalau menang, dihukum. Kalau kalah, mati. Gitu. Selain punya hutang jiwa, dihakimi sendiri, kita payah. Kalau menang dihukum", pak S3 berkata kepada istrinya.*

*Pokoknya jangan macem-macem. Pokoknya serahkan saja ke aparat supaya gimana caranya ia (baca: pak Ris) tidak bisa kedip-kedip (baca: hidup lagi). Kalau dihakimi sendiri, istri ini yang juga payah karena harus ngirim ke penjara. Jadi aku berpikir kesana.*

S3 akan mencegah tetangga-tetangganya agar tidak bekerja di luar negeri karena ia tidak ingin orang lain mengalami pengalaman buruk seperti yang ia alami.

*Seandainya ada tekong atau tokek atau calo datang ke sini mencari calon te-ka-i (baca: TKI-Tenaga Kerja Indonesia) dan kebetulan yang diajak adalah tetangga, apa yang akan sampeyan lakukan?  
Pokok kalau masih bisa, aku sarankan tidak, supaya nasibnya nggak seperti kita-kita ini.  
Tapi kalau di sini mau dimasuki tekong, nggak akan bisa lah, nggak bisa.*

Bahkan ketika anaknya berpamitan untuk bekerja di Bali, S3 juga mencegahnya sehingga anaknya tidak jadi berangkat ke Bali.

*Anakku mau kerja ke Bali, pamit ke sini... ..Kalau kamu bisa di-eman (baca: disayang), jangan berangkat. Kalau kamu gak bisa di-eman, segera berangkat". Nggak, nggak jadi berangkat.*

### 3. Kemampuan belajar.

S3 menilai bahwa calo pertama (pak Ris) yang mengajaknya menjadi buruh migran telah menipunya dengan melarikan uang yang seharusnya ia gunakan untuk biaya berangkat ke luar negeri. Menurutny, calo/tekong buruh migran memang hanya menceritakan keuntungan bekerja di luar negeri saja dan tidak akan menceritakan kerugian atau keburukan bekerja di sana.

*Nah setelah saya tuntutan-tuntutan...ke pimpinannya pak Ris itu, bahwa uangnya nggak nyampe. Jadi, pak Ris itu yang ngemplang (baca: menikam dari belakang, menipu) aku.  
Sebab kalau tekong itu pahit-pahitnya gak akan diomongin. Tetap (baca: hanya) manisnya saja.  
Kan dikatakan tekong karena tekong, tekad, tega. Kalau nggak tega, nggak jadi, kata orang-orang. Misalkan ia merasa kasihan kepada orang yang dibawa, maka nggak jadi. Itu tetep punya pengeluaran (baca: tekong tetep mengeluarkan uang, bagaimanapun harus menghasilkan). Jadi kalau orang yang tekad (baca: korban) ditaruh, makan nggak makan, nggak tahu wis. Itu bisa banyak uangnya, bisa*

*kawin sampai tiga, empat kalau tekong itu. Saya sampai sana, kawin. Sampai sana, kawin. Lha wong sudah banyak uangnya.*

Ia berpikir bahwa keberangkatannya menjadi buruh migran itu termasuk tindakan yang tidak dipikirkan dengan akal sehat dan malah membuat masalah karena menjadikan dirinya berhutang banyak padahal sebelumnya tidak punya hutang.

*Setelah aku ingat-ingat yo, ingat keberangkatan aku ke barat (baca: Malaysia) ya ingat pada orang yang tidak waras, kayak orang berangkat yang tidak waras itu. Tidak punya hutang, dibikin punya hutang. Jadi kalau sekarang gak mikirin anak-cucu, ya mikirin hutang saja. Lha wong saat menggali itu pakai bego (baca: mesin keruk), mau nutup pakai cangkul. Kapan bisa tertutup! Aduuuuh....!*

Ia juga menilai bahwa pengalaman buruknya juga terjadi akibat tidak menuruti nasihat istrinya.

*Gimana kalau orang yang nggak bisa dinasehati istri yo dilambungkan. Innni kalau orang gak mau dibilangi istri, ya kayak aku ini wis.*

Setelah pengalamannya itu, S3 lebih menerima keadaan dirinya dan tidak ingin lagi pergi ke luar negeri untuk bekerja. Ia juga akan melarang cucunya (keturunannya) bekerja di luar negeri.

*Yah, lebih enak begini meskipun dapat berapa, lebih enak kerja jual ayam. Kalau aku, tujuh turunan gak pingin ke luar negeri, kalau ingat keterlantaranku. Meskipun aku punya cucu nanti, aku akan mendidik seperti ini: "Jangan pergi ke luar negeri, ngurusi yang kecil-kecil ini aja".*



#### 4. Persepsi terhadap realita.

S3 merasa dirinya diperdagangkan setelah bertemu dengan calo kedua karena dari calo kedua itulah ia mengetahui bahwa calo pertama mengambil keuntungan dari calo kedua karena mendapatkan dirinya sebagai calon tenaga kerja.

*Beh, kalau aku yang merasa dijual, setelah aku ketemu Khoiriyah ini. Soalnya pak Ris itu dari empat juta ke lima juta. Jadi pak Ris itu ambil penghasilan satu juta.*

Ia juga merasa bahwa usahanya untuk bekerja di luar negeri membawa kesengsaraan, dan tidak membawa kesuksesan.

*Wuh, jahat kesengsaraannya! Bukan hanya sengsara-sengsaraan. Pokok kalau aku tetap ingat riwayatku, bukan tanggung-tanggung, mengenaskan benar!*

Menurutnya, pengertian dan ketabahan istrinya berperan besar terhadap keutuhan rumah tangganya yang bisa saja berantakan karena masalah ekonomi akibat hutang-hutangnya untuk berangkat ke luar negeri. Dan juga, anaknya tetap patuh kepadanya.

*Seandainya aku itu...tapi cuma kalau seandainya istriku itu tidak menyadari pada nasibku ini kan bisa bentrok. Soalnya yang dibuat untuk bayar hutang ini, hutangnya bukan untuk dimakan. Kan tidak dimakan! Kalau kelihatan dimakan, tak masalah. Cuman kalau punya hutang seperti ini kan pas payah, capek. Hutang yang luput dari ukuran. Hehe...*

*Lain kalau aku ke istriku, kan sudah aku anggap kewajibanku sendiri. "Kalau kamu nggak sadar, ini bisa berantakan, dik. Bisa panggil pak penghulu lagi ini, bisa kawin lagi semua".*

*Iyya kan! Orang laki jatuh, istrinya nanti nggak tabah, maka ini bisa jadi istriku manggil penghulu lagi. Aku juga begitu, kawin dengan orang lain. Fennak itu pas! Kalau sadar, insya Allah hutang bisa terbayar. Tapi nanti-nanti.*

*Ya kalau anakku enggak, karena ia tunduk ke aku. Ia nggak berani bilang apa-apa. Yo kalau tetangga ya sering canda, sering mengoloki:*



*"Ini lho, orang Malaysia sudah datang! Dua bulan lima hari katanya ada di Malaysia. Mengang uang ringgit ini wis, sudah tahu ini uang ringgit".*

Dalam persepsi S3, bekerja di Malaysia itu pasti tidak baik, apalagi untuk perempuan, sedangkan bekerja di Arab Saudi itu baik, berbeda dengan Malaysia.

*Lain kalau jurusan Saudi-an. Jurusan Malaysia luar negeri itu nggak beres. Aduh, kalau cerita itu pas malu, kalau urusan perempuan.*

Menurut S3, dahulu ia tergiur dengan gaji yang sangat besar jika bekerja di Malaysia, dan penghasilan itu tidak bisa ia dapatkan jika bekerja sebagai petani di desanya sekalipun dengan bekerja keras. Penghasilan itu ia rencanakan untuk membiayai keperluan anak cucunya agar sama dengan tetangganya.

*Namun cuma aku tergiur dengan gajinya itu karena sangat besar. Huh! Kalau tukaran (baca: kurs) seringgit itu tiga ribu saja, kalau lima puluh ringgit kan bisa seratus lima puluh ribu yo satu hari! Sih, gawat ini! Nggak tahunya, mau diambangkan. Huh payah ini! Beh, memang rencana mau dibuat biayanya anak-cucu supaya anak-cucu sama dengan tetangga. Kan anakku pingin sepeda. Menurut akalku, kalau di sini banting tulang nanam tembakau, sepuluh ribu (baca: 10 ribu batang), lima belas ribu (baca: 15 ribu batang), nggak bisa jadi. Gitu.*

S3 sangat menyesali pengalamannya berusaha bekerja di Malaysia.

*Seandainya sampeyan ingat pada pengalaman yang kemarin, gimana perasaan sampeyan?  
Ya pas nyesel banget. Ya pas sangat nyesssel.*

##### 5. Citra diri.

S3 merasa sangat malu akibat pengalaman buruknya tersebut walaupun sudah satu tahun lebih kejadian itu berlalu.

*Aku di sini sudah lebih satu tahun kok sangat macaalu.*

Ia merasa harus mempunyai harga diri yang tinggi dihadapan istrinya, khususnya dalam urusan ekonomi. Ia tidak mau menikmati penghasilan dari pekerjaan perempuan, tidak mau mencampuri urusan pekerjaan dan penghasilan istrinya.

*Wah istriku pas ikut kerja jadi buruh gudang di timur ini. "Amu kak, aku nanti sore dapat bayaran", kata istriku. "Iyyah", gitu kataku. Aku diam, gak tanya-tanya. Entah berapa bayarannya, kalau sepuluh hari berapa. Pas aku dibawakan bakso. "Nggak, aku nggak mau makan bakso itu", gitu kataku. Mulai dulu aku nggak pernah makan hasil kerjaan orang perempuan, nggak. Gitu aku. Dan sampai berhenti kerja aku nggak tanya-tanya, entah berapa bayarannya. Entah dapat berapa dalam sepuluh hari, nggak, aku nggak tanya-tanya. Meskipun aku dibawakan bakso, nggak, aku nggak mau makan. Malu aku. Pas malu aku untuk makan. Aku pas bilang malu untuk memakan hasil pekerjaan perempuan. Lebih baik hanting tulang sendiri.*

S3 juga menilai dirinya termasuk laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga karena memikirkan nasib anak cucunya, apalagi jika dibandingkan dengan teman-teman laki-laki selama di penampungan dahulu.

*Kalau orang laki-laki yang gak biasa brutal, ya nggak kerasan di desa orang (baca: penampungan). Kalau yang biasa brutal, pasti kerasan karena malam-malam sudah lompat dipagar tembok itu, padahal sudah ada pintunya, masih dibuat main-main oleh orang-orang. Tapi kalau nggak brutal, nggak bisa. Kalau brutal, pikirannya tenang-tenang saja. Persoalan yang belakang (baca: yang ada di rumah/keluarga yang ditinggalkan) ya sudah. Persoalan dibelakang ya makan yang ada dibelakang. Persoalan didepan ya nggak tahu wis. Ya enak aja gitu, tapi kalau aku nggak bisa. Mau pakai akal brutal itu nggak bisa, memikirkan nasib anak-cucu.*

#### 6. Kemampuan mengungkapkan emosi.

S3 merasa malu pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat karena pengalaman buruknya menjadi buruh migran. Ia lebih malu kepada masyarakat daripada keluarganya karena keluarganya masih bisa diberi pengertian dan mau mengerti keadaannya, sedangkan masyarakat tetap saja mengolok-oloknya. Selain

itu, rasa malunya terhadap masyarakat adalah karena S3 tidak membuktikan kata-kata yang dahulu sering ia katakan kepada masyarakat bahwa dimanapun ada rejeki Tuhan.

*Aku di sini sudah lebih satu tahun kok sangat maaalu.*

*Duh, kok malu pada diri sendiri nih aku! Gimmana nih! Hehehehe, kok bisa aku begitu!*

*Lebih banyak malunya ketimbang kemelaratannya.*

*Beh, ya lebih malu kepada masyarakat, karena kalau ke keluarga bisa dipimpin (baca: dinasihati) sendiri. Tapi kalau masyarakat kan seenaknya aja. Iiitu pas! Kalau istri, habis waktu sholat bisa saya pimpin (baca: nasihati). Ya kataku tadi, "Kalau kamu sadar, nggak akan kawin lagi". Kataku tadi, "Kalau kamu nggak sadar, bisa kawin lagi. Kamu bisa kawin lagi, kamu bisa manggil penghulu lagi". Kan bisa menyadari bagi perempuan itu kalau kawin lagi bisa berantakan. Tapi kalau tetangga, "Ini lho, ada orang Malaysia! Ini lho, orang Malaysia sudah jualan ayam lagi!"*

*Itu aku malu diolok-olokkan gitu.*

*Hoh, mau apa teman-teman ini! Memang sangat parah kalau canda.*

*Dari Damsaula, Sumbergalon, Seputih, Karangdam, Mayang (baca: nama-nama desa di Jember): "Hei, ini orang Malaysia, kasih lewat!"*

*Huh, mbeh, ketimbang keluarga sini, aku lebih malu pada tetangga itu karena kata-kata yang sering saya ucapkan: "Siyah (baca: ciyeee)...dibawah kelor itu juga ada rejeki Allah". Itu yang sering saya ucapkan. "Gimana?!", katanya (baca: kata orang-orang). Diatas daun beluntas juga ada rejeki Allah. Tapi begitu pergi kerja ke jauhnya (baca: jauh sana), kan cepet pulang. Aaaiii, orang-orang kan pas memprotesku, mengkritikku.*

Setelah kembali bekerja, S3 mengatasi perasaan malunya kepada tetangga/masyarakat dengan menahan perasaan malu itu demi menafkahi anak dan istrinya.

*Ya diam aja aku. Tapi dengan muka merah, mau marah gak karu-karuan.*

*Hoh, saking kuat-kuatin aku karena aku punya kewajiban. Kewajiban menafkahi istri, nafkahkan anak.*

*Ya bukan tidak malu, tapi aku kuat-kuatkan, yang penting bahagia lihat anak sudah sehat.*

Ia merasa sangat menyesal atas pengalamannya berusaha bekerja di Malaysia dan pengalaman itu tidak akan hilang dari ingatannya karena kesengsaraan yang ia alami.

*Seandainya sampeyan ingat pada pengalaman yang kemarin, gimana perasaan sampeyan?*

*Ya pas nyesel banget. Ya pas sangat nyesssel.*

*Boooh, nggak akan hilang. Wuh, jahat kesengsaraannya! Bukan hanya sengsara-sengsaraan. Aku kerja saja mulai jam tujuh pagi sampai jam tujuh pagi lagi, itu masih gak seperti yang di penampungan.*

*Pokok kalau aku tetap ingat riwayatku, bukan tanggung-tanggung, mengenaskan benar!*

S3 juga merasa sangat marah kepada calo pertama yang mengajaknya bekerja di Malaysia, sampai mengolok-oloknya, karena orang itu telah membuatnya berhutang banyak. Namun S3 bersyukur karena bisa kembali pulang untuk melihat anak-istrinya dan menggali kubur lagi untuk tetangga yang meninggal. Selain itu, S3 bersyukur kepada Tuhan karena dapat melunasi sebagian besar hutangnya sehingga hanya tersisa hutang gadai sawah.

*Aku memang paling marah kepada pak Ris itu. Aku pada saat di kuburan tiga hari yang lalu, aku sudah ngomong sembarangan (baca: mengolok-ngolok pak Ris) lagi kayak orang gila.*

*Untung aku bisa pulang, bisa menggali kubur lagi untuk tetangga yang meninggal, mau ngomong sembarangan. Ya karena ingat ke hutang itu, terlalu banyak.*

*Pokoknya aku wis kelihatan rumah terus wis, kelihatan anak, takut rabun, takut lapar, soalnya istriku memang gak bisa kerja apa. Duh, makan apa istriku di rumah.*

*...yang penting bahagia lihat anak sudah sehat.*

*Seandainya aku punya hutang satu juta, aku nggak panik. Cuma kalau sekarang itu aku panik. Mana malu kepada saudara-saudara, peninggalan orangtua dihabiskan aku. Kok nggak bisa dikatakan begitu, lha wong uang tujuh juta lima ratus saya pinjam dan habis.*

*Ya Alhamdulillah. Ya wis tinggal sawah.*



Dalam mengatasi rasa marahnya kepada calo itu, S3 sampai menyatakan akan menghukum penggal calo itu. Tetapi sebenarnya S3 telah mempunyai rencana tindakan dan alternatifnya untuk penyelesaian masalah pengembalian uangnya oleh calo itu.

*Ya punya nasib dihukum. Akan dibegal (baca: dipenggal) tengah malam.*

*Yaaa kalau ditangani sendiri, kita juga payah. "Yaaa kalau ditangani sendiri, kamu juga payah. Kalau menang, dihukum. Kalau kalah, mati. Gitu. Selain punya hutang jiwa, dihakimi sendiri, kita payah. Kalau menang dihukum", pak S3 berkata kepada istrinya.*

*Pokoknya jangan macem-macem. Pokoknya serahkan saja ke aparat supaya gimana caranya ia (baca: pak Ris) tidak bisa kedip-kedip (baca: hidup lagi).*

#### **5.1.2.3.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Penyesuaian Diri**

Faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri S3 terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri S3 adalah kemampuan belajar dari pengalaman. S3 mengambil pelajaran bahwa para calo/tekong calon buruh migran hanya akan menceritakan keuntungan-keuntungan tanpa menceritakan kerugian atau keburukan bekerja di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk membuat calon buruh migran tertarik bekerja ke luar negeri.

*Sebab kalau tekong itu pahit-pahitnya gak akan diomongin. Tetap (baca: hanya) manisnya saja.*

*Kan dikatakan tekong karena tekong, tekad, tega. Kalau nggak tega, nggak jadi, kata orang-orang. Misalkan ia merasa kasihan kepada orang yang dibawa, maka nggak jadi. Itu tetep punya pengeluaran (baca: tekong tetep mengeluarkan uang, bagaimanapun harus menghasilkan). Jadi kalau orang yang tekad (baca: korban) ditaruh, makan nggak makan, nggak tahu wis.*



S3 juga mengambil pelajaran bahwa keberangkatannya bekerja di luar negeri yang lalu itu tanpa disertai pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Hal itu karena mereka hanya tergiur dengan keuntungan bekerja di luar negeri yang ditawarkan oleh calo/tekong.

*Setelah aku ingat-ingat yo, ingat keberangkatan aku ke barat (baca: Malaysia) ya ingat pada orang yang tidak waras, kayak orang berangkat yang tidak waras itu. Tidak punya hutang, dibikin punya hutang.*

*Namun cuma aku tergiur dengan gajinya itu karena sangat besar. Huh! Kalau tukaran (baca: kurs) seringgit itu tiga ribu saja, kalau lima puluh ringgit kan bisa seratus lima puluh ribu yo satu hari! Sih, gawat ini! Nggak tahunya, mau diambangkan. Huh payah ini!*

Belajar dari pengalamannya, kini S3 merasa jera, tidak ingin berangkat bekerja ke luar negeri lagi dan lebih menerima keadaan dirinya.

*Yah, lebih enak begini meskipun dapat berapa, lebih enak kerja jual ayam.*

*Meskipun aku punya cucu nanti, aku akan mendidik seperti ini: "Jangan pergi ke luar negeri, ngurusi yang kecil-kecil ini aja".*

*Kalau aku, tujuh turunan gak pingin ke luar negeri, kalau ingat keterlantaranku.*

Faktor eksternal yang menjadi pendukung keberhasilan penyesuaian diri

S3 adalah pengertian istri atas keadaan dirinya (dukungan dari pasangan hidup).

*Seandainya aku itu...tapi cuma kalau seandainya istriku itu tidak menyadari pada nasibku ini kan bisa bentrok.*

#### **5.1.2.3.3. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri**

Faktor penghambat penyesuaian diri S3 terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat penyesuaian diri S3 adalah perilakunya yang menghindar dari interaksi sosial untuk sementara waktu.

*Hhohh!! Bukan nggak malu! Muka kayak kebakaran! Aku pas gak keluaran! Gak keluuaaran kalau aku pas. Memang pas aku gak keluaran, malu ke aku sendiri.*

*Berapa lama sampeyan nggak keluar?*

*Setengah bulan.*

*Sholat Shubuh sepagi mungkin, takut ketemu orang. Iya, keluarnya Jumat, ke sana (baca: masjid) saja. Habis sholat Jumat, aku cepet-cepetan turun di huan.*

*Takut disapa orang. Payah, kok pas malu ke diri sendiri!*

*Ke rumah utara ini depan. Jarang duduk ke sana. Jarang main pas ke rumah depan karena takut disapa orang.*

*...kalau belum saya tebus, maka tidak bisa ngejar (baca: berkumpul) saudara-saudara.*

*Huh, pas langsung ketawa aku kalau ke rumah mertua, aku sama sekali gak muncul-muncul. Takut disalahkan.*

*Bulan Rajab baru ke mertua aku, tapi aku gak langsung ke rumah mertua, masih anu... muter-muter dulu, takut disalahkan.*

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat penyesuaian diri S3 adalah keadaan lingkungan masyarakat (tetangga, teman-teman) yang selalu bercanda, menyindir, mengolok-oloknya tentang kegagalannya untuk bekerja di luar negeri.

*Sekarangpun saat jualan ayam, orang-orang tetep bilang: "Nih nih nih, ayamnya jual ke orang Malaysia, pasti mahal. Kan uang ringgit kalau di sana". Yaaa hentikan Malaysia itu, kapok (baca: jera) aku. Ya dibawa terus sama anak-anak soal makan pepaya, masih tetep.*

## 5.2. PEMBAHASAN

### 5.2.1. Subjek 1

Subjek 1 (S1) adalah seorang perempuan yang berusia 35 tahun, beragama Islam, lulusan madrasah Aliyah, dan tinggal di kecamatan Ambulu-sebuah daerah yang banyak mengirimkan buruh migran di selatan kabupaten Jember. S1 tinggal serumah dengan suami dan ketiga anaknya yang bersekolah TK, SD, dan SMP. Suami S1 bekerja sebagai pencari kayu di hutan dan S1 sebagai ibu rumah tangga yang aktivitas sehari-harinya adalah mengantar jemput anaknya yang bersekolah

TK, dan jika musim tanam dan panen tembakau, ia dan suaminya menggarap sawah miliknya.

Jika ditinjau dari kehidupan ekonominya, S1 hidup dalam keluarga yang cukup mampu memenuhi kebutuhannya karena mampu menyekolahkan ketiga anaknya di sekolah yang baik dan kondisi rumahnya tergolong cukup untuk ukuran desa tempat tinggalnya. Hal yang membuat S1 ingin bekerja di luar negeri adalah keinginan S1 untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya, berawal dari keinginan S1 untuk mempunyai aliran listrik rumahnya sendiri karena selama itu S1 menumpang aliran listrik bapaknya dan S1 ingin membantu suaminya agar tidak terlalu keras bekerja mencari kayu di hutan. Keinginan-keinginan S1 tersebut semakin kuat ketika ada tetangganya (calo) yang pernah bekerja di Arab Saudi menawarinya untuk bekerja disana dengan menceritakan keuntungan bekerja di Arab Saudi, tanpa menceritakan kerugian atau keburukan bekerja disana. Awalnya S1 tidak mendapat ijin dari suami dan bapaknya untuk bekerja di luar negeri. Dengan argumentasinya, akhirnya S1 diberi ijin oleh bapaknya. Ijin lebih sulit didapat dari suaminya. Meski telah mengungkapkan berbagai alasan, suaminya masih berat hati mengijinkan S1 sehingga akhirnya S1 menyuruh adiknya untuk memalsu tanda tangan suaminya di formulir PJTKI.

Selama di penampungan PJTKI di Jakarta, S1 memaklumi keadaan yang kurang layak di tempat penampungan tersebut. Selama masa pendidikan disana, S1 tergolong calon TKI yang pandai diantara calon TKI lainnya.

Pada awal kedatangannya di Arab Saudi dan berinteraksi dengan majikan, S1 merasa janggal dengan keadaan yang ia alami karena cara hidup dengan

majikan lebih bebas, lebih longgar, tidak sesuai dengan pengetahuan dan aturan yang ia dapatkan selama masa pendidikan di tempat penampungan. Menurut S1, sebenarnya majikannya itu sangat baik dalam kesehariannya, hanya saja S1 tidak suka ketika dipekerjakan sebagai penari joded menghibur tamu-tamu majikan perempuannya karena tidak sesuai kontrak kerja bahwa ia akan dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Satu hal yang membuat S1 sangat tidak betah bekerja pada majikannya adalah ketika anak laki-laki majikannya berusaha memperkosanya dan sering melakukan berbagai pelecehan seksual kepadanya. Selama bekerja disana, S1 berhasil mempertahankan dirinya untuk tidak diperkosa oleh anak majikannya tersebut. Dengan berbagai cara dan strategi yang semakin matang, S1 berusaha melarikan diri dari rumah majikan dan berusaha pulang kembali ke Indonesia, termasuk meminta pertolongan kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi namun tidak dipedulikan oleh staf disana. Hal ini membuat S1 sangat jengkel dengan pegawai kedutaan. Akhirnya pada usahanya yang keempat, S1 berhasil melarikan diri dari rumah majikan dan melalui bantuan kakak majikan laki-lakinya, S1 berhasil mendapatkan hak gaji sesuai kontrak kerja yang tidak pernah dibayarkan kepadanya. Setelah itu, S1 berhasil pulang ke Indonesia dengan membawa separuh uang gajinya selama bekerja 13 bulan di Arab Saudi karena separuh gajinya digunakan untuk membayar biaya kepulangannya.

Sepulang dari bekerja di Arab Saudi dan kembali ke rumahnya, S1 beraktivitas dan berinteraksi sosial seperti biasanya seperti sebelum berangkat bekerja ke Arab Saudi. Ia berpartisipasi sosial terhadap organisasi yang ada di tempat tinggalnya dan berperan secara sosial dengan berbagi pengetahuan dan



pengalamannya selama bekerja di Arab Saudi kepada setiap orang agar tidak ada lagi orang lain yang mengalami pengalaman buruk seperti yang ia alami dan juga membuka pikiran orang lain terhadap kerugian atau bahaya bekerja di Arab Saudi. Oleh karena tindakannya tersebut, ada golongan orang yang tidak menyukai S1. Mereka adalah orang-orang yang pernah bekerja di Arab Saudi dan benar-benar bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ketidaksukaan mereka kepada S1 disebabkan karena kekhawatiran mereka terhadap anggapan orang-orang yang mengetahui pengalaman S1 akan menggeneralisasikan bahwa semua orang yang bekerja di Arab Saudi dipekerjakan sama seperti S1. Keterlibatan dalam hubungan interpersonal, peran dan partisipasi sosial S1 ini menunjukkan kompetensi sosial yang menjadi salah satu aspek penyesuaian diri yang positif.

Dalam mengatasi situasi yang ia anggap sebagai masalah, S1 melakukan respon langsung, apa adanya, melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi dan menggunakan strategi untuk mengatasinya. Cara seperti ini juga menunjukkan aspek penyesuaian diri yang positif.

Aspek penyesuaian diri yang positif lainnya yaitu kemampuan belajar. Pelajaran yang diambil S1 dari pengalamannya adalah bahwa keberangkatannya bekerja di luar negeri yang lalu itu tanpa disertai pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Hal itu karena mereka hanya tergiur dengan keuntungan bekerja di luar negeri yang ditawarkan oleh calo/sponsor. Dengan belajar dari pengalamannya tersebut, kini S1 merasa jera, tidak ingin berangkat bekerja ke luar negeri lagi dan lebih menerima keadaan dirinya.



Kemampuan belajar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan S1 dalam menyesuaikan diri.

Dalam hal persepsi terhadap realita, S1 tidak merasa dirinya telah diperdagangkan. Ia merasa wajar dengan cara calo atau sponsor memindahtangankan dirinya dari satu orang ke orang lain sehingga orang-orang tersebut memperoleh uang karena berhasil mendapatkan dirinya sebagai buruh migran. Menurutnya, kejadian yang menimpa dirinya adalah karena memang sudah nasib dan ia tidak menyalahkan siapa-siapa. Dan menurutnya, kepergiannya ke luar negeri tidak membawa kesuksesan baginya. S1 mengakui kesalahannya dalam mempersepsi indahnya bekerja di luar negeri dengan segala keuntungannya tanpa memikirkan keburukan, kerugian atau bahaya bekerja di luar negeri.

Citra diri yang positif sebagai salah satu aspek penyesuaian diri yang positif tercermin dari S1 yang tidak merasa malu untuk menceritakan pengalaman buruknya selama bekerja di luar negeri walaupun dalam pengalaman tersebut tersirat bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual. S1 juga tidak menyalahkan dirinya atas pengalaman buruknya tersebut. Ia merasa tidak ada salahnya jika seseorang mempunyai keinginan dan angan-angan.

Perasaan S1 kini adalah masih dendam kepada mantan majikannya atas perlakuan mereka kepada dirinya dan ingin melampiaskan perasaan itu kepada mereka. Ia juga merasa sangat jengkel dan kecewa kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi karena tidak menolong dan memberi perlindungan kepadanya selama berada di Arab Saudi sehingga ia memprotes bahwa seharusnya pegawai kedutaan

diganti dengan orang-orang yang menjalankan tugasnya secara baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa S1 mampu merasakan dan mengungkapkan emosinya serta dapat mengontrol emosinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa faktor internal yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri S1 adalah tingkat pendidikan yang menengah atas turut mempengaruhi pola pikir S1 dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, kematangan sosial, kematangan emosi, dan kemampuan belajar dari pengalaman. Faktor eksternal yang mendukung penyesuaian diri S1 adalah nasihat dan motivasi dari suaminya (dukungan dari pasangan hidup) tentang keyakinan akan pertolongan Tuhan dan kemampuan diri bahwa dengan rejeki berapapun yang ada, mereka berdua akan sanggup memenuhi kebutuhan hidup mereka dan anak-anak mereka.

Sedangkan faktor yang dapat/berpotensi menghambat penyesuaian diri S1 berasal dari luar (eksternal), yaitu keberadaan kelompok orang tertentu yang mengkritik bahkan tidak menyukai usahanya menceritakan pengalaman buruknya kepada setiap orang. Namun hal ini tidak berdampak menghambat penyesuaian diri S1.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh S1 adalah cara aktif (aloplastis), yaitu dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya. Dan bentuk/mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan S1 adalah dengan memperkuat diri melalui kritik terhadap dirinya sendiri, yaitu pengakuannya bahwa dahulu ia hanya memikirkan

keuntungan bekerja di luar negeri tanpa memikirkan keburukan, kerugian, atau bahayanya.

### 5.2.2. Subjek 2

Subjek 2 (S2) adalah seorang perempuan berusia 51 tahun, beragama Islam, tidak tamat SD, dan tinggal di kecamatan Kalisat-sebuah daerah dataran tinggi di sebelah utara kabupaten Jember.

S2 hidup sendiri di rumahnya karena telah bercerai dengan suaminya dan anak laki-laknya sudah menikah dan tinggal dengan istrinya. Saat ini pekerjaan S2 adalah bertani di sawahnya yang berstatus gadai. Sebelum bekerja di luar negeri dan sebelum bercerai dengan suaminya, aktivitas S2 lebih banyak di bidang keagamaan, yaitu sebagai imam sholat tarawih, guru ngaji, sehingga mempunyai banyak santri atau murid. Keterlibatan S2 dalam aktivitas tersebut tidak lepas dari pengaruh peran mantan suaminya sebagai ustadz/kyai. Sebelum bekerja di luar negeri, S2 juga pernah bekerja di bagian pengemasan/pengepakan di pabrik rokok.

S2 pernah 5 kali pergi ke luar negeri untuk bekerja, 4 kali pertama di Arab Saudi dan yang terakhir di Malaysia. S2 bekerja ke luar negeri karena ingin menghasilkan banyak uang. Selama 5 kali bekerja di luar negeri tersebut S2 selalu menjadi korban penipuan, antara lain gaji tidak dibayar dan pekerjaan tidak sesuai dengan yang dijanjikan.

Sepulang dari luar negeri, S2 tidak banyak berperan dan berpartisipasi sosial dengan tetangga atau orang lain. Menurutnya, di tempat tinggalnya sekarang ia tidak punya banyak teman seperti di tempat tinggalnya dahulu. Ketika

ditanya tentang komentar warga terhadap kedatangannya dari luar negeri, S2 mengatakan komentar warga yang singkat, ringan, dan terkesan sekedar basa-basi. Hal ini menunjukkan tidak ada interaksi yang lebih jauh atau mendalam antara S2 dengan orang lain sehingga S2 kurang memiliki kompetensi sosial sebagai salah satu aspek penyesuaian diri yang positif.

Dalam menghadapi masalah, S2 merespon dengan ragu-ragu, tidak yakin akan jawaban/solusi masalah itu padahal ia sendiri mengetahui jawaban dari masalah tersebut dan pada hakikatnya jawaban itu benar. Selain itu, selama bekerja di luar negeri, dapat dilihat bahwa S2 sering tidak merespon langsung suatu masalah, cenderung menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan tidak melakukan strategi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa S2 tidak memenuhi aspek penyesuaian diri yang positif dalam hal respon langsung terhadap masalah.

S2 juga kurang mengambil pelajaran dari pengalamannya bekerja di luar negeri. Ia menilai bahwa meskipun berkali-kali tertipu pada keberangkatan ke luar negeri sebelumnya (Arab Saudi), keberangkatannya kembali ke luar negeri (Malaysia) adalah karena kemantapan atau keyakinan hatinya. Kalau ia tidak memiliki kemantapan hati untuk kembali ke luar negeri, maka ia tidak akan berangkat.

Dalam hal persepsi terhadap realita, S2 tidak merasa bahwa dirinya telah diperdagangkan. Menurutnya, kejadian yang telah ia alami memang sudah takdir. Secara tersirat, S2 berpendapat bahwa kejadian yang ia alami berkaitan dengan bekerja ke luar negeri juga akibat ia tidak mendapat izin dari ibunya. Dan menurutnya, semua keberangkatannya ke luar negeri membawa kesuksesan

baginya karena semua membawa hasil walaupun hanya sedikit uang. Semua ini menunjukkan bahwa S2 memiliki persepsi yang tidak akurat terhadap realita.

S2 menilai keberadaan dirinya dibawah keberadaan dan kendali bu Nyai, yang dalam budayanya (Madura) merupakan tokoh masyarakat yang terhormat dan selalu benar. Hal ini tampak pada kendali bu Nyai pada S2 ketika S2 disuruh berangkat dengan orang tak dikenal, S2 menurut saja. Ini menunjukkan bahwa S2 belum mempunyai citra diri yang positif sebagai salah satu aspek penyesuaian diri yang positif.

Dalam hal kemampuan mengungkapkan emosi, dapat kita lihat cerita pengalaman S2 selama berada di luar negeri bahwa sebenarnya perasaan S2 cenderung reaktif namun ia tidak mengungkapkannya tetapi menahannya sehingga termanifestasikan pada perilaku yang diputuskan seketika sesuai kehendak hatinya saat itu, tidak memikirkan dampak jangka panjangnya.

Faktor pendukung penyesuaian diri S2 berasal dari dalam dirinya (internal) yaitu cara penyesuaian diri secara pasif (autoplastis), yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Hal ini tercermin dari perilaku S2 yang tidak menceritakan pengalaman buruknya selama berkali-kali bekerja di luar negeri kepada orang lain dan secara tersirat justru menunjukkan bahwa dirinya berhasil/sukses bekerja di luar negeri dengan pulang membeli barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan pokoknya/tujuan awal pembelanjaan uang hasil bekerja (membeli gelas dan perhiasan dari Malaysia). Cara ini biasa dilakukan sebagai upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan.



Faktor internal yang menghambat penyesuaian diri S2 adalah pola pikir pesimistis dan kurang rasional (lebih memperturutkan emosi), yaitu pemikiran S2 bahwa kembali berangkat bekerja ke luar negeri atau tidak ditentukan oleh kemantapan hatinya untuk itu, jadi tidak didasarkan atas pengalaman belajarnya. Selain itu, pemikiran S2 bahwa di daerah tempat tinggalnya sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan juga menjadi faktor yang menghambat penyesuaian diri dan menjadikannya rentan untuk kembali menjadi buruh migran lagi, otomatis menjadikannya rentan untuk menjadi korban trafiking lagi.

Faktor eksternal yang menghambat penyesuaian diri S2 adalah faktor kebudayaan dan adat istiadat di kalangan suku Madura bahwa pak kyai, bu Nyai (istri kyai) adalah tokoh/pemimpin masyarakat yang selalu benar sehingga selalu menurut pada mereka, tanpa menyadari bahwa tokoh masyarakat tersebut juga dapat menjadi trafiker.

Dan juga, budaya atau adat suku Madura bahwa orangtua dari anak laki-laki mengemban tanggung jawab anaknya untuk membekali/memberi materi kepada menantu perempuannya.

Bentuk/mekanisme penyesuaian diri S2 adalah sikap proyeksi dan represi. Secara umum, seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya dalam penilaian orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan atau sebab dari kegagalan itu diproyeksikan pada orang lain atau objek di lingkungan dekatnya. Hal ini pula yang dilakukan oleh S2 saat ia mengatakan alasannya bekerja ke luar negeri adalah karena di tempat tinggalnya

sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan padahal sekembalinya dari luar negeri (sekarang), ia masih bisa mendapat penghasilan dan hidup dari bertani. Kemampuan berpikir kreatif mencari solusi dari permasalahan ekonomi dengan tetap bekerja di tempat tinggalnya ini terhambat oleh adanya pemikiran pesimistis tadi.

Bentuk represi dari penyesuaian diri S2 adalah S2 berusaha melupakan hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika bekerja di luar negeri karena pengalaman ini dapat menimbulkan penghinaan atau kesalahan.

### **5.2.3. Subjek 3**

S3 adalah seorang laki-laki berusia 48 tahun, beragama Islam, tidak tamat SD, dan tinggal di kecamatan Mayang-daerah di sebelah timur laut kabupaten Jember.

S3 hidup serumah dengan seorang istri dan 2 orang anaknya. Saat ini pekerjaan utama S3 adalah berdagang ayam, kemudian bertani. Namun dahulu sebelum menuju ke luar negeri, pekerjaan utamanya adalah bertani. Pekerjaan lain yang biasanya ia lakukan adalah menguburkan jenazah. Istri S3 adalah ibu rumah tangga, namun dahulu ketika S3 meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri, ia pernah bekerja sebagai buruh di gudang tembakau.

S3 ingin bekerja ke luar negeri, yaitu ke Malaysia karena tergiur iming-iming calo bahwa gaji buruh bangunan di sana cukup tinggi sedangkan pekerjaan itu mampu dilakukannya karena tidak perlu pendidikan tinggi mengingat S3

bersekolah tidak sampai tamat SD. Lalu S3 mengusahakan segala cara untuk bisa bekerja di Malaysia. Untuk biaya keberangkatan, ia meminjam uang ke saudara-saudaranya sampai-sampai menggadaikan sawah dan ladang yang menjadi sumber penghasilan utamanya saat itu. Dan ia membayar buruh tani untuk menggarap sawahnya itu.

Menurut S3, keadaan di tempat penampungannya di Tanjung Pinang sangat tidak layak untuk manusia, terutama makanan dan tempat tidur. Di sana tidak ada pendidikan atau pembekalan bagi calon tenaga kerja yang akan berangkat ke luar negeri dan interaksi antarlawan jenis calon tenaga kerja cukup mengkhawatirkan bagi S3. Sudah 2 bulanan beberapa orang diberangkatkan dan orang-orang baru juga dimasukkan ke penampungan, namun S3 tidak segera diberangkatkan. Lalu S3 menagih janji keberangkatannya kepada pemilik penampungan dan calo-calo yang mengajaknya. Lama kelamaan S3 jengkel karena tidak segera diberangkatkan sehingga tidak bisa segera bekerja, tidak berpenghasilan dan tidak dapat menafkahi keluarganya, malah menghabiskan uang selama di penampungan. Selain itu S3 juga tidak tahan dengan keadaan di penampungan. Akhirnya S3 meminta ongkos untuk pulang dan meminta uangnya dikembalikan oleh calo, namun hanya diberi uang untuk ongkos pulang.

Sesampainya di rumah, warga di tempat tinggalnya heran karena S3 sudah kembali padahal baru 2 bulan pergi. Lalu banyak orang yang mengunjungi S3 sampai seminggu kedatangannya dan S3 menceritakan pengalaman buruknya selama di tempat penampungan, penipuan yang dialaminya, dan kegagalannya berangkat ke Malaysia. Karena pengalamannya ini, S3 menjadi sangat malu

kepada dirinya sendiri, masyarakat, dan keluarganya sampai-sampai ia menghindari interaksi dengan orang lain bahkan keluar rumahpun tidak berani. Apalagi ditambah sindiran dan candaan orang-orang, S3 menjadi semakin malu. Padahal dahulu sebelum berangkat menjadi buruh migran, S3 tidak malu atau takut keluar rumah, main ke rumah tetangga, bertemu dengan banyak orang dan sering bercanda dengan mereka. Dahulu S3 juga selalu mengurus acara-acara tetangga, bahkan ia menjadi pelopor atau penggerak utama yang mengurus acara-acara tersebut, seperti mengurus jenazah dan acara pernikahan.

Setelah setengah bulan, S3 mulai berani keluar rumah dan menjalankan aktivitas sehari-hari meskipun sindiran dan candaan orang-orang tetap berlangsung sampai sekarang (lebih dari satu setengah tahun sejak kepulangan S3).

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa pada awal S3 kembali ke tempat tinggalnya, ia menghindari keterlibatan interpersonal, partisipasi dan peran sosial, juga cenderung menggunakan respon tidak langsung terhadap masalah karena penghindarannya tersebut. Hal ini selain karena rasa malu dari dalam dirinya sendiri, rasa malunya disebabkan karena candaan, sindiran, dan ejekan tetangga dan teman-teman tentang kegagalannya bekerja ke Malaysia. Cara yang dilakukan S3 ini menunjukkan cara penyesuaian diri yang pasif (autoplastis) untuk menghindari tekanan dan celaan sosial. Perilaku S3 yang menghindar dari interaksi sosial untuk sementara waktu ini juga menjadi faktor internal penghambat penyesuaian diri S3. Dan candaan, sindiran, ejekan masyarakat

(tetangga, teman-teman) tersebut menjadi faktor eksternal penghambat penyesuaian diri S3.

Seiring dengan berjalannya waktu, seringnya S3 berada di dalam rumah, berpikir, mengambil pelajaran, dan dukungan dari istri dan anak-anaknya, maka S3 dapat mengubah cara penyesuaian dirinya menjadi cara yang aktif (aloplastis), yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya. Dukungan dari istri dan anak-anak S3 menjadi faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri S3. Perubahan cara penyesuaian diri S3 tersebut terlihat dari usaha S3 untuk berani keluar rumah, menghadapi tekanan sosial (candaan, sindiran, dan ejekan tetangga/teman-teman), bekerja mencari nafkah, dan kembali beraktivitas seperti sebelum pengalaman buruknya menjadi buruh migran terjadi, walaupun masih menanggung rasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya S3 dapat memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri yang positif karena kompetensi sosialnya muncul kembali, merespon langsung suatu masalah, mengambil pelajaran dari pengalamannya sehingga tidak ingin lagi bekerja ke luar negeri dan lebih menerima keadaan dirinya, mempunyai persepsi yang akurat terhadap realita bahwa dirinya adalah korban trafiking dan usaha keberangkatannya bekerja ke Malaysia dikatakan tidak sukses, mengakui kecenderungannya salah mempersepsi bahwa bekerja di luar negeri itu membawa keuntungan-keuntungan tanpa mempertimbangkan kerugian/keburukannya, dan mampu merasakan dan mengungkapkan emosinya namun tetap terkontrol, khususnya perasaan kemarahannya kepada calo yang telah menipunya.



Faktor internal yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri S3 adalah kemampuan belajar dari pengalaman bahwa para calo/tekong calon buruh migran hanya akan menceritakan keuntungan-keuntungan tanpa menceritakan kerugian atau keburukan bekerja di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk membuat calon buruh migran tertarik bekerja ke luar negeri. S3 juga mengambil pelajaran bahwa keberangkatannya bekerja di luar negeri yang lalu itu tanpa disertai pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Hal itu karena mereka hanya tergiur dengan keuntungan bekerja di luar negeri yang ditawarkan oleh calo/tekong. Belajar dari pengalamannya, kini S3 merasa jera, tidak ingin berangkat bekerja ke luar negeri lagi dan lebih menerima keadaan dirinya.

Bentuk/mekanisme penyesuaian diri S3 adalah memperkuat diri melalui kritik, baik kritik dari sendiri maupun kritik dari orang lain. Kritik S3 terhadap dirinya sendiri adalah pengakuannya bahwa dahulu ia hanya memikirkan keuntungan bekerja di luar negeri tanpa memikirkan keburukan/kerugiannya dan penyesalannya karena tidak menuruti nasihat istri untuk tidak bekerja ke luar negeri. Sedangkan kritik dari orang lain terhadap S3 adalah kritik tetangga/teman-temannya bahwa mengapa S3 bermaksud bekerja ke Malaysia padahal S3 pernah berkata kepada mereka bahwa dimana-mana ada rejeki Tuhan, artinya mengapa S3 tidak menepati kata-katanya sendiri.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran Indonesia” seperti yang telah dijabarkan pada bab V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam hal kompetensi sosial, penyesuaian diri yang positif tercermin dari berbagi pengalaman dengan orang lain, menunjukkan peran dan partisipasi sosial, membentuk hubungan interpersonal yang baik, dan melakukan kembali aktivitas sebelum pengalaman buruk terjadi (berusaha mengembalikan kondisi kehidupan seperti sebelum pengalaman buruk terjadi).
2. Tiap subjek mempunyai cara masing-masing dalam merespon masalah dan hal ini turut menunjukkan tingkat penyesuaian diri mereka.
3. Kemampuan belajar dari pengalaman buruk menjadi buruh migran membuat mantan buruh migran lebih dapat menerima keadaan dirinya setelah kembali ke daerah asal dan menghilangkan (atau mengurangi) keinginan untuk kembali bekerja ke luar negeri sehingga mengurangi kerentanan mereka menjadi buruh migran lagi dan otomatis mengurangi kerentanan mereka menjadi korban trafiking lagi.
4. Tiap subjek mempunyai persepsi masing-masing terhadap realita/kenyataan yang mereka hadapi sekarang akibat pengalaman

mereka menjadi buruh migran (persepsi terhadap status sebagai korban trafiking, persepsi terhadap sukses atau tidaknya sebagai buruh migran).

5. Citra diri subjek dipengaruhi oleh konsep diri dan faktor budaya.
6. Pada dasarnya ketiga subjek mampu merasakan, mengungkapkan, dan mengontrol emosinya.
7. Faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri terdiri dari faktor internal: tingkat pendidikan, kematangan sosial, kematangan emosi, kemampuan belajar dari pengalaman; dan faktor eksternal: dukungan dari pasangan hidup atau orang yang mendampingi dan mendukung kehidupan subjek.
8. Faktor penghambat penyesuaian diri juga terdiri dari faktor internal: pola pikir pesimistis dan kurang rasional, perilaku menghindar dari interaksi sosial; dan faktor eksternal: pengaruh budaya dan adat, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif terhadap penyesuaian diri.
9. Kemampuan mengendalikan faktor penghambat penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) lebih berpengaruh menentukan keberhasilan penyesuaian diri.
10. Kedua cara penyesuaian diri (pasif/autoplastis dan aktif/aloplastis) dapat dilakukan secara fleksibel, tergantung pada keadaan lingkungan dan pertimbangan individu.
11. Bentuk-bentuk atau mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan subjek adalah memperkuat diri melalui kritik—baik kritik dari diri sendiri maupun kritik dari orang lain—dan sikap proyeksi serta represi.

## 6.2. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka hal-hal yang bisa disarankan adalah sebagai berikut:

### a. Bagi penelitian selanjutnya :

1. Pemilihan subjek penelitian lebih variatif agar pola penyesuaian diri yang diungkap dapat lebih mendalam.
2. Lebih baik peneliti menguasai bahasa dan budaya subjek penelitian sehingga memperlancar komunikasi dan mempermudah membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti.

### b. Bagi masyarakat

1. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana pola penyesuaian diri pada korban trafiking mantan buruh migran Indonesia.
2. Menumbuhkan perhatian, minat, dan empati masyarakat terhadap permasalahan trafiking dan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya yang menimpa buruh migran sehingga kita dapat melakukan suatu langkah nyata sekecil apapun untuk tidak malah menambah beban penderitaan mereka, namun justru membantu meringankannya, misalnya dengan tidak menstigmatisasi mereka (buruh migran sebagai masyarakat kelas dua, buruh migran harus pulang dengan sukses, buruh migran pasti menjadi korban pelecehan dan eksploitasi seksual, dan sebagainya).

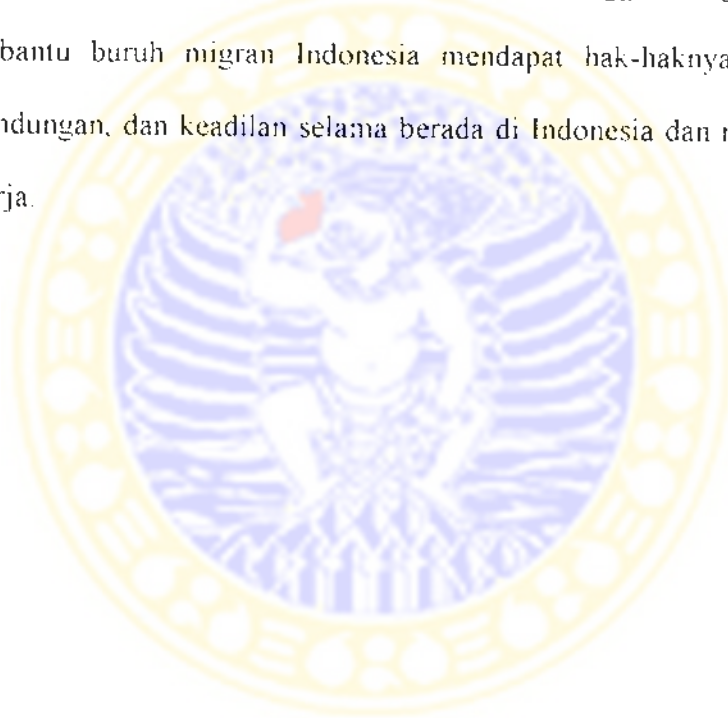
### c. Bagi korban trafiking khususnya buruh migran

1. Memunculkan kesadaran bahwa mereka telah diperdagangkan dan dilanggar hak asasinya, menumbuhkan kewaspadaan agar mereka tidak

menjadi korban lagi, dan memberi pengetahuan tentang cara mencapai penyesuaian diri yang positif

d. Bagi pemerintah

1. Meningkatkan perhatian, empati, dan tindakan tegas aparat negara yang berkewajiban dan berwenang menangani masalah trafiking dan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya yang menimpa buruh migran sehingga menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dalam membantu buruh migran Indonesia mendapat hak-haknya, keamanan, perlindungan, dan keadilan selama berada di Indonesia dan negara tujuan bekerja.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aflahatun, Nur. (2007). *Al-Basyar Vol. VI/Edisi 02: Setelah UU PTPPO Disahkan, Apa Komitmen Selanjutnya?*, <http://www.fahmina.org/terbitan/albasyar/albasyar6/6ed02.htm> diakses 15 Juli 2007.
- Betty, Nunung Nur. (2004). *Penyesuaian Diri Ayah sebagai Orangtua Tunggal dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Calhoun, James F. dan Acocella, Joan Ross. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danti, Sri. (14 Desember 2004). *Trafiking terhadap Perempuan*, <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?cat=detail&id=kualitas&dat=3> diakses 4 September 2006.
- Dinas Informasi dan Komunikasi. (26 Juni 2006). *Banyak Perempuan Jadi Korban Perdagangan*, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=8025> diakses tanggal 5 Desember 2006.
- Dinas Informasi dan Komunikasi. (2007). *Tahun 2006, TKI Jatim Sumbang Devisa Sekitar Rp 2.565 Triliun*, <http://www.d-infokom-jatim.go.id/news.php?id=9936> diakses 24 Juli 2007.
- Dushkin, David. (1970). *Psychology Today An Introduction*. California: CRM Bodes.
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. Dan Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih. (1995). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haber, A. dan Runyon, R.K. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: Dorsey Press.
- Harkristuti, Harkrisnowo. (2003). *Laporan Perdagangan Manusia di Indonesia*. Jakarta: Sentra HAM UI.
- IOM-OIM. (2006). *Pemulangan, Pemulihan dan Reintegrasi Korban Trafiking*. Surabaya: Counter Trafficking Unit IOM.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2005). *Pemberantasan Perdagangan Orang*. Jakarta.

- Keppres No.88 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafiking) Perempuan dan Anak.
- Konvensi Internasional Tentang Perlindungan Hak Semua Buruh Migran dan Anggota Keluarganya. (1990).
- Lazarus. (1976). *Pattern of Adjustment*. USA.
- Lembaga Advokasi Buruh Migran Indonesia. (2000). *Panduan untuk Buruh Migran Perempuan Indonesia*. Jakarta.
- Lukito, Bambang H.&Salampessy, Zairin. (2003). *Menyusuri Liku-Liku Mekanisme PBB*. Jakarta: Pustaka Nusa.
- Maka Dipilihlah Stasiun Wonokromo (2004, 14 Desember). Kompas, hal C.
- Muhammad, Husein. (21 Mei 2007). *Peran Organisasi Keagamaan Untuk Perlindungan Buruh Migran*, [http://www.fahmina.org/artikel/buruh\\_migran.htm](http://www.fahmina.org/artikel/buruh_migran.htm) diakses 15 Juli 2007.
- Musyadad, Eddy. (10 Agustus 2002). *Persoalan TKI Asal Jatim Bisa Meledak*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/10/jatim/pers45.htm> diakses 15 Juli 2007.
- Napoli, Vince, Kilbride, J.M., dan Tibbs, D.E. (1988). *Adjustment and Growth in A Changing World 3rd Edition*. USA: West Publishing Company.
- Patilima, Hamid. (2006). *Pencegahan Trafiking: Anak Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, [http://news.indosiar.com/news\\_read.htm?id=47681](http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=47681) diakses 24 Juli 2006.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta :LPSP3 Universitas Indonesia.
- Powell, D.H. (1983). *Understanding Human Adjustment: Normal Adaptation Through The Life Cycle*. Canada: Little Brown Company.
- Razak, Drs. Matin Abdul. (15 Juni 2005). *Meuthia Hatta: Anak Adalah Aset Bangsa*, <http://gerbang.jabar.go.id/kabkarawang/index.php?index=16&idberita=113> diakses 4 September 2006.
- Rosidin. (2007). *Al-Basyar Vol. VI/Edisi 01: Jeratan Hutang dalam Kejahatan Trafiking*, <http://www.fahmina.org/terbitan/albasyar/albasyar6/6ed01.htm> diakses 15 Juli 2007.

Sears, D.O, Jonathan L.F dan L. Anne Peplau. (1994). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa Michael Adriyanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.

*Sebab-Sebab Trafiking Mamusia*. (2006).

[http://www.stoptrafiking.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=63&Itemid=81&PHPSESSID=cdaf6a001493cdbdba3e7cc284e2c1f6](http://www.stoptrafiking.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=63&Itemid=81&PHPSESSID=cdaf6a001493cdbdba3e7cc284e2c1f6)  
diakses 4 September 2006.

Tim LSKBH. (Desember 2005). *Trafiking dan Jender: Setiap Tahun 2 Juta Anak dan Perempuan Diperjualbelikan*. Majalah Sorot No.18, 6.

Tim LSKBH. (2006, Juni). *Pendekatan Multipihak untuk Penghapusan Trafiking*. Majalah Sorot No.19, 12.

Trisiandari. (5 Mei 2007). *Memberantas Trafiking Perempuan dan Anak*,  
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0705/05/opi04.html> diakses 15 Juli 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode) Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.

"*Trafficking*", *Indonesia Ketiga* (2002, 27 Agustus). Kompas, hal 10.

## **PANDUAN WAWANCARA**

**Panduan umum dalam wawancara adalah sebagai berikut:**

Panduan umum wawancara ini dibuat berdasarkan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penyesuaian diri korban trafiking mantan buruh migran sejak kembali ke tempat asalnya?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri tersebut?
3. Faktor apa sajakah yang menghambat penyesuaian diri tersebut?

Oleh karena itu, panduan wawancara ini akan menanyakan hal-hal yang terjadi pada subjek sejak mempunyai keinginan untuk bekerja di luar negeri sampai dengan kembali lagi ke tempat asal. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan disesuaikan dengan situasi atau jawaban-jawaban subjek.

### **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Kronologi upaya menjadi buruh migran
  - a. Kapan terjadi upaya menjadi buruh migran?
  - b. Siapa saja orang/pihak yang terlibat mengajak dan memberangkatkan subyek?
  - c. Ke negara mana subyek dijanjikan bekerja? Apakah sesuai dengan kenyataan yang dialami?
  - d. Pekerjaan apa yang ditawarkan/dijanjikan kepada subyek? Apakah sesuai dengan kenyataan yang dialami?

- e. Selain itu, adakah lagi perjanjian antara subyek dengan pihak yang mengajak/memberangkatkan?
- f. Apakah perjanjian itu tertulis?
- g. Apakah subyek mendapat ijin orangtua/wali untuk bekerja diluar negeri?
- h. Apakah ijin itu tertulis?
- i. Apakah subyek berangkat disertai dokumen atau tidak?
- j. (Bekal) Apa saja yang subyek bawa sebelum meninggalkan tanah air?
- k. Selama masih di tanah air, bagaimana gambaran subyek tentang bekerja di luar negeri?

2. Pengalaman selama menjadi buruh migran

Di tempat penampungan

- a. Sesampainya di luar negeri, apakah subyek langsung ditempatkan di rumah majikan?
- b. Jika tidak, subyek ditempatkan dimana dan berapa lama?
- c. Apa yang dialami ketika baru masuk tempat penampungan?
- d. Bagaimana perasaan subyek ketika pertama kali masuk tempat penampungan?
- e. Bagaimana subyek memandang dirinya saat awal masuk tempat penampungan?
- f. Apakah selama di tempat penampungan subyek diperlakukan dengan baik/manusiawi? Apa saja dan bagaimana perlakuan mereka?
- g. Apa saja kegiatan yang subyek lakukan dan harus subyek lakukan di tempat penampungan?
- h. Apa yang subyek lakukan untuk mengatasi masalah di tempat penampungan tersebut?
- i. Pikiran apa yang sering ada di benak subyek selama berada di tempat penampungan?

Di tempat majikan/tempat kerja

- j. Berapa lama subyek bekerja di tempat majikan?
- k. Apa yang dialami ketika baru masuk tempat kerja?



- l. Bagaimana perasaan subyek ketika pertama kali masuk tempat kerja?
  - m. Bagaimana subyek memandang dirinya saat awal masuk tempat kerja?
  - n. Apakah selama di tempat majikan subyek diperlakukan dengan baik/manusiawi? Apa saja dan bagaimana perlakuan mereka?
  - o. Apa saja yang harus subyek lakukan (tugas/perintah majikan) di tempat kerja?
  - p. Berapa lama jam kerja subyek?
  - q. Apakah gaji yang diterima sesuai dengan jam kerja/sesuai dengan yang dijanjikan orang yang menawarkan bekerja di luar negeri?
  - r. Apa yang subyek lakukan untuk mengatasi masalah di tempat kerjanya tersebut?
  - s. Pikiran apa yang sering ada di benak subyek selama berada di tempat bekerja?
3. Pemahaman diri sebagai korban trafiking
- a. Apakah subyek sadar bahwa dirinya diperdagangkan/dijual?
  - b. Sejak kapan kesadaran itu muncul?
  - c. Hal apa yang membuat subyek sadar (/tidak sadar) bahwa dirinya telah diperdagangkan?
  - d. Siapa yang berperan menimbulkan pemahaman bahwa subyek telah diperdagangkan?
  - e. Bagaimana perasaan subyek setelah sadar bahwa dirinya telah diperdagangkan?
  - f. Apa yang ada dipikiran subyek setelah sadar bahwa dirinya telah diperdagangkan?
  - g. Bagaimana subjek memandang dirinya sebagai korban perdagangan manusia?
  - h. Adakah pihak lain yang disalahkan subjek akan peristiwa yang menimpa dirinya?
  - i. Apakah subyek menyalahkan dirinya sendiri?
  - j. Bagaimana perasaan subyek terhadap orang yang mengajak dan memberangkatkannya bekerja di luar negeri?

- k. Siapakah pihak atau orang yang dirasa subyek ikut merasakan dampak dari kesengsaraan subyek sebagai korban?
  - l. Adakah perasaan marah pada diri subyek? Marah terhadap apa saja?
  - m. Adakah pihak atau orang lain yang ingin subyek lampiaskan atas perasaan marah yang dirasakannya?
4. Keadaan subyek setelah kembali ke rumah
- a. Apa yang membuat subyek kembali ke tanah air?
  - b. Bagaimana cara subyek kembali ke rumah?
  - c. Apakah yang subyek bawa kembali ke rumah sesuai dengan apa yang ia harapkan dahulu sebelum berangkat bekerja ke luar negeri?
  - d. Bagaimana pandangan, tanggapan, dan perlakuan keluarga di rumah terhadap kedatangan subyek?
  - e. Bagaimana pandangan, tanggapan, dan perlakuan teman-teman, tetangga dan masyarakat terhadap kedatangan subyek?
  - f. Apakah subyek menceritakan kenyataan yang terjadi kepada keluarga di rumah?
  - g. Apakah subyek menceritakan kenyataan yang terjadi kepada teman-teman dan/atau tetangga?
  - h. Bagaimana pandangan, tanggapan, dan perlakuan keluarga di rumah terhadap peristiwa yang dialami subyek?
  - i. Bagaimana pandangan, tanggapan, dan perlakuan teman-teman, tetangga dan masyarakat terhadap peristiwa yang dialami subyek?
5. Interaksi dengan diri sendiri
- a. Apa yang sering subyek pikirkan ketika mengingat pengalaman bekerja diluar negeri dan menjadi korban trafiking?
  - b. Apa yang sering subyek rasakan ketika mengingat peristiwa tersebut?
  - c. Apa yang sering subyek lakukan ketika mengingat peristiwa tersebut?
  - d. Apakah subyek dapat menerima kenyataan yang dialaminya? Seberapa jauh subyek dapat menerima kenyataan tersebut?
  - e. Apakah subyek mengerti dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya?

- f. Adakah sesuatu yang dilakukan subyek untuk mengalihkan perhatian orang lain dari kekurangan yang dimilikinya?
  - g. Apakah subyek memandang dirinya sebagai korban trafiking dan peristiwa yang telah dialaminya tersebut sebagai masalah?
  - h. Bagaimana cara subyek mengatasi masalah ini?
  - i. Apakah yang ingin dicapai subyek dimasa sekarang dan dimasa mendatang?
6. Interaksi dengan orang lain, kelompoknya, dan kelompok lain
  - a. Adakah keluarga/teman/tetangga/orang lain yang sering memberi masukan atau nasihat?
  - b. Bagaimana sikap dan perasaan subyek atas masukan yang diberikan?
  - c. Apakah subyek bisa mengerti dan menerima kekurangan orang lain (yang bekerja sama/berinteraksi dengannya)?
  - d. Apakah subyek bersikap dan bertindak laku yang menyenangkan bagi orang lain?
7. Interaksi dengan lingkungan
  - a. Apakah subyek bisa memahami, mengerti, dan berusaha melakukan (menyelaraskan) yang diinginkan oleh diri sendiri dan lingkungan?
  - b. Menurut subyek, apa saja tuntutan lingkungan sekitar terhadap dirinya?
  - c. Apakah subyek dapat bertahan hidup (*survive*) sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya?
  - d. Apakah subyek puas terhadap kontak sosialnya dan dengan perannya dalam situasi sosial? Subyek merasa berperan sebagai apa dalam masyarakat?

## HASIL WAWANCARA SUBJEK 1

Nama interviewee	: S1	Nama interviewer	: Melania Myrna
Kode interviewee	: S1191206	Kode interviewer	: ME191206
Pekerjaan interviewee	: ibu rumah tangga	Tanggal wawancara	: 19 Desember 2006
Jenis kelamin	: perempuan	Waktu wawancara	: 08.30-11.15 WIB
Umur	: 35 tahun	Lokasi wawancara	: rumah subjek, di kecamatan Ambulu-Jember

## Catatan Lapangan

## Subjek:

Subjek adalah seorang perempuan yang ekstrovert, riang, bersemangat, bersuara keras, berperawakan sedang, berkulit putih, memakai *sachdress* santai, duduk santai di kursi sofa dengan melipat salah satu kakinya.

## Setting:

Wawancara dilakukan di rumah subjek, pagi sampai siang hari, kadang-kadang ada adik tiri perempuan subjek selama wawancara. Keterbukaan semangat, dan sambutan baik dari subjek turut mendukung berlangsungnya wawancara.

Kode	Baris	Verbatim	
ME191206		Berapa kali mbak ke luar negeri?	
S1191206		Satu kali, ke Al-Haza.	
ME191206		Apa? Al...?	
S1191206		Al-Haza.	
ME191206	5	Haza. Emmm... berarti mbak berangkat itu sudah ada anak yang nemeceer...?	
S1191206		Enek kabeh!	
ME191206		Oooh... empun lair kabeh?	
S1191206		He eh. Cuma anakku sing nomer siji jek kelas lima. Taun piro berarti?	
ME191206	10	Dua ribu empat. Eh, sa'niki... dua ribu... Inggih, sa'niki dua ribu enam, tapi akhir nggih. Dua ribu empat budhal. Niku, boten nopo-nopo kalih suamine mbak? Dijini niku?	
S1191206		Sek, aku iki jane nggak dapat ijin dari suami.	
ME191206		Mergane?	
S1191206		Jenenge anak cilik-cilik. "Pas mbok tinggal, arek-arek iki yo piye? Aku yo terus terang ae, koyooo... kopo sekolahku ndsik yo cuma lulusan es-de (baca: SD—Sekolah Dasar). aku gak iso ngajari arek-	

	15	<i>arek". Jane yo jarang nek ngono-ngono. Cuma aku kepppingin, golek, piye yo, membantu wong lanang lah untuk sehari-hariannya iki ben gak terlalu mhering nemen ndek nggone alas golek bogah lah yo mbak yo... pikirku. Tapi gak, gak dike'i tanda tangan, gak gelem tanda tangan.</i>	
ME191206		<i>Mmm...</i>	
SI191206		<i>Dadi ta'... ta'depno tetep gak gelem. Akhire aku ta'palsu. Ahahahaha...</i>	
ME191206	20	<i>Hahaha...</i>	
SI191206	25	<i>"Ta'palsu kok tanda tanganmu", ngene. "Tapi trahe nek sampeyan wis nekat ngene yo wis ben'e. wis ta'donga'ne oleh sing padang". Ngoten thok wis. Trus bapak nggih hoten angsal jane: "We maeng arep golek opo sa'jane kuwi?", ngaten. "Pun undat-undat ngoten pak, wong listrik lo yo durung ngalir", kulo niki ngeten. "Ngesakno, maso aku ben dino numut nggone sampeyan. Bulanane lo pak, gak penak. Engko nek regane jaman, aku iso tuku alat...alat elektronik opo...misale aku sok mben sugih, iso tuku mesin cuci kek, tuku kulkas kek, cekno gak am pak, gak numut sampeyan", kan kulo ngeten. Akhire terus diijin. Tapi...sing tanda tangan iku tetep kulo palsu.</i>	
ME191206		<i>He he...</i>	
SI191206	30	<i>Lha ajange nyuwun tanda tangan, besok berangkat, sekarang suami saya masih ada di...anu, ndek alas. Lha...iku kan njaluk tanda tangan tapi yo tetep dikumpulne.</i>	
ME191206		<i>Lho...nopo, dalem bapak celak ta mbak?</i>	
SI191206		<i>Niki' [sambil menunjuk ke sebelah]</i>	
ME191206		<i>Sebelah niki?</i>	
SI191206		<i>He ch.</i>	
ME191206	35	<i>Ooo... Ehehehe</i>	
SI191206		<i>Listrike numut.</i>	
ME191206		<i>Lho sa'jane ngoten, ee...badhe bidhal niku ijin sinten mawon? Sa'jane ngeten...aturane.</i>	
SI191206		<i>Suami.</i>	
ME191206		<i>Suami mawon?</i>	
SI191206	40	<i>Yang penting itu suami. Nomer satu suami.</i>	
ME191206		<i>Mmm...ibu hoten ditangleti?</i>	
SI191206		<i>Ibu empun sedo e mbak.</i>	
ME191206		<i>Ooo... Sing palsu niku pegawai desa?</i>	
SI191206		<i>Adik kulo jaler. Ahahaha...</i>	
ME191206	45	<i>Oalah...ha ha.</i>	
SI191206		<i>"Lho iki lho arepe dikelompokno lo iki formulire. Iki nganu, aku njaluk tanda tangan mambengi, wonge sik mikir-mikir ae. Saki tanda tanganono mari, engko ta'omongno sik mben. Ditandatangani, trus sonten iku langsung. "Mas, formulire wis ta'kumpul. Yo tanda tangane ta'palsu. Formulire selak ditumpuk. Gak po po, pokoke diparingi slamet". Tapi ta'apa-apakno diijini jane, tapi ijine iki...piye yo.</i>	



	50	<i>nek ngijini iki susah banget.</i>	
ME191206		<i>Wis kadhung tanda tangan. Hahaha...</i>	
S11191206		<i>Wis kasep. Ahahaha...</i>	
ME191206		<i>Lho, pinten... pinten dinten dikengken mikir niku, suami?</i>	
S11191206	55	<i>Sa'jane nggih empun riya, nggih pun ate berangkat. "Kowe arep golek opa?". Wis mendo... malih, dua kali... arep berangkat... gak oleh maneh, wis mendo. Yang ketiga kali kan, niku... rayi kulo kan mhangun, trus kehabisan... biaya. Critane pas slesai, aku arep budhal. Ngeten. "Lek sampeyan budhal, aku ta'melok pisan". Trus mantun ngoten. "Arep budhal?". Lha iku aku trus sanjang malih. "Ambek sopo sampeyan?". "Ambek mbak Kun". "Yo lek kambek mbak Kun ae yo... yo dheweke yo iyo lah. Ngeten. Masalane kan dhekne... piye yo... dari... watake wis apik, perilakune sehari-harane niku sae, gek berjilbab, pokoke sae lah.</i>	
ME191206	60	<i>Mmm... mbak Kun niku rayi?</i>	
S11191206		<i>Inggih.</i>	
ME191206		<i>Ooo, tapi manggile 'mbak' Kun?</i>	
S11191206		<i>Anu, sing jaler lo, sa'jane... sepupune nggih? Jane... menurut...</i>	
ME191206	65	<i>Silsilah ngoten nggih?</i>	
S11191206		<i>Silsilane niki adik, tapi berhubung dhekne niku riya, sing jaler kan guru, yo gak penak kan nyeluk dik ta pak kan gak penak. Yo gak pantees.</i>	
ME191206		<i>Ehehehehehe. Trus?</i>	
S11191206		<i>Trus mari ngono. "Yo wis nek karo mbak Kun, yo gak po po lah. Karuane lo wis mo', mo' palsu ngoten lo kan!".</i>	
ME191206	70	<i>Eh hi hi hi.</i>	
S11191206		<i>Trus angsal bareng niku.</i>	
ME191206		<i>Lha niku dike 'i formulir niku pinten dimen sa' derenge budhal?</i>	
S11191206		<i>Yo suwi jane. Yo wis ta'ke 'i jeneng, yo wis ta'ke 'i ngono... cuma 'e iki munggu tanda tangan iki kok suwi temen... Gek diolehi gek ora, gek diolehi gek ora.</i>	
ME191206	75	<i>Enggih...</i>	
S11191206		<i>Lha mikir ekonomi koyo 'e iki tegu, tapi lek mikir anak koyo 'e gak tegu, ngene lo mbak.</i>	
ME191206		<i>Iya.</i>	
S11191206		<i>Dadi iki... piye yo, wong lanang iki yo gek, koyo gek iyo koyo gek ora.</i>	
ME191206	80	<i>A...inggih. Mmm...pe-te (baca: PT-perusahaan penyalur TKI/Tenaga Kerja Indonesia) nopo niku mbak?</i>	
S11191206		<i>Bin Hasan Maju Sejahtera.</i>	
ME191206		<i>Ten pundi?</i>	
S11191206		<i>Ndeek Jakarta.</i>	

ME191206		<i>Ooo...lho njenengan sing ngajak sinten?</i>	
SI191206	85	<i>Saring.</i>	
ME191206		<i>Saring niku...?</i>	
SI191206		<i>Sponsore. Saring, mki, kudu. Riyin kan nate...juga dhekne kerjo nang Saudi...terus wangsul, dhe'ne cerito. Tapi dhek'e ceritane manis-manis thok!</i>	
ME191206		<i>Yo' nopo mbak?</i>	
SI191206	90	<i>"Aku penak ngene ngene ngene ngene...". Uwah!! Gak dicerita'ne eleke blas we! Tiba'ne pasan aku mulih, weruh ceritaku elek, dhekne: "Iyo, aku nok kono yo konangan wedhus!". "Ooo...thok!"</i>	
ME191206		<i>Konangan wedhus yo' nopo mbak?</i>	
SI191206	95	<i>Wong mriko niki anu modele...wong majikan perempuan, dicemburo'ne ambek majikan laki. Lha dhe'ne kan akhire kan tengkar.</i>	
ME191206		<i>Mmm...</i>	
SI191206		<i>Cck cok mulut lah. Wis pinter ngomong dhe'ne.</i>	
ME191206		<i>Saring niku jaler?</i>	
SI191206		<i>Setri.</i>	
ME191206	100	<i>Ooo...</i>	
SI191206		<i>Enggih. Pas ngoten "Huh, aku nek caramu ko'cemburo'no karo bojomu, saiki tuko'no wedhus ae, aku ta'ngingu wedhus ae karian aku neng nggone...nah!, mriko nek ngaram. Nek kene opo yo...? Nek nggone... nopo, kados sawah niku nopo?"</i>	
ME191206		<i>Padang rumput?</i>	
SI191206	105	<i>Enggih...padang rumput ngeten lah. "Wis karian aku nek kono, ben gak eruh sopo-sopo", ngeten. Dadi akhire ambek majikan dituko'no wedhus tenan. Berapa ratus ngoten lo lek munbasne. Akhire dhekne kan anu...</i>	
ME191206		<i>Nggembala.</i>	
SI191206	110	<i>Iya...enggih... "Ngono biyen gak gelem ngomong sorane, ngomong penake thok!". "Lho nek gak ngono kan gak ngicipi neng kono".</i>	
ME191206		<i>Thoo...</i>	
SI191206		<i>Alah ha ha...</i>	
ME191206		<i>Mantun ngoten, saking Saring...yo' nopo?</i>	
SI191206	115	<i>Saring, trus diajak ten mbak Rom. Mbak Rom niku riyin sing mbidhalne Saring. Ngaten. Tiyang Blater (baca: nama daerah di Jember Selatan). Trus tiyang kalih niku ngeterne kulo ten nggone pak...anu...pak Saleh... Saleh Bahanan.</i>	
ME191206		<i>Mmm... Arah nggih?</i>	
SI191206		<i>Mboten.</i>	
ME191206		<i>Mboten?</i>	

SI191206	120	<i>Asline... derenge ndugi ten Arab cuma dhe 'e netep ten... niki lo... endi... Bondowoso.</i>	
ME191206		<i>Mmm... Dadi diteraken ten Bondowoso niku?</i>	
SI191206		<i>Ten Bondowoso? enggih, ten mriku, ditinggo 'i sampek dua hari. Trus akhiré sing ngeterno kulo ten nganu... ten Jakarta, adike pak Saleh Bahaman. Kam pesane pak Bahaman naik pesawat, ten kulo, sepur, Dadi ken ngeterne adike.</i>	
ME191206	125	<i>Mmm... niku sing wong pe-te (baca: PT-perusahaan penyalur TKI/Tenaga Kerja Indonesia) niku nggih, tiyang pe-te?</i>	
SI191206		<i>Enggih.</i>	
ME191206		<i>Trus ten pe-te niku pirang dinten mbak, pirang wulan?</i>	
SI191206		<i>Kulo... nganu, sak wulan sepuluh hari. Dadi empat puluh hari.</i>	
ME191206	130	<i>Enggih. Empat puluh hari ten pe-te niku.</i>	
SI191206		<i>Enggih.</i>	
ME191206		<i>Kathah mbak tiyang?</i>	
SI191206		<i>Nggih kathah.</i>	
ME191206		<i>Pinten kiro-kiro? Atusan ngaten?</i>	
SI191206	135	<i>Tangeh. Akeh. Wwuakeh pakoke.</i>	
ME191206		<i>Hm hm hm.</i>	
SI191206		<i>Aku ndek pe-te iku yo, belum sampe... istifahe pendidikan, dereng disukani... opa yo, durung disukani pembekalan, bahasa... terus psikotes kan durung diajari nggih. Tapi ongkone lo ribuan!</i>	
ME191206		<i>Yo 'nopo critane? Ehehehe...</i>	
SI191206	140	<i>Kulo nggih, ten mriko kan pui buka kerudung, mantun niku ditanya lulusan apa, trus sekolah di mana, siapa bapaknya, ngoten niku nggih, sedanten, Trus mantun ngaten ya. "Coba anu, kerudungnya dicopot". Kerudung saya copot, karo mbak Kun iku.</i>	
ME191206		<i>Hmm...</i>	
SI191206		<i>"Oh yo wis he eh". Trus mari ngono: "Iwakmu pilihanku". Langsung dipilih. Namine pak ustadz.</i>	
ME191206	145	<i>Ustadz sinten kulo mboten amu...</i>	
ME191206		<i>Ile em.</i>	
SI191206		<i>Ustadz niku milih: "Wis awakmu, sing sitak iki gak kepilih". Mbak Kun mboten kepilih. Inggih. Soale dheke kan endek, lebih pendek dari kulo.</i>	
ME191206		<i>Mmm...</i>	
SI191206	150	<i>Trus, bokonge [sambil memegang pantatnya] ra diwe.</i>	
ME191206		<i>Ehiihihi.</i>	
SI191206		<i>Ra ketok gedhu ngono lo, Jarene... wong luar iki lek bokong gedhe iki seneng, ngeten lo.</i>	
ME191206		<i>Lho sinten? Oh njenengan?</i>	

S1191206		Mbak Kun e. Kan bokonge gedhi, dadi pak ustadz gak berani milih dia. Ngeten.	
ME191206	155	Ooo...takut disenengi orang sana, ngaten?	
S1191206		Naaaah! Tiba'e malah kuwalik.	
ME191206		Yo'nopo kuwalik?	
S1191206		Lha tujuane enak, penakan mbak Kun, mbak Kun entuk kerjuan sing... apik.	
ME191206		Nopo mbak? Rumah tangga?	
S1191206	160	Enggih.	
ME191206		Ooh, Loh mbak ten penampungan niku diajari nopo mawon?	
S1191206		Nggih diajari bahasa...	
ME191206		Bahasa Arab?	
S1191206		Lha, bahasa Arab! Engko ngapalne, sekarang itung-itung, ditung dari nol sampek seratus. Ngoten iku.	
ME191206	165	He em.	
S1191206		Besoknya lagi...opo warna-warna. Besoknya lagi...alat dapur. Besoknya lagi...opo meneh, iki sing berada di ruang tamu. Ngoten iku. Dadi kesahari-hariannya itu dianjurkan untuk bisa...piye yo, bisa menghafalkan segini banyak. Ngoten lo.	
ME191206		Mmm...	
S1191206	170	Trus psikotes.	
ME191206		Yo'nopo psikotes-e?	
S1191206		Oalaaah niku lo mbak? Sing...	
ME191206		Gambar?	
S1191206	175	Lhaa?! Sing gambar sing ngemplok-ngemplok ngeten iko. Tapi lek, lek anu kan rodo bingung jane mbak nek gak tau anu. Mmmurakeh sing bingung bingung bingung.	
ME191206		Trus masak, masak, masakan Arab ngoten nggih? Mbak?	
S1191206		Nggak, nggak. Cuma dike'i...mmm anu, gak dike'i teori, eh gak dike'i praktik cuma dike'i teori. Mlari pe-a-pe...	
ME191206		Nopo niku pe-a-pe?	
S1191206	180	Anu. Pembekalan Akhir Pemberangkatan.	
ME191206		Enggih, ooo...	
S1191206		Anu...cuma dike'i: "Iki carane nggawe jus, iki carane nggawe open, carane nggawe mesin cuci".	
ME191206		Mmm...	
S1191206		Mek dike'i ngono. Tapi tanpa praktik.	
ME191206	185	Mmm...	
S1191206		Cuma teori thok dike'i, ngono mbak.	
ME191206		Psikotes-e empun nggih?	



S1191206		<i>Mpuum.</i>	
ME191206		<i>Mmm...</i>	
S1191206	190	<i>Dadi yo wis dikandhani barang nek wong kono iku mau, wonge kasar-kasar. Dadi tas teko. "Kamu harus tanya kebiasaan orang sana itu gimana, keschariannya". Isuk iki wayah ki piye, engko awan piye, sore piye, makanane piye, ngoten.</i>	
ME191206		<i>Yo 'nopo ceritane mbak S1, kan saking penampungan diberangkatkan nggih?</i>	
S1191206		<i>Enggih.</i>	
ME191206	195	<i>Numpak pesawat nggih?</i>	
S1191206		<i>Pesawat, nggih.</i>	
ME191206		<i>Niku... ten bandara empun wonten sing njemput?</i>	
S1191206		<i>Enggih.</i>	
ME191206		<i>Sinten?</i>	
S1191206	200	<i>Majikan.</i>	
ME191206		<i>Majikan. Sanes agen nggih?</i>	
S1191206		<i>Sanes.</i>	
ME191206		<i>Langsung majikan.</i>	
S1191206	205	<i>Langsung majikan yang ngambil. "S1 binti Samijodadi". Budhal kulo. Kan untung aku wis disanjung: "Ojo sampek nguwasi wajahe majikan lanang!". Kan ngoten. Ndingkluk, pas malah diseneni.</i>	
ME191206		<i>Hmmm...</i>	
S1191206		<i>"Gawe opo ndingkluk!" kan coro Jowone, saking bahasa isyarat nggih. "Lapo gak gelem nguwasi? Engko pas anu, ketinggalan. Wong kene lo mlakune jangkahe dowa-dowa. Kowe jangkahe cendek-cendek". Tapi nek dipikir tenan kae mbak.</i>	
ME191206	210	<i>Ehehe.</i>	
S1191206		<i>Arep niteni sandal, sandale meh podho. Arep niteni opo...?</i>	
ME191206		<i>Gamis?</i>	
S1191206		<i>Gamis, putih! Kan podho kabeh. Iki niteni apane?... Arep gandolan yo gak pantes...</i>	
ME191206		<i>Ehihi.</i>	
S1191206	215	<i>Dadi memang cah wedok wis diomongi mbak, ket teko mobil ki wis diomongi: "Gak po po nek *inaudible voice* masio *inaudible voice*. Ngono mbak.</i>	
ME191206		<i>Mmm...</i>	
S1191206		<i>Tapi aku sik wedi mbak, sik tetep ndingkluk.</i>	
ME191206		<i>He em.</i>	
S1191206	220	<i>Pas aku teko kono: "Assalamu'alaikum", "Wa'alaikumsalam". Wis, Ndilalah sebelum dat, sebelum...sebelum teko kono, aku mbak, nek kapal dike'i dhuwit ambek wong Saudi aku mbak. Ciek</i>	



		aku gak ngerti dhuwit kono. Moro ngene: "Eee... awakmu ndek Saudi wis ping piro? Ngene opo ngene? [sambil menggerakkan jari sebagai isyarat bilangan]. Trus ngene [subjek menggerakkan jari telunjuk]...	
ME191206	225	Ecc...	
SI191206		Terus mari ngono: "Ooo... he eh". Trus aku sholat mbak, ndek kapal aku sek sholat mbak!	
ME191206		Enggih.	
SI191206	230	Wong tekon kan ta'jarne wong aku kadaan sholat. Trus mari ngono diwasi ae. Wis mari, aku berdo'a. Mari doa, dhe'e nguwasi. Moro kok njupuk dhuwit. "Iki ta'wehi dhuwit, engko terimo'en. Iki gawe ngombe banyu. Tapi nggawe bahasa Arab! He eh.	
ME191206		Bahasa Arab!	
SI191206		Trus aku, isone mek "Syukron ya Madam mumayyiz" (baca: "Terima kasih ya Nyonya yang dipilih").	
ME191206		Eh he...	
SI191206	235	Iku thok kuwi isone. Dadine yo mek kuwi wis! Teko kono aku mbak yo, baru salam, melbu, dhuwit langsung ta'duduhne majikan, engko pas dikiro aku nyolong neng kono.	
ME191206		Hemmm.	
SI191206		Ditekoni: "Kowe entuk dhuwit teko ngendi?". "Dike'i wong ndek pesawat". Ndilalahi ndek kono wis ono pembantu sing lanang, jenenge Ida.	
ME191206		Saking Indonesia?	
SI191206	240	He eh.	
ME191206		Em.	
SI191206		Ida Poten. Iku mbahe teko Belanda. Duh arek ikuuu.	
ME191206		Ayu la'an mbak?	
SI191206		Yo gak. Biasa.	
ME191206	245	Eh he he.	
SI191206		Ponakane pak Abdul Ghofur, mentri olah raga ndisik.	
ME191206		Mmm...? Kadohun. Olah raga? Abdul Ghofur taun pinten mbak?	
SI191206		Lha iyo siwi.	
ME191206		Wis siwi...?	
SI191206	250	He eh. Lah ponakane iki ndek omahe iki ene' masalah. Dhekne... cerai kambek bojone punya anak dua. Masalaha bojone selingkuh. Dadi dhe'e lari ke Saudi. Ngono lo.	
ME191206		Hmmm...	
SI191206	255	Trus ndek kono kepetruk aku. Tetep, dhe'e kan sing ngomongi "Ooo iki ngene lo Madam. Iki mau ndek pesawat dike'i dhuwit, ngene ngene...". Lha akhiru kan aku mikir: "Lho iki dulure kene opo pembantu", aku ki ngono. Trus kok dhe'ne tekon: "Mbak dari mana mbak?", "Dari Indonesia". "Iya, Indonesianya mana?", ngono. "Anu, dari Jember" eh "Jawa Timur". "Jawa Timurnya mana?".	

		"Jember". "Jember mana?". "Ambulu". "Ooo". Ngono. Trus. "Lho mbak kok bisa ngomong bahasa Indonesia?". "Aku juga dari Indonesia". "Lho kok lek ndelok irung-irunge kok sampeyan iki koyo wong kene?"	
ME191206	260	Mmm...	
S1191206		Tapi ngomong Jawa aku. "Kok koyo wong kene mbak?". "Moso?". "He eh. Cuma kulit sampeyan rodo item", aku ngono.	
ME191206		Ehi hi.	
S1191206	265	He'em mrongos aku nek ngarani, koyo wong kene. Kono kan apik, mripate harang ki yo'opo ngono. Barang wis wong luar yo!	
ME191206		Iyo.	
S1191206		Cuma lek kulit irah item dhe'e. Trus ta'tekoni: "Mbak, lek sampeyan pembantu...", kan majikan gak ngerti masalah aku tekon ngono!	
ME191206		Enggih enggih.	
S1191206	270	Kan basane beda.	
ME191206		Bahasa Indonesia.	
S1191206		He em. "Mbak, lek sampeyan teko Indonesia, sampeyan pembantu, lapo sampeyan gak berjilbab?". "Ndek kene ki tanpa jilbab. Bebas". Lho, kok buka jilbab. Iki anake, ponakane ngelunumpuk lanang wedok nginwasi kabeh!	
ME191206	275	Lho sa'omah wong piro mbak?	
S1191206		Anake thok pitu.	
ME191206		Wih!	
S1191206		Bapake, ibu'e, ponakane, adike majikan lanang, kabeh ngelumpuk ndeloki pembantu sing akan datang ki yo'opo rupane.	
ME191206	280	Berarti mbak ndeloki?	
S1191206		Kabeh ndelok.	
ME191206		Mbak itu jilbaban nggak?	
S1191206		Pas rono jilbaban aku.	
ME191206		Waktu nang pesawat?	
S1191206	285	Yo jilbaban. Teko kono sik jilbaban.	
ME191206		Ooo...	
S1191206		Pas mari ngono. "Wis iki Ida, dikongkon adus!". Adus, langsung dike i baju sana, lengan pendek, tapi segini. "Nggak usah pake jilbabe. Jilbabe dicopot!".	
ME191206		Mbak Ida itu yang ngomong gitu?	
S1191206	290	Sing ngomong majikan wedok.	

ME191206		Oooh...	
S1191206		Trus mari ngono, aku kan gak ngerti... "Ono opo mbak Ida?", "Jilbabe sampeyan kongkon nyepot, nyepot podho ambek aku, biasa ngene", "Lho kok ngene mbak Ida?", "He eh nang kene bebas", Tapi mbak Ida nggak ngomong sik an.	
ME191206	295	Heumm...	
S1191206		Masih belum berani bilang karena saya baru datang.	
ME191206		He em.	
S1191206	300	Trus mari ngono, aku wis mari anu mbak, mari adus. Mari ngono mbak yo, wis mari adus, dike'i ma'em. Wis dike'i ma'em, di... anu gorengne iwak laut. Aku mari ma'em. Wis mari ma'em, ditekoni ambek mbak Ida: "Mbak, sampeyan arepe budhal mrenc mimpi opo?", "Lho, gak mimpi opo-opo kok mbak!".	
ME191206		Heumm...	
S1191206		"Gak entuk firasat opo-opo, Ene opo to mbak?", aku ngene. "Gak enek opo-opo", ngono. Siwi-siwi kok majikane terlalu baik ambek aku.	
ME191206	305	Sing majikan laki?	
S1191206		Perempuan...!	
ME191206		Ooo...	
S1191206	310	"He Ntik... ta'ah!", Nuik rene Nik. "Iyo, opo?", "Wedhak iki apik nok kulit. Yo nek kulitmu kan rodo putih". Ngene. Trus: "Apik Nik, dingge luluran yok bareng-bareng mama!". Diajari...lulur. Aku dikene-kene'ne [subjek menggosok-gosok sepanjang kedua tangannya] mbak, diluluri. Kan sampek ruwresik, aku mulih koyo' kapas mbak'.	
ME191206		Ehi...putih ngono?	
S1191206		Uuh...putihe putih...piye jare wong kene: "Arek kuwi wis tau dipek wong kono kok putihe putih koyo' ngene", ngene.	
ME191206	315	Eh he he he.	
S1191206		Putih tapi...putih koyo wong putih ngono mbak modele.	
ME191206		Emmm... saiki wis gak koyo' ngono putihe?	
S1191206		Gara-gara kena sinar matahari, terlalu banyak lulur.	
ME191206		Lho, mbak Ida sama mbak, iteman mbak Ida?	
S1191206	320	Iteman mbak Ida? Berbulu lagi? Jadi orang sana kan nggak seneng sama orang yang berbulu.	
ME191206		Mmm!	
S1191206		Mbak Ida 'ki kumise iki ono?	
ME191206		Eh he he.	
S1191206		Masio wedok 'ki berkumis lho mbak!	
ME191206	325	Hi hi.	

S1191206		<i>Dadine trus kono kan jujugan apik: "Anu engko ono tamu", "Lho tamune sopo?", ngono. Kan ngomong sa'ithik-ithik iso mbak ya.</i>	
ME191206		<i>He'em.</i>	
S1191206	330	<i>"Yo wis pokoke engko ono tamu, buka'no lawang", "Iyo", "Awakmu jogo kono", "Lho kok 'kon jogo kono, ono opo...". Aku tekon mbak Ida: "Mbak Ida, engko ono tamu. Jare aku kongkon jogo lawang. Yah mene lo mbak Ida 'kon nang gudang". Trus mari ngono, "Engko delo'en dhewe mbak, iku sing teko pacare", jurene. "Lho, wis rabi kok wani pacaran", aku ngono se.</i>	
ME191206		<i>Hemmm...</i>	
S1191206	335	<i>Terus pacare teko. Anake lanang jogo pintu depan. Anake wedok pintu samping. Aku jogo gudang. Jenenge mbak Ida yo bikin makanan. La jane opo, lak mbatin, engko lek majikane.</i>	
ME191206		<i>Hem... tamune...</i>	
S1191206		<i>He'eh, engko delek opo. "Loh majikanku kok koyo ngono...", aku ngene. Tapi 'ki padahal nok gudang 'ki tulisan pirang-pirang 'ki guring dong aku, urung moco tulisan-tulisan bekase pembantu yang lalu i durung ta'woco mbak.'</i>	
ME191206	340	<i>Emmm...</i>	
S1191206		<i>Gak tanggap aku sek ambek ngono-ngono kuwi.</i>	
ME191206		<i>Hem.</i>	
S1191206		<i>Jawane pas teko, buah akeh, mangan enak kari njupuk, kan seneng.</i>	
ME191206		<i>Hem.</i>	
S1191206	345	<i>Gawane mek seneng seneng seneng seneng. Ndek kono, dimanja tenan. Mari ngono suwi-suwi diajari hola hop.</i>	
ME191206		<i>Hemmm...iya iya.</i>	
S1191206	350	<i>Hola hop, iso! Mbah yo aku gak tau ngene iki. "Oh iso, pinter ngono lo!", ngene. Trus mbak Ida nggak pernah diajari, dhe'ne. Trus mari ngono, wis belajar hola hop, diajari karambol. Eh diajari dulinan thok ae neng kono mbak.</i>	
ME191206		<i>Eh hem.</i>	
S1191206		<i>Disayang ngono. Yo resik-resik sa', sa', sa' nganune se mbak, sa' sempete aku pokoke gak nyeluk, aku resik-resik mbak.</i>	
ME191206		<i>Hem.</i>	
S1191206	355	<i>Fotoku lewewemu neng kono mbak.'</i>	
ME191206		<i>Enten ta mbak?</i>	
S1191206		<i>Ur!!!</i>	
ME191206		<i>Sinten sing moto mbak?</i>	
S1191206		<i>Sing moto anake... majikan [sambil mencari-cari foto di kamarnya].</i>	
ME191206	360	<i>Anake majikan wis gedhe-gedhe yo mbak yo! Pirang ulan mbak nang... eh pirang tau? 'Ten majikan?</i>	



S1191206		<i>Setaun mbak.</i>	
ME191206		<i>Setaun?</i>	
S1191206		<i>Setaun aku, trus ditinggal kabur ambek koncoku 'ki aku melok kabur pisan wis. Wedi aku.</i>	
ME191206		<i>Lho, yang kabur itu siapa? Mbak Ida bukan?</i>	
S1191206	365	<i>Mbak Ida, terus aku.</i>	
ME191206		<i>Em...</i>	
S1191206		<i>Dituhungi wong... amu, India.</i>	
ME191206		<i>Em... Ilang? Foto... pisan thok a mbak nang kono?</i>	
S1191206		<i>Yo bolak-balik se.</i>	
ME191206	370	<i>[Dari tadi menunggu dicarikan foto] Nek angel yo wis gak usali mbak gak po po mbak.</i>	
S1191206		<i>Sing sitok 'ki guwuwedhe mbah nang ndi kae, iki lo mbak'</i>	
ME191206		<i>W'i ya Allah! Mbak S1 niki?</i>	
S1191206		<i>He ch. Yo niki wis klambine neng kono.</i>	
ME191206		<i>Lhu anake Arab.</i>	
S1191206	375	<i>He em.</i>	
ME191206		<i>Iki anak terakhir mbak?</i>	
S1191206		<i>Anak terakhir.</i>	
ME191206		<i>Pitu rek anake.</i>	
S1191206		<i>Iki luwuwemu, iki sek aku durung didandani 'ki, Lho luwuwemu nemen!</i>	
ME191206	380	<i>Wwiii...hi hi hi</i>	
S1191206		<i>Iki ndek hotel iki pas tanggapan mbak, mari ditanggap ndek hotel. 'Ki klambine mbak!</i>	
ME191206		<i>Klambine koyo ngene-ngene iki mbak?</i>	
S1191206		<i>Uuh! Pendek-pendek kabeh!</i>	
ME191206		<i>Lho iki kutek ta pacar mbak?</i>	
S1191206	385	<i>Endi?</i>	
ME191206		<i>Abang-abange kuku niku.</i>	
S1191206		<i>Amu di...opo...</i>	
ME191206		<i>Henna?</i>	
S1191206		<i>Pitek biasa.</i>	
ME191206	390	<i>Pitek itu nggak, nggak boleh kem..., nggak boleh sholat itu.</i>	
S1191206		<i>Nggak boleh 'ngee sholat! Lho masi miriku selama satu taun sholat kene' diitung lo mbak!</i>	
ME191206		<i>Emang nggak boleh?</i>	
S1191206		<i>Nggak ada kesempatan untuk sholat.</i>	
ME191206		<i>Oooh.</i>	



S1191206	395	<i>Wong majikanku dhewe nggak sholat mbak.</i>	
ME191206		<i>Oh ngono, ya, Allah' Padahal Islam yo mbak? majikane.</i>	
S1191206		<i>Islam tapi...</i>	
ME191206		<i>Ngawur?</i>	
S1191206	400	<i>Wong Islam ka-te-pe (baca: KTP-Kartu Tanda Penduduk, maksudnya Islam sebatas tercatat di KTP, tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam Islam). He em</i>	
ME191206		<i>[Sambil melihat foto] Iki umur piro mbak? Dua tahun lalu, tiga dua ya, ini umur tiga dua-an ya?</i>	
S1191206		<i>Iyo, eh tiga tiga.</i>	
ME191206		<i>Saiki tiga... lima ya?</i>	
S1191206		<i>Ooo... oh iya, tiga lima ya wis-an'</i>	
ME191206	405	<i>Eh hi, kapan mbak tanggal lahire?</i>	
S1191206		<i>Tujuh satu! Ya bener tiga lima saiki'</i>	
ME191206		<i>Berarti iki [sambil menunjuk foto] tiga tiga.</i>	
S1191206	410	<i>He eh. Umurku tiga tiga. Masalahe 'ki ndek, ndek pe-te (baca: PT-perusahaan penyalur TKI/Tenaga Kerja Indonesia), 'mbek pak ustadz diomongi: "Umurmu piro?", Aku omong: "Tiga tiga", "Ojo ngomong tiga tiga engko ndek kono".</i>	
ME191206		<i>Kenapa?</i>	
S1191206		<i>Kono sing digoleki umur emman tiga puluh satu tiga puluh dua.</i>	
ME191206		<i>Hmmm...</i>	
S1191206		<i>Iku sing digoleki.</i>	
ME191206	415	<i>[Melihat foto] Iyo mbak, kucolong mbak. Dihuturi sedino ping piro mbak?</i>	
S1191206	420	<i>Iki lek, iki nganu mbak, gak sepiro putih iki... sik an. Iki masalahe kan sik anyaran sik guriang ngerti aku lek arepe didade 'ke... wong sing*inaudible voice*'ki sik durung ngerti sik an. Pikirku 'ki sik ngene: "Ndang dipacaki anu, ngene rok iki, ndang foto-fotoan", ngene. Dadine kan, nganu to, dolanan ngono to mbak jawane 'ki. Iki sik, iki sik durung dikongkon joged iki mbak aku [sambil menunjukkan foto]. Sing wis dikongkon joged sing iki mbak. Iki sing aku mwengut, nesu iku iki [menunjukkan foto yang lain].</i>	
ME191206		<i>He em. [Menunjuk foto yang pertama] Tapi kok ketokan apik iki yo, mungkin cahayane yo?</i>	
S1191206		<i>Iki ndek, ndek pantai mbak, ndek njoho.</i>	
ME191206		<i>Mmm... He'em he'em he'em.</i>	
S1191206	425	<i>Trus anu, aku 'ki sik urung *inaudible voice* mbak, sik waktu...visa turun, yo.</i>	
ME191206		<i>He eh.</i>	
S1191206		<i>Isine 'ki ngene mbak, ndek, ndek kertase iko yo: "Dicari pembantu, yang berkulit putih, yang berbadan mungil, rambut lurus, wajah maf'ul".</i>	

ME191206		Makbul?	
SI191206	430	Maf'ul ngono lo tulisane iki.	
ME191206		Maf'ul tu apa mbak?	
SI191206		Yo wis pokoke 'ki diarani elek yo gak elek, diarani ayu yo ora ayu. Yo wis pokoke wajah sing biasa ngono lah.	
ME191206		Oooh.	
SI191206	435	Iki sing dicari yo ngono kuwi, tapi aku 'ki kok gak dong. Gek mripat iki loh kok gak mbeneh. Iki majikan kok golek sing koyo ngene 'ki arep didadekne opo, opo piye, kok podho gak, gak podho gak anu, gak tanggap mbak, sik an iki. Pikirku: "Mas, aku wis entuk anu, visa iki wis". "Pengapalane, majikamu jenenge Abdul Aziz Muhammad Al-Darwis". Yo wis ta'apalhe wis mbak. Terus mari ngono: "Dieling-elung lo yo nama majikan!". "Ya...". ngono thok wis. Sing mbak Kun iku: "Mbak, sesuk aku arep poso Senen Kemis lo mbak, sampeyan gak po po?". "Gak mbak Kun, aku wis entuk majikan". Seneng dhisik! Eha ha ha!	
ME191206		Eh he he he he he he	
SI191206	445	Goblok temen 'ki aku iki! Wis tuwek thuok! Sing mbak Kun-e poso Senen Kemis, dulu sholat dulu aku digugahi, mbak Kun 'ki tuwewelaten, pokoke keren banget mbak Kun iki. "Mbak, yok sholat bengi mbak!". "Enggak aku mbak Kun, sholat bengi dhewe, wis aku wis entuk majikan, sampeyan-o' sing durung entuk, wis ndang sholat!". Dadi malah ta'kongkon-kongkon dhe'ne sholat malam sendirian sampek jare di'deni koyo suarane... opo bether iku lo... jaran! sampekan.	
ME191206		Em.	
SI191206	450	Aku ngene. "Oh mbaaaak koyo ene" suarane jaran, ati-ati! Kan dadi ta'tabah-tabahne aku, ta'kuat-kuatne. Suwi-suwi yo gak-o' mbak", ngene. "Nek aku gak mbak, masalahe aku wis entuk majikan, aku wis gak, gak mimpi-mimpi", awakku thok ae sing ta'anu, aku 'ki ngene.	
ME191206		Eh he he.	
SI191206		"Yo gak po po" (jawab mbak Kun). Huuuuh! Lek eling getun ngene aku.	
ME191206		Lho waktu njemput di bandara itu majikan laki thok mbak?	
SI191206	455	Perempuan laki.	
ME191206		Mmm...	
SI191206		Ambek anake. Anake digowo tehu. Jenenge Emot, Navis, Rian, iku digowo.	
ME191206		Laki semua.	
SI191206	460	He em...laki semua. Pas teko kono 'ki yo mbak, aku turu, bengi ya, anake lanang-lanang 'ki yo, nggowo konco' Nggowo konco arek loro, kan laki gedhe-gedhe wis yo, nggowo konco loro iki trimo-e opo? Kan aku nggak duwe kamar to mbak neng kono. Turune ndek ruang tamu. Ruang tamu kan tiga: ruang tamu untuk...majikan perempuan.	
ME191206		He em...	

SI191206	465	<i>Sa' temane engko lek teko, ruang tamu majikan perempuan jenenge shola, ruang tamu laki jenenge, laki jenenge majlas. Trus ruang tamu untuk anak, enek dheve mbak. Dadi aku dideke' ruang tamu untuk anak kuwi, kambek mbak Ida. Waktu aku turu, kan lek turu gantian to mbak ambek mbak Ida.</i>	
ME191206		Mmm...	
SI191206		Waktu aku tidur, mbak Ida bangun, waktu mbak Ida tidur, aku bangun. Ngono.	
ME191206		<i>Lha jamnya yo 'opo mbak? Mbak, mbak Ida bang... tidur bangun tu jam berapa?</i>	
SI191206	470	Mbak Ida itu tidurnya jam... satu mbak Ida sudah tidur.	
ME191206		Pagi?	
SI191206		Jam satu malam.	
ME191206		Wo!	
SI191206		Mbak Ida tidur, nanti jam lima dia bangun.	
ME191206	475	<i>Lho mek empat jam tok mbak?</i>	
SI191206		Empat jam.	
ME191206		Ha...?!	
SI191206		Nggak ada di sana tu, dalam kontrak tu anu, istirahat delapan jam. Nggak ada di sana tu orang yang sampe istirahat delapan jam tu nggak ada mbak.	
ME191206	480	Hum...	
SI191206		<i>Pokoke 'ki mayoritas cuma empat jam lima jam.</i>	
ME191206		Lha mbak, bangun jam lima...?	
SI191206		Aku jam lima, mari nggugah mbak Ida, mbak Ida bangun, bikin sarapan, aku tidur.	
ME191206		Hmm...	
SI191206	485	Nanti aku jam sembilan jam sepuluh bangun.	
ME191206		Mmm... sampe? Jam satu itu? Oh sampe jam jam lima lagi ya mbak?	
SI191206		Looh... kan jam lima aku tidur, ya, enam tujuh delapan sembilan apa sepuluh aku sudah bangun.	
ME191206		He em.	
SI191206		Itu kan jam sembilan itu bangun.	
ME191206	490	Terus nanti kerjanya sampe... jam?	
SI191206		Trus, trus kerja ya sampe...	
ME191206		Satu?	
SI191206	485	He eh, sampe malam. Tapi yo kerjane jane lek masalah pekerjaan 'ki gak po po mbak. Aku sing soro 'ki... dikongkon pikececi jam satu malam. Bayangkan mbak yo, Madam nanti keluar, tamu pada datang, iya! Kalo datang itu ada enam orang, tujuh orang, datang ya, aku suruh apa? Suruh dandan kayak gini sudah! Begini... begini... di... opo, di...	
ME191206		Pacaki lah.	

SI191206	490	<i>Di-make-up, ha ah. suruh joged. Pertama kali aku joged dengan mbak Ida. Pas sama ketawa-tawa semua mbak! Trus saya nggak bisa joged. mbak Ida nggak isa joged. Jogednya mbak Ida kayak jathilan. Wah awwww! Diketawain banyak orang. Trus, mbak Idanya... sama majikan: "Anu Da, tugas kamu ngurusin di dapur aja, kamu yang bikin makanan, ngeluarin whisky, gitu-gitu".</i>	
ME191206		Mmm.	
SI191206		Suruh eee... apa, <i>pokoke nyedia'no sing arepe</i> di... dikeluarin mbak.	
ME191206		Iya.	
SI191206	495	<i>Engko aku sing dikongkon njoged. Gek jam satu loh mbak, sampe habis tamu mbak.</i>	
ME191206		Habisnya, tidur?	
SI191206		He em. <i>Leh, wong lek wis teler-teler kae mbak</i> , majikan itu kan, yang satu maen sama majikan, di kamar. Ya?!	
ME191206		Majikan perempuan?	
SI191206	500	He em. Yang lain kan nungguin...	
ME191206		Ihm.	
SI191206		Sambil, <i>opo, ngliatin aku joged-joged.</i>	
ME191206		Hemm...	
SI191206		<i>Hee, *inaudible voice*</i>	
ME191206	505	Mbak SI-nya?	
SI191206		<i>hyo! Prakk!</i> "Ngapain kamu disuruh gini aja nggak mau!"	
ME191206		Dipukul?	
SI191206		"Orang enak!" Ho oh. "Cuma joged kamu dibayar". Kan kalo joged dibayar seratus real. Ta'pake beli gataga, eh gataga! <i>Opo jenenge</i> , kartu... telpon.	
ME191206	510	He em.	
SI191206	515	<i>Naaa... neng sama kan namane gataga. Wis mbak... engko majikan main kambek iki, kan sing liyane mabuk-mabukan. Wis begitu teler, masuk, embok wis ambek majikan diapa'ne kan wis, jadi sampe tujuh orang enam orang itu, gantian. Main apa nggak-nya itu saya nggak tau. Tapi mungkin kalo sudah teler itu apa ya juga maen? Kan nggak mungkin to! Trus ndelosor-ndelosor mhaaak...! Sampe... wis tuwek kok mbak!</i>	
ME191206		<i>Seket ngono mbak, umire? Tuwek-tuwek umur piro mbak?</i>	
SI191206		<i>Ah yo wong wis tuwek-tuwek kae mbak!</i>	
ME191206		<i>Seket, siwidak ngono?</i>	
SI191206		<i>Aaah, wis rambute wis ene' sing putih memplak! Kuwi wis umur piro kae wong ngono kae?</i>	
ME191206	520	Lho suaminya, tahu ya mbak ya?	
SI191206		<i>Dimmes...</i> kan polisi.	



S3221206	225	Sebelumnya tahun. Namun cuma aku tergiur dengan gajinya itu karena sangat besar. Huh! Kalau tukaran (baca: kurs) serenggut itu tiga ribu saja, kalau lima puluh ringgit kan bisa seratus lima puluh ribu ya satu hari! Sih, gawat ini! Nggak tahunya, mau diibandingkan. Huh payah ini!	
ME 221206		Ehek he he. Gimana perasaan <i>sampeyan</i> ketika sudah tahu <i>sampeyan</i> itu ditipu?	
S3221206		Ya kaget semua lah orang sini! Ya saudaranya ke sini, ya saya bilang tentang hal itu.	
Istri S3	230	Sore-sorean hampir maghrib, aku nelpo. Aku bilang: "Kalau kamu punya rejeki, aku cepet kirinin, karena besok anaknya mau dibawa ke rumah sakit. Karena ia (baca: suaminya-S3) bilang sudah bekerja...	
S3221206		Iya, kerja makan	
Istri S3		...dan sudah dua bulan.	
ME 221206		Meskipun nggak kerja, dibilangin kerja (baca: bilang ke orang-orang kalau kerja) ya?	
S3221206		Iya, supaya gak mengagetkan orang sini dan supaya nggak malu, karena banyak malunya.	
ME 221206	235	Supaya nggak malu ya?	
S3221206		Supaya nggak malu	
ME 221206		Eha ha ha ha. Ketika <i>sampeyan</i> tahu kalau <i>sampeyan</i> ditipu, apa <i>mungkel</i> ?	
S3221206	240	Lebih banyak malunya ketimbang kemelaratannya. Aku sampe kelewat (baca: kelewat batas) kalau nelpo [ekspresi sangat marah]. Aku beli pulsa itu ya di Tanjung Pinang, tujuh puluh lima ribu. Itu dibuat untukku sendiri. Katanya teman-teman: "Sudahlah, kasihkan sama pak S3 (baca: nama subjek) kalau urusan telpon, supaya langsung jadi". "Kok beggutu di sini, kok pas makan dengan sayur pepaya begini, kok pas <i>gandul-gandul</i> begini terus!", katanya orang Cilacap: " <i>Gandul-gandul</i> gimana?", katanya pak Ris: "Sayur pepaya mu!", jawabku: "Paginya sayur pepaya, malamnya sayur kangkung, kok seperti kerbau". "Beh, biasa itu!", kata pak Ris: "Aah mulut itu jangan dibiasa-biasakan!". Kataku:	
	245	"Untung karena itu lewat dari ha-pe (baca: HP-handphone/telepon genggam). Kalau misalnya gak lewat ha-pe, kamu payah kamu di sini. Untung kamu berangkat diham. Ati-ati kamu kalau datang ya! Awas aku nggak berangkat ya", digitun sama aku. Pokok pulsa tujuh puluh lima dihabiskan aku. Memang saya pas marahi itu. Nyambung apa gak, aku juga nggak tahu. Saya pas marahi dalam ha-pe itu. Ya Ubed ya pas di sini ya pas duduk di kursi yang kamu duduki, aku bilang: "Aku titip ya nak"	
	250	kepada Ubed, saudaranya: "Uang ini tak sampai dari kakakmu, gak sampai ke Khorriyah ini. Uang tujuh belas juta dihabiskan sama kakakmu. Jadi aku gak berangkat itu katanya pak Tahar ada orang ada uang. Jadi kalau orangnya ada tapi uangnya nggak ada, jadi nggak berangkat, tetap di rumahnya pak Tahar. Ini katanya pak Tahar, Jadi uang ini dihabiskan kakakmu. Awas (baca: hati-hati) ya, kan kakakmu kerja sama mbak (baca: istri kakakmu) mu. Ati-ati, sambungkan doa (baca: doakan) kakakmu itu, bilangan ke mak (baca: ibu) nya (baca: pak Ris). Awas (baca: hati-hati) pulang sendirian kakakmu itu. Karena mbakmu itu agak gesit (baca: liar)". Sudah lupa aku! (baca: aku telah lupa mengatakan itu). Masa' diatas kapal, pak Ris itu tengkar sama istrinya. Bu Ris itu jalan-jalan diatas	
	255		



MI 221206 S3221206	260	kapal tingkat tiga. Kan bebas di sana itu. Admuh tengkar diatas kapal kayak orang nggak rukun. "Aduh aduh aduh aduh" sudah bunyi tanda itu", kataku. Pak Ris sudah berapa kali? Dua ka... dua kali! Ooo sudah tahu, sudah pengalaman dia! Dua kali pak Ris itu. Ya pas bawa aku dengan anak-anak sepuluh itu. Yang masuk pas orang enam. Yang pas bisa pulang? Ya pas anu, ya pas aku panggil Khoiriyah. Aku yang makan, oleh Khoiriyah dibayari sejuta dua ratus lima puluh. Masih nawar Khoiriyah, orang empat itu, selama dua bulan lima hari. Di pak Tahar itu satu juta dua ratus lima puluh? Satu juta dua ratus lima puluh itu sudah dikasi nawar. Asalnya satu juta lima ratus, minta potongan dua seket (baca: dua lima puluh dua ratus lima puluh ribu). Gitu. Yang makan sayur pepaya kek mahal juga. Cuma aku nggak cepet makan di situ. Makan di warung di bawah itu. Di pinggir <i>lorong</i> (baca: jalan raya - bahasa Malaysia) itu kalau sehari sekali, setiap hari. Campur-campur puasa. Uang cepet habis, <i>Merengis</i> (baca: jujuk - bahasa Madura) aku, huh melihat sayur itu. Ya kayak makanannya sapi lomosin (baca: sapi yang besar) itu. Yang mana? Sayur pepaya itu. Iha <i>wang</i> satu kali masak dua karung, satu kali masak. Tidak tanggung-tanggung yang disediakan untuk makan. Kalau nasi, bisa ambil sendiri. Kalau sayur pepaya, bisa ambil sendiri. Tapi kalau sayur tempe, tempennya satu potong kecil. Yaa... dikasiin satu. Ya persis kayak hukuman (baca: tahanan).
MI 221206 S3221206	275	Ah ha ha. "Ini hukuman bebas", kataku. Tapi untuk makan dijatah. Ya kalau pingin minum kopi, ya turun ke bawah, tiga ribu.
MI 221206 S3221206	280	Caranya yang pas bisa pulang gimana? Ya pulangnya (baca: yang bisa pulang), aku dibayari oleh Khoiriyah satu juta dua ratus, pas keesokan harinya aku pulang. "Apa nunggu paspor di sini, atukah nunggu di rumah?". Dia jawab, "Dik, jangan ngomongin paspor kalau sekarang". Kalau nunggu sudah nggak nyampe, besok aku pulang. Harus dikasi <i>sangu</i> (baca: uang saku) aku ini. Aku minta lagi ke Khoiriyah. Kemudian di- <i>sangu</i> -in lima ratus ribu-an (baca: masing-masing lima ratus ribu). Jadi aku punya uang satu juta waktu itu. Dari sini lima ratus, dari Khoiriyah lima ratus. "Ini aku cuma mau ngasi ini ya ke kalian. Kalau sewaktu-waktu pak Ris bayar, <i>wis</i> ambil kalian! Saya ini nggak megang uang kalian. Sidang itu <i>wis</i> kapan in pulang. Saya akan menyaksikan (baca: saya siap bersaksi) bahwa uang ini memang gak nyampe", gitu katanya Khoiriyah. Karena Khoiriyah takut kena <i>sabetan</i> (baca: takut terlibat) juga. Berarti, <i>sampeyan</i> diberi uang, terus langsung pulang? Pulang!

MF 221206		Sama siapa aja?	
S3221206	295	Kapal [dengan bangga] Empat hari empat malam ditengah jalan (baca: laut) itu. Ya dengan yang empat itu <i>wis</i> .	
MF 221206		Empat orang?	
S3221206		Pak Gufron, pak Lilik, pak Khorri, saya.	
MF 221206		Langsung bareng?	
S3221206	300	Bersama pas (baca: kemudian) ya... bu Khoiriyah ngantar sampai pelabuhan. Naik, setelah aku dibelikan tiket, bu Khoiriyah pulang <i>wis</i> .	
MF 221206		Setelah sampai sini, gimana perasaan <i>sampeyan</i> waktu didatangi orang?	
S3221206		Ya pas bilang ketipu itu pas, lha <i>wong wis</i> ketipu memang.	
MF 221206		Gak malu?	
S3221206	305	Ya bukan tidak malu, tapi aku kuat-kuatkan, yang penting bahagia lihat anak sudah sehat. Gim. Kalau soal sidang, ketemu nanti. Gim <i>wis</i> . Kalau sekarang kan gak bisa, sidang sebelah (baca: sepihak).	
MF 221206		Ehe he he. Yang dibuat biaya, apa?	
S3221206	310	Beh, gadaikan sawah itu aku, dan ladang. Sawah sudah tujuh juta. Gak tanggung-tanggung, menghabiskan yang ada. Gadaikan tegal. Lha <i>wong</i> aku dijanjiti dua hari lagi, tapi kenyataannya sampai nggak jadi kerja. Habis dijanjiti dua hari, seminggu lagi. Nggak jadi kerja lagi! Habis gim. "Setengah bulan lagi <i>lek!</i> " Naaah itu <i>wis</i> nggak kerja. Gak ketemu waktunya. Lha <i>wong</i> yang mau berangkat bulan <i>Sawal</i> (baca: Syawal) sampai bulan <i>Takepek</i> (baca: Jumadil Akhir).	
MF 221206		Sawahnya. Ah ha ha ha. Selain gadaikan sawah, punya hutang lain?	
S3221206		Nggak ada <i>wis</i> ditutupi ini. Ditutupi hasil musim tembakau ini. Dapat delapan juta dua ratus, tembakauku dulu ini.	
MF 221206	315	Sebelumnya?	
S3221206		Waaah kalau sebelumnya, satu juta, enam ratus, delapan ratus, lima ratus. Ya aku ambil pupuk, saya jual kayak orang kaya. Ambil pupuk, saya jual. Kalau saya jual, pasti kan rugi. Kalau bayar dengan bunganya enam juta.	
MF 221206	320	Seandainya <i>sampeyan</i> sukses, dulu, misalnya <i>sampeyan</i> bekerja di Malaysia sukses, apa rencana <i>sampeyan</i> , kepingin buat apa?	
S3221206		Beh, memang rencana mau dibuat biayanya anak-cucu supaya anak-cucu sama dengan tetangga. Kan anakku pingin sepeda. Menurut akalku, kalau di sini banting tulang nanam tembakau, sepuluh ribu (baca: 10 ribu batang), lima belas ribu (baca: 15 ribu batang), nggak bisa jadi. Gim.	
MF 221206	325	Ooo memang niat untuk dibuat biaya anak cucu.	
S3221206		Untuk biaya anak cucu. Anak di pondok biar tidak pulang, supaya tenang. Jadi kalau pulang ke rumahnya orang (baca: menikah), dengan membawa sepeda. "Saya belikan sepeda dulu pak sebelum aku pulang ke rumah calon". Seandainya tunangan, tinggal aku bilang: "Semoga aku kerja dengan	

		selamat". Aku kerja itu dengan tekanan (baca: hutang). Yang dulu itu aku kan dapat delapan juta dua ratus, ya aku bayar hutang lima ratus, satu juta, satu juta lima ratus. Paling besar satu juta lima ratus.
MF 221206	330	Cuma sedikit demi sedikit, nggak utuh, jadi ya banyak.
S3221206		Buat bayar hutang. Jadi banyak? Bisa bayar aja kan sudah syukur.
MF 221206		Ya Alhamdulillah. Ya <i>was</i> tinggal sawah.
S3221206		Tinggal gadainya?
MF 221206	335	He'eh, tujuh juta lima ratus dan seribu lima ratus (baca: satu juta lima ratus). Nggak tanggung gimana kata para tetangga pak? Di waktu <i>sampeyan</i> diipu oleh pak Ris, gimana tanggapan para tetangga?
S3221206	340	Yaaa kaget semua. Dulu? "Lha <i>wong</i> pak S3 gak pernah ikutan kerja kemana, kok pas ngaget-ngagetin pak S3 ini". Kata tetangga-tetangga. Pokoknya kalau di sini, begitu aku berangkat, kaget semua. Apalagi kalau di sini kalau ada fardhu kifayah (baca: orang meninggal) itu kan aku yang ngurus. Pokoknya paling cepet kalau ada fardhu kifayah, ada yang mau kawin, itu aku <i>was</i> . Yaaa pas kaget semua (baca: gaduh), bingung semua. "Duh, kasihan pak S3 itu, menghabiskan yang banyak". Lha <i>wong</i> memang gak pernah ikut-ikutan kerja kayak ini kok pas mau. Kok pas ikutan kata tetangga-tetangga. "Pokoknya pak S3 itu kalau hanya kerja dua tahun, nggak cukup bayar hutangnya. Gak bisa lunas gak". Ya ini <i>was</i> . Tembakau itu aku naikan sepuluh ribu (baca: 10 ribu batang), dapat delapan juta dua ratus, cukup ke hutang yang kecil-kecil.
MF 221206	345	Untungnya mahal.
S3221206		Untungnya mahal tembakau. Seandainya aku itu, tapi cuma kalau seandainya istriku itu tidak menyadari pada nasibku ini kan bisa bentrok. Soalnya yang dibuat untuk bayar hutang ini, hutangnya bukan untuk dimakan. Kan tidak dimakan? Kalau kelihatan dimakan, tak masalah. Cuman kalau punya hutang seperti ini kan pas payah, capek. Hutang yang luput dari pikiran. Hehe ...
MF 221206	350	Eh he he
S3221206	355	Seandainya aku punya hutang satu juta, aku nggak panik. Cuma kalau sekarang itu aku panik. Mana malu kepada saudara-saudara, peninggalan orang tua dihabiskan aku. Kok nggak bisa dikatakan begitu. Lha <i>wong</i> uang tujuh juta lima ratus saya pinjam dan habis. Saya pinjam tujuh juta lima ratus ini, kalau belum saya tebus, maka tidak bisa nejar (baca: berkumpul) saudara-saudara. Dulu aku memang bilang dengan tenang. "Biar dik, saya pinjam dulu". "Gimana kak?", kata saudara. "Yaaa sebulan aku sudah kikiin", gitu aku. "Lha <i>wong</i> di sana aku sudah bisa dipastikan, kerjaan sudah bisa dipastikan, bayaran bisa dipastikan, tinggal kerja aku di sana. Puji (baca: doakan) saja semoga aku bisa bekerja di sana dengan selamat". gitu aku. Nggak tahunya mau ditelfantarkan di Tanjung Puar. Gitu. Yaaa waktu aku pulang, di situ penuh orang yang berziarah (baca: datang ke sini). Pokoknya aku beli gula lima kilo, cepet habis. Orang yang ziarah nggak habis seminggu. Sampe jam dua aku mau tidur.
MF 221206		Malem?

		He em. Orang yang ziarah itu tahu semua. Aku nyampe jam sebelas malam. Lha <i>wong</i> aku nyampe Perak jam setengah tujuh. Gak ada <i>wis</i> , gak mampir-mampir untuk mau beli jeruk, mau beli apa, gak ada <i>wis</i> . Pokoknya aku <i>wis</i> kelihatan rumah terus <i>wis</i> , kelihatan anak, takut rabun, takut lapar, soalnya istriku memang gak bisa kerja apa. Duh, makan apa istriku di rumah. Ini aku sudah di sini makan kayak ini, kataku gitu. Wah istriku pas ikut kerja jadi buruh gudang di timur ini. "Ibu kak, aku nanti sore dapat bayaran", kata istriku. "Iyyah", gitu kataku. Aku diam, gak tanya-tanya. Entah berapa bayarannya, kalau sepuluh hari berapa. Pas aku dibawakan bakso. "Nggak, aku nggak mau makan bakso itu", gitu kataku. Mulai dulu aku nggak pernah makan hasil kerjaan orang perempuan, nggak. Gitu aku. Dan sampai berhenti kerja aku nggak tanya-tanya, entah berapa bayarannya. Entah dapat berapa dalam sepuluh hari, nggak, aku nggak tanya-tanya. Meskipun aku dibawakan bakso, nggak, aku nggak mau makan. Malu aku. Pas malu aku untuk makan. Aku pas bilang malu untuk memakan hasil pekerjaan perempuan. Lebih baik banting tulang sendiri. Tadddi aku datang dari masukkan (baca, mengirim) ayam. Yah, lebih enak begini meskipun dapat berapa, lebih enak kerja jual ayam. Agak siang dikit, aku <i>ngarit</i> (baca, mencari rumput) untuk pakan sapi. <i>Ibu wis</i> , kalau sekarang <i>gaulih</i> (baca, sistem bagi hasil ternak). Oooh payah ini!	
ME 221206		Heh. Nah nu kan tanya, kan <i>sampeyan</i> kan malu kan kalau ditanya tetangga?	
S3221206		Hlohh! Bukan nggak malu! Malu kayak kebakaran! Aku pas gak keluaran! Gak keluaran kalau aku pas. Memang pas aku gak keluaran, malu ke aku sendiri.	
ME 221206		He he he. Eee. Berapa lama <i>sampeyan</i> nggak keluar?	
S3221206		Setengah bulan	
ME 221206		He he	
S3221206		Buuuh, payah nu pas! Lha <i>wong</i> ketemu dengan tetangga, sangat takut. Aku kan tukang canda.	
ME 221206	385	Pas nggak bisa bercanda	
S3221206		... gimanaaa katanya, the the the the!	
ME 221206		Ehe he he	
S3221206		Orang kalau <i>cengil</i> (baca, keras kepala), begitu memang akibatnya. Pas nggak canda pas. Orang kalau <i>cengil</i> , begitu memang akibatnya. Pas nggak canda pas. Pokoknya kalau aku, seminggu aku nggak bisa kerja, orang berziarah. Orang sepuluh. Pokok kalau orang ke sini, penuh. Orang lima.	
ME 221206	390	Kan lama nggak keluaran, gimana ketika pas keluar?	
S3221206		Ya gitu kataku. "Gimana lah?", kata orang-orang. "Huh, payah pas! Orang kalau <i>cengil</i> ke istrinya, ya pas kayak gitu. Lha <i>wong</i> bisa jual tembakau, bisa berdagang, kenapa gak jualan di sini aja. Kok mau ikut pak. Ris kamu!..	
ME 221206	395	Ehh ha ha ha!	
S3221206		... Yaaa dasar orang nggak pernah makan sayur pepaya di Indonesia!..	
ME 221206		Ehe. Trus gimana <i>sampeyan</i> nanggapiya?	



S3221206	400	<p>Ya diam aja aku. Tapi dengan muka merah, mau marah gak karu-karuan. Huh, payah kalau begitu! Payahah kalau begitu! Pokok satu minggu memang aku nggak keluaran. Sholat Shubuh seperti mungkin, takut ketemu orang. Iya, keluarinya Jumat, ke sana (baca: masjid) saja. Habis sholat Jumat, aku cepet-cepetan turun duluan.</p>
MH221206		Ehe he he
S3221206		Takut disapa orang. Payah, kok pas malu ke diri sendiri!
MH221206		Eha ha ha ha.
S3221206	405	<p>Huh, pas langsung ketawa aku kalau ke rumah mertua, aku sama sekali gak muncul-muncul. Takut disalahkan. Pikirku itu <i>ym</i>, karena anakku sudah hampir mau pulang ke rumah orang (baca: menikah). Supaya bisa sempurna dan keluarga bahagia. Sudah nak, <i>gampang</i>! Gritu aku. Nanti kalau aku dari Malaysia, kirim, asalkan kamu jangan pulang dari pondok. Meskipun punya sepeda, jangan pulang, jangan, kasian aku. Kalau anakku kan patuh, gak pulang sungguhan. Jadinya, yang dari Malaysia yang pulang, kebun-kebun untuk keluar. Lheeee. Pas malu ke diri sendiri ini. Ke rumah utara ini depan.</p>
S3221206	410	<p>Jarang duduk ke sana. Jarang mau pas ke rumah depan karena takut disapa orang. Buh, lha <i>wong</i> uang sembilan juta dihabiskan sama sekali. Gimana kalau orang yang nggak bisa dinasehati istri <i>yo</i> dilambungkan. Sekarang ini aja aku bisa kerja ayam. Dapat satu bulan yang kerja ayam. Aku di sini sudah lebih satu tahun kok sangat malu. "Ini orang Malaysia sudah datang". Hah, saking kuat-kuatnya aku karena aku punya kewajiban. Kewajiban menafkahi istri, nafkahi anak. Sekarangpun saat jualan ayam, orang-orang tetep bilang "Nih nih nih, ayamnya jual ke orang Malaysia, pasti mahal. Kan nang ringgit kalau di sana". Yaaa hentikan Malaysia itu, <i>kapok</i> (baca: jera) aku. Ya dibawa terus sama anak-anak soal makan pepaya, masih tetep. Seumur-umur masih tetep soal sayur pepaya. <i>Am</i> pas gak keluaran selama ini gara-gara sayur pepaya. Pas ber-wirid, pokoknya kalau Jumat, aku turun duluan karena khawatir di-<i>goflok-i</i> (baca: diledeki) teman-teman dan di-<i>goflok-i</i> orang-orang. Adzan-an (baca: saat adzan), aku berangkat langsung. Sudah sholat wajib, aku turun. Pokoknya orang-orang belum turun, aku turun duluan <i>ors</i>, karena malu. Malu pada diri sendiri. "Ya Allah!", kataku, "kok punya nasib begini". Lahn kalau aku ke istriku, lah sudah aku anggap kewajibanku sendiri. "Kalau kamu nggak sadar, ini bisa berantakan, dik. Bisa panggil pak penghulu lagi ini, bisa kawin lagi semua".</p>
MH221206	425	Eh he he
S3221206	430	<p>Iyya kan! Orang laki jatuh, istrinya nanti nggak tabah, maka ini bisa jadi istriku manggil penghulu lagi. Aku juga begitu, kawin dengan orang lain. Ennak itu pas! Kalau sadar, insya Allah hutang bisa terbayar. Tapi nanti-nanti, Ya kalau anakku enggak, karena ia tunduk ke aku, ia nggak berani bilang apa-apa. <i>Yo</i> kalau tetangga ya sering canda, sering mengoloki: "Ini lho, orang Malaysia sudah datang! Dua bulan lima hari katanya ada di Malaysia. Mengang nang ringgit ini <i>ors</i>, sudah tahu ini nang ringgit". Tahunya anak-anak itu karena kalau datang, mereka mampir ke pak Tahar. Kedengaran omongannya itu. Mampir ngmep ke sana semalam, biar nggak penasaran itu.</p>



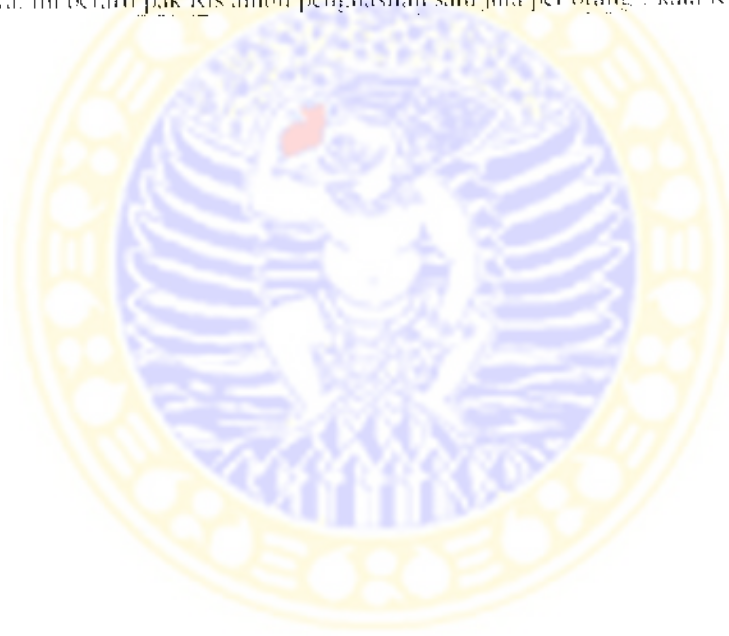
MF 221206		Eh he he. Kalau ditimbang (baca: dipikir lagi), lebih malu kepada siapa, masyarakat atau keluarga?	
S3221206	435	Beh, ya lebih malu kepada masyarakat, karena kalau ke keluarga bisa dipimpin (baca: dinasihati) sendiri. Tapi kalau masyarakat kan seenaknya aja. Intu pas? Kalau istri, habis waktu sholat bisa saya pimpin (baca: nasihati). Ya kataku tadi, "Kalau kamu sadar, nggak akan kawin lagi". Kataku tadi, "Kalau kamu nggak sadar, bisa kawin lagi. Kamu bisa kawin lagi, kamu bisa manggil penghulu lagi". Kan bisa menyadain bagi perempuan itu kalau kawin lagi bisa berantakan. Tapi kalau tetangga, "Ini lho, ada orang Malaysia! Ini lho, orang Malaysia sudah jualan ayam lagi!"	
MF 221206	440	Ehe he he.	
S3221206		Ini aku malu diolok-olokkan gitu. Nggak bawa apa. Huh, payah! Lha kalau istri nggak sadar, bisa-bisa pecah.	
MF 221206		Yang bisa biasa-biasa sama orang itu berapa lama?	
S3221206	445	Sulit, orang nggak tahu. Tetep itu. Supaya masyarakat nggak bisa. Lha <i>wong</i> setahun nggak bisa selesai (baca: tidak bisa didatangi) semua anak famili sedesa selama 1 tahun). Di Merawan (baca: nama dusun) kan darah dagingku semua (baca: saudara-saudaraku semua). Banyak yang sering canda. Sekarang inipun kan udah lebih satu tahun. Tadi ini aja ke sebelah timur ini (baca: desa kampung sebelah) aja: "Ya ini, orang Malaysia ini datang". Baru ke mertua <i>yo!</i> Bulan Rajab baru ke mertua aku, tapi aku gak langsung ke rumah mertua, masih <i>ana-muter-muter</i> dulu, takut disalahkan. Dulu itu, aku masih pakai sarung, siang-siangin masih kayak anaknya pak kyai, sembunyi-sembunyi di rumah. Duh, kok malu pada diri sendiri nih aku! Gimana nih! Hehehehe, kok bisa aku begitu! Aku nyewa di Karang Encek (baca: nama desa), mulai dari paling barat sampai ke paling timur. Aku ngep selama satu bulan di timur sana, di tengah sawah.	
MF 221206		Eh he he he	
S3221206	455	Ya Alhamdulillah.	
MF 221206		Ini seumpama, kalau pak Ris datang, apa yang <i>sampeyan</i> lakukan?	
S3221206		Yaaa kalau pak Ris datang, ya ini memang mengharap datangnya pak Ris. Yaaa kalau pak Ris datang tinggal kita nilai (baca: lihat). Yaaa kalau bayar, tidak punya nasib dihukum.	
MF 221206		Kalau gak bayar?	
S3221206	460	Ya punya nasib dihukum. Akan <i>dibegal</i> (baca: dipenggal) tengah malam.	
MF 221206		Mau dilaporkan?	
S3221206		Yaaa kalau ditangani sendiri, kita juga payah. "Yaaa kalau ditangani sendiri, kamu juga payah. Kalau menang, dihukum. Kalau kalah, mati. Gini. Selain punya hutang jiwa, dihakimi sendiri, kita payah. Kalau menang dihukum". pak S3 berkata kepada istrinya.	
MF 221206	465	Eh he ha ha ha ha	
S3221206		<i>Resort</i> (baca: Polres) kalau cuma enam ratus orang, cukup. <i>Resort</i> itu bomer duanya Surabaya, masih luas di dalam. Pokoknya jangan macam-macam. Pokoknya serahkan saja ke aparat supaya gimana	

MI 221206	470	caranya ya (baca: pak Risa) tidak bisa kedip-kedip (baca: hidup lagi). Kalau dihakimi sendiri, istri ini yang juga payah karena harus ngirim ke penjara. Jadi aku berpikir kesana.
S 3221206	475	He he he Kalau orang laki-laki yang gak biasa brutal, ya nggak kerasan di desa orang (baca: penampungan). Kalau yang biasa brutal, pasti kerasan karena malam-malam sudah lonpat dipagar tembok itu, padahal sudah ada pintunya, masih dibuat main-main oleh orang-orang. Tapi kalau nggak brutal, nggak bisa. Kalau brutal, pikirannya tenang-tenang saja. Persoalan yang belakang (baca: yang ada di rumah/keluarga yang ditinggalkan) ya sudah. Persoalan dibelakang ya makan yang ada dibelakang. Persoalan di depan ya nggak tahu mas. Ya enak aja gitu, tapi kalau aku nggak bisa. Mau pakai akal brutal itu nggak bisa, memikirkan nasib anak-cucu.
MI 221206		Sebelum berangkat, <i>sampeyan</i> ikut pengajian-pengajian?
S 3221206	480	Beh, aaakku kalau sebelum berangkat, ikut pengajian nggak tanggung-tanggung, sebelasan (baca: tiap tanggal 11), Syekh Abdul Qodir Jaelani-an (baca: tokoh sufi) itu, Jumat-an. Pas trus munjiat-an (baca: mengaji munjiat). Semuanya itu aku hiburkan.
MI 221206		Sekarang kembali lagi?
S 3221206		Sekarang kembali lagi kan sudah lama.
MI 221206		Sudah berapa bulan?
S 3221206	485	Paling ini saya baru ikut pertama kali. Baru Jumat ini aja yang aku ikut. Kalau pengajian yang sebelasan (baca: tiap tanggal 11) itu sampai sekarang aku masih dibuat <i>gacoman</i> (baca: bahan canda): "Ini orang Malaysia, kasih lewat!"
MI 221206		Oh he he hi hi hi
S 3221206	490	Hoh, mau apa teman-teman ini? Memang sangat parah kalau canda. Dari Damisaula, Sumbergalon, Seputih, Karangduri, Mayang (baca: nama-nama desa di Jember): "Hei, ini orang Malaysia, kasih lewat!"
MI 221206		Seandainya ada tekong atau tokek atau calo datang ke sini mencari calon te-ka-i (baca: TKI-Tenaga Kerja Indonesia) dan kebetulan yang diajak adalah tetangga, apa yang akan <i>sampeyan</i> lakukan?
S 3221206		Se-lingkungan sini maksudnya
MI 221206	495	[mengangguk] Pasti <i>sampeyan</i> bilangin?"
	500	Duh, paling bereslah. Apalagi perempuan, karena aku sudah tahu jalannya. Kalau perempuan itu, jalannya nggak beres. Pokok kalau masih bisa, aku sarankan tidak, supaya nasibnya nggak seperti kita-kita ini. Lain kalau jurusan Saudi-an, Jurusan Malaysia luar negeri itu nggak beres. Aduh, kalau cerita itu pas mau, kalau urusan perempuan. Teman-teman kan pernah melarikan orang, yang dua ini, pak Khorri dan pak Gufron. Anak Madura. Delapan bulan gak pernah menerima gaji sama sekali, cuma masak, makan, masak, makan. Gak mau berangkat, gak mau pulang. Setelah saya tanyain, ia anak Bangkalan. Katanya anak Bangkalan: "Ya <i>kang</i> , kami kok nggak canda sama sekali, kok cuma paku

S3221206	505	<p>saring terus kayak putranya kyar Siga". Aku kan pakai kopyah begimint meniang, meskipun diatas kapal. "Ini kyar mau ikut ke Malaysia", gitu katanya. Ehehehehe. . . Siapa yang bilang? Kok seandainya gitu. Kalau putranya kyar, nggak mungkin ikut ke sini. Iya, aku pas bilang begitu. Tapi kalau di sini mau dimasuki tekong, nggak akan bisa lah, nggak bisa. Ah beli, pokoknya kalau aku sudah terma'syhur, sudah juara, Tegalgisi, Pringali, Merawan, Seputih (baca: nama-nama desa di Jember) di wilayahmu, lain kalau di wilayahmu. Ini juga wilayahku. Seputih atas, Tegalwaru (baca: nama-nama desa di Jember), bebeli, pengajian sebelasan (baca: tiap tanggal 11) yang aku ikuti aja banyak yang dari Tegalwaru. Dams'oloh yang ikut. Seputih yang ikut. Dari wilayah sini, Klayu. "Ini <i>sis</i>, orang Malaysia yang datang!" Baru kumpul lagi ini. Setelah aku bisa kumpul lagi. Huh, mbeli, ketimbang keluarga sini, aku lebih malu pada tetangga itu karena kata-kata yang sering saya ucapkan. "Sivahi (baca: eiveee) di bawah kelor ini juga ada rejeki Allah". Itu yang sering saya ucapkan. "Gimana?", katanya (baca: kata orang-orang). Diatas daun beluntas juga ada rejeki Allah. Tapi begitu pergi kerja ke gubunya (baca: gubuh sawah) kan cepet pulang. Aaaa, orang-orang kan pas memprotesku, mengkritikku. Ehti hi hi.</p>
MB 221206		Pokok kalau pak Ris ini datang, payah! Payah kalau datang.
S3221206		Hehehehehe. . . Seandainya <i>sampeyan</i> ingat pada pengalaman yang kemarin, gimana perasaan <i>sampeyan</i> ?
S3221206	520	Ya pas nyesel banget. Ya pas sangat nyessel.
MB 221206		Eh he he he he
		Setelah aku ingat-ingat <i>ya</i> , ingat keberangkatan aku ke barat (baca: Malaysia) ya ingat pada orang yang tidak <i>waras</i> , kayak orang berangkat yang tidak <i>waras</i> itu. Tidak punya hutang, dibikin punya hutang. Jadi kalau sekarang gak mikirin anak-cucu, ya mikirin hutang saja. Ulu <i>wong</i> saat menggali itu pakai <i>bego</i> (baca: mesin kentik), mau tutup pakai cangkul. Kapan bisa tertutup? Aduuuh. . . Yana kalau soal nyesel, aku pas berdalang (baca: ber cerita ke orang-orang) supaya orang lain tidak terlantar, cukup aku saja. Sebab kalau tekong itu pahu-pahitnya gak akan diomongin. Tetap (baca: hanya) manisnya saja. Jadi sesuai apa yang dikatakan orang Cilacap. "Tekong itu pantes dengan namanya, tekong, tekad, tega. Jadi kalau salah satu yang tiga tadi nggak dipakai, nggak bisa". Gitu, "Orang yang jadi tekong itu pasti tekong, tekad, tega. Kalau gak tega, gak jadi". Gitu. Itu yang sering disampaikan anak Cilacap pada saat panik-paniknya. Jadi seperti rukun Islam.
MB 221206		Ehe he he he he hi hi
		Iyya memang, pokok lengkap kalau di penampungan. Kan dikatakan tekong karena tekong, tekad, tega. Kalau nggak tega, nggak jadi, kata orang-orang. Misalkan ia merasa kasihan kepada orang yang dibawa, maka nggak jadi. Itu tetep punya pengeluaran (baca: tekong tetep mengeluarkan uang, bagaimanapun harus menghasilkan). Jadi kalau orang yang tekad (baca: korban) ditaruh, makan nggak makan, nggak tahu <i>sis</i> . Itu bisa banyak ramunya, bisa kawin sampai tiga, empat kalau tekong itu. Saya

MF 221206		sampai sana, kawin. Sampai sana, kawin. Lha <i>wong</i> sudah banyak uangnya.	
MF 221206	540	Eh he he he he. Namanya pekerjaan tekad. Gitu. Ya kan dinamakan tekad.	
MF 221206		Tetep ingat <i>sampeyan</i> ?	
	545	Boooh, nggak akan hilang. Wuh, jahat kesengsaraannya! Bukan hanya sengsara-sengsaraan. Aku kerja saja mulai jam tujuh pagi sampai jam tujuh pagi lagi, itu masih gak seperti yang di penampungan. Kopi ada kalau di sini. Mau makan ada. Mau mandi, air jernih. Kalau di Tanjung Pinang, airnya merah, pakai sumur-sumuran. Saya ambil pakai <i>gayung</i> , air aapa itu! Payah! Pokok kalau aku tetep ingat riwayatku, bukan tanggung-tanggung, mengenaskan benar! Aku memang paling marah kepada pak Ris itu. Aku pada saat di kuburan tiga hari yang lalu, aku sudah ngomong sembarangan (baca: mengolok-ngolok pak Ris) lagi kayak orang gila. "Untung pak S <sup>3</sup> pulang!", kata orang. Ia jawab: "Iya ini, dengan banyak hutang". Inuu kalau orang gak mau dibilangi istri, ya kayak aku ini <i>ris</i> . Untung aku bisa pulang, bisa menggali kubur lagi untuk tetangga yang meninggal, mau ngomong sembarangan. Ya karena ingat ke hutang itu, terlalu banyak. Meskipun aku punya cucu nanti, aku akan mendidik seperti ini: "Jangan pergi ke luar negeri, ngurusin yang kecil-kecil itu aja". Anakku (anak tiriku) mau kerja ke Bali, pamit ke sini. "Kamu gak akan puasa kalau kerja di sana. Tidak akan puasa. Apalagi urusan puasa, haus iya, lapar iya, sedangkan orang Bali makan enak, minum enak, merokok enak. Tidak akan puasa kamu! Kalau kamu bisa puasa, potong aja jariku, dikit aja! Potong pas, di ujung kuku, kalau kamu bisa puasa. Kalau kamu bisa di- <i>eman</i> (baca: disayang), jangan berangkat. Kalau kamu gak bisa di- <i>eman</i> , segera berangkat". Nggak, nggak jadi berangkat. Bisa jadi ia gak akan puasa di bulan Romadhon.	
MF 221206	550	Nggak sampe sakit?	
	560	Boh, kena demam berdarah. Memangnya, hampir digotong (baca: diusung). Memangnya, berapa hari ya, setengah bulan. Sudah disuntik di sana. Ada, namaku di dokter sana, di Tanjung Gat (baca: nama tempat di Batam).	
MF 221206		Kalau di sini, setelah pulang, sampe sakit?	
	565	Ya saya bawa penyakit ini ke sini, setengah bulan. Diobati pakai jambu apa ini, jambu biji. Aaa suntik lagi satu tusukan, dua puluh lima ribu. "Ennak kerja mi" [pernyataan kesal], kataku. Kan ada sisanya uangnya. Lha <i>wong</i> satu juta dari barat, eunn kena tiga ratus delapan puluh ribu ongkos kapal. "Lengkap (baca: kena) mi!" Dan dari Surabaya ke sini kena berapa euman, empat puluh dua kalo nggak salah. Bulan puasa aku kambuh lagi. Yaaa masih ada <i>cekot</i> (baca: lengket) nya lah, masih ada sisanya.	
MF 221206	570	Trus diobati pak?	
S3221206		Oiya, jambu biji merah. Kalau demam berdarah, booo jahat demam berdarah itu! Nggak tanggung-tanggung, panas! Panas, ditengah malam. Orangnya menggigil. Kok bisa ya begitu?! Huhu, nyamuk di sana, kayak pangkal kayu (baca: besar-besar).	
MF 221206		Nggak sampe keluar darah?	

S3221206	575	Enggak. Langsung disuntik aku pas. Ooo empat puluh kalau di sana kalau suntik satu kali suntikan, sebelah (baca: sebelah pantat). Aku dua suntikan karena takut bahaya. Woh, kena delapan puluh. Iain ojeknya, dua puluh. Seratus sehari!
MI 221206		Eh he he. Aaa <i>sampeyan</i> setelah ditaruh di pak Tahan, trus ke Khoiriyah, gimana perasaan <i>sampeyan</i> ?
S3221206		Iya, saya punya perasaan aku gak akan berangkat.
MI 221206		Maksudnya bahwa <i>sampeyan</i> sedang jadi korban perdagangan manusia.
	580	Beh, kalau aku yang merasa dijual, setelah aku ketemu Khoiriyah ini. Soalnya pak Ris itu dari empat juta ke lima juta. Jadi pak Ris itu ambil penghasilan satu juta. Memang sudah ramai sebelum berangkat.
S3221206		Aku sudah <i>ngotot</i> (baca: bersikukuh, bersikeras). Kalau teman-teman diam-diam. Aku memang yang <i>ngotot-ngotot</i> . "Iya dik, katanya empat juta kalau naik kapal bawah. Kok pak Ris ini minta lima juta". tanyaku ke Khoiriyah. "Iya, itu berarti pak Ris ambil penghasilan satu juta per orang", kata Khoiriyah.





## KATEGORISASI PENJODOHAN POLA

Topik	S1	S2	S3	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Penyesuaian Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan interpersonal yang baik</li> <li>• Berperan dan berpartisipasi sosial melalui pengajian dan perkumpulan PKK</li> <li>• Sejak kedatangannya kembali ke rumah, S1 menceritakan pengalaman buruknya kepada setiap orang karena tidak ingin orang lain mengalami kegagalan dan pengalaman buruk seperti dirinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak berperan dan berpartisipasi sosial dengan tetangga atau orang lain</li> <li>• Merasa tidak punya banyak teman seperti di tempat tinggalnya dahulu</li> <li>• Tidak menceritakan pengalaman buruknya selama bekerja di luar negeri kepada orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awal kedatangannya kembali ke rumah, S3 menghindari interaksi sosial dengan cara tidak keluar rumah selama setengah bulan karena merasa malu dan takut bertemu atau disapa orang lain. S3 juga menghindari dan interaksi dengan saudara-saudara dan mertuanya karena merasa bersalah dan takut disalahkan</li> <li>• Setelah memulai berinteraksi dengan kehidupan sosial, S3 bercerita ke orang-orang tentang pengalaman buruknya agar tidak ada lagi orang lain yang terlantar seperti dirinya</li> <li>• Setelah selesai kepulangannya, S3 mulai menghadiri pengajian-pengajian</li> </ul>	<p>S1 dan S3 menceritakan pengalaman buruknya kepada orang-orang agar tidak ada lagi yang mengalami kegagalan dan pengalaman buruk seperti diri mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meskipun sama-sama mengalami pengalaman buruk mereka kepada orang-orang perbedaannya adalah S1 melakukannya langsung sejak kedatangannya kembali dari luar negeri, sedangkan S3 melakukannya setelah ia mampu mengatasi rasa malunya untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial</li> <li>• S2 sama sekali berbeda dengan S1 dan S3 karena S2 tidak menceritakan pengalaman buruknya selama bekerja di luar negeri kepada orang lain, ia merasa tidak mempunyai banyak teman di tempat tinggalnya sekarang, dan ia tidak banyak berperan dan berpartisipasi sosial dengan tetangga atau orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi pengalaman dengan orang lain agar orang lain tidak mengalami pengalaman buruk menunjukkan peran dan partisipasi sosial dan membentuk hubungan interpersonal yang baik, keduanya menandakan kompetensi sosial dalam penyesuaian diri yang positif</li> <li>• Penyesuaian diri yang positif juga tercermin dari dilakukannya kembali aktivitas-aktivitas sebelum pengalaman buruk terjadi (kondisi kehidupan diubah kembali seperti sebelum pengalaman buruk terjadi).</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merespon masalah secara langsung dan apa adanya</li> <li>• Melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi</li> <li>• Menggunakan strategi untuk mengatasi masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merespon masalah secara langsung namun ragu-ragu dengan masalah yang dihadapi</li> <li>• Melakukan tindakan nyata dengan maksud mengubah situasi</li> </ul>	<p>yang diikutinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadang merespon secara langsung dan kadang secara tidak langsung sehingga kadang ia melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi</li> <li>• Dalam merespon masalah secara langsung, S3 melakukan tindakan yang mengandung strategi pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketiga subjek mempunyai cara merespon masalah secara langsung dan melakukan tindakan nyata untuk itu</li> <li>• S1 dan S3 menggunakan strategi dalam tindakannya untuk menyelesaikan masalah</li> </ul>	<p>Ada unsur ragu-ragu pada diri S2 ketika merespon langsung suatu masalah. Sedangkan S3 tidak selalu/kadang-kadang merespon masalah secara langsung sehingga kadang-kadang pilan ia melakukan tindakan nyata untuk mengubah situasi</p>	<p>Tiap subjek mempunyai cara masing-masing dalam merespon masalah dan hal ini turut menunjukkan tingkat penyesuaian diri mereka</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai motif dan cara kerja calo/sponsor calon buruh migran, menilai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap dirinya selama bekerja di Arab Saudi, mengenali kondisi budaya orang Arab Saudi</li> <li>• Kini lebih menerima keadaan dirinya, tidak ingin berpikir terlalu tinggi muluk-muluk, dan tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki dirinya berkali-kali ditipu ketika bekerja di luar negeri</li> <li>• Keberangkatannya berkali-kali ke luar negeri adalah karena ketidakpercayaan atau keyakinan hatinya. Kalau ia tidak memiliki ketenangan hati untuk kembali ke luar negeri, maka ia tidak akan berangkat</li> <li>• Berpikir bahwa tidak ada lapangan pekerjaan yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai motif dan cara kerja tekong calon buruh migran</li> <li>• Lebih menerima keadaan dirinya dan tidak ingin lagi pergi bekerja ke luar negeri</li> <li>• Akan melarang cucunya (keturunannya) bekerja di luar negeri</li> <li>• Sangat menyesali pengalamannya berusaha bekerja di Malaysia</li> </ul>	<p>S1 dan S3 menilai motif dan cara kerja calo/sponsor/tekong calon buruh migran, mereka lebih dapat menerima keadaan dirinya sekarang dan tidak ingin lagi pergi bekerja ke luar negeri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 menilai dan mengevaluasi banyak hal (situasi dan masalah) terkait dengan pengalaman buruknya bekerja di luar negeri</li> <li>• Kembali/tidaknya S2 menjadi buruh migran ditentukan oleh ketenangan atau keyakinan hatinya. Ia juga mempunyai pikiran yang pesimis yang berpotensi membunuhnya kembali bekerja ke luar negeri</li> <li>• S3 sangat menyesali pengalamannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 dan S3 mengambil banyak pelajaran dan pengalaman buruk mereka menjadi buruh migran sehingga mereka lebih dapat menerima keadaan dirinya sekarang dan tidak ingin lagi pergi bekerja ke luar negeri</li> <li>• S2 tidak banyak mengambil pelajaran berarti dari pengalaman buruknya bekerja di</li> </ul>

ingin lagi bekerja ke luar negeri bagaimanapun kondisi mendesaknya. Hal ini juga dipengaruhi pendapat dan nasihat suaminya	dapat diandalkan di daerah tempat tinggalnya.			berusaha bekerja di Malaysia sehingga akan melarang keturunan/keluarganya bekerja ke luar negeri.	luar negeri. Ia juga mempunyai pikiran pesimistis yang justru membuatnya rentan kembali menjadi buruh migran dan otomatis rentan menjadi korban trafficking lagi.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasa dirinya telah diperdagangkan, tetapi karena memang sudah nasib</li> <li>• Tidak menyalahkan siapa-siapa atas pengalaman buruknya bekerja ke luar negeri</li> <li>• Menilai dirinya tidak sukses bekerja di luar negeri, namun ia tidak peduli dan tidak malu dengan keadaan itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasa bahwa dirinya telah diperdagangkan tetapi memang sudah takdir.</li> <li>• Berpendapat bahwa pengalamannya bekerja ke luar negeri akibat tidak mendapat izin dari ibunya.</li> <li>• Menurutny, semua keberangkatannya bekerja di luar negeri membawa kesuksesan karena semua membawa hasil walaupun hanya sedikit uang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa dirinya diperdagangkan setelah bertemu dengan calo kedua</li> <li>• Berpendapat bahwa pengalaman buruknya adalah akibat tidak mendengarkan nasihat isri</li> <li>• Menurutny, usahanya untuk bekerja di luar negeri membawa kesengsaraan, tidak sukses.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ S1 dan S2 tidak merasa bahwa diri mereka telah diperdagangkan karena mereka merasa bahwa apa yang mereka alami adalah nasib atau takdir.</li> <li>▪ S2 dan S3 menilai bahwa pengalaman buruk mereka menjadi buruh migran terjadi akibat kesalahan mereka yang tidak menghinatkan nasihat anggota keluarganya.</li> <li>▪ S1 dan S3 menilai dirinya tidak sukses dalam usahanya bekerja di luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ S3 merasa dirinya diperdagangkan setelah bertemu dengan calo kedua.</li> <li>▪ S1 tidak menyalahkan siapa-siapa atas pengalaman buruknya bekerja ke luar negeri</li> <li>▪ S2 menilai bahwa semua kepergiannya bekerja ke luar negeri membawa kesuksesan</li> </ul>	<p>Tiap subjek mempunyai persepsi masing-masing terhadap realita/kenyataan yang mereka hadapi sekarang akibat pengalaman mereka menjadi buruh migran</p>
• Tidak menyalahkan	• Menempatkan	• Merasa sangat malu		S1 tidak merasa malu	Penyesalan diri

	<p>dirinya atas pengalaman buruknya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasa malu untuk mencerminkan pengalaman buruknya selama bekerja di luar negeri walaupun tersirat bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual</li> </ul>	<p>dirinya dibawah keberadaan dan kendali bu Nyai yang secara budaya (budaya Madura) adalah orang yang harus dihormati dan perkataannya adalah baik dan benar sehingga harus dipatuhi padahal perkataan itu kali yang menjadi awal pengalaman buruk S2 menjadi buruh migran dan korban trafficking</p>	<p>akibat pengalaman buruknya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa harus mempunyai harga diri yang tinggi dihadapan istrinya, khususnya dalam urusan ekonomi</li> <li>• Memulai bahwa dirinya termasuk laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga</li> </ul>		<p>atas pengalaman buruknya bekerja di luar negeri bahkan untuk menceritakan pengalamannya itu walaupun tersirat bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual Sedangkan S3 merasa sangat malu akibat pengalaman buruknya menjadi buruh migran</p>	<p>subjek dapat tercermin dari citra diri mereka yang dipengaruhi oleh konsep diri dan faktor budaya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih dendam kepada mantan majikannya dan ingin melampiaskan perasaan itu kepada mereka</li> <li>• Merasa sangat jengkel dan kecewa kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara tersirat S2 merasa kesal dengan orang-orang yang telah menipuinya ketika bekerja di luar negeri</li> <li>• Dalam interaksinya di masyarakat, S2 merasa malu jika dipanggil dengan sebutan bu Nyai.</li> </ul>	<p>Merasa sangat marah kepada calo pertama</p>	<p>Ketiga subjek merasa kesal, marah, dan dendam kepada orang-orang yang terlibat langsung menyebabkan mereka berpengalaman buruk ketika menjadi buruh migran</p>	<p>S1 juga merasa sangat jengkel dan kecewa kepada kedutaan Indonesia di Arab Saudi</p>	<p>Ketiga subjek merasakan dan mengungkapkan emosi negatif terhadap orang-orang yang terlibat langsung menyebabkan mereka berpengalaman buruk ketika menjadi buruh migran. Dan ketiga subjek masih dapat mengontrol emosi negatif yang mereka rasakan dan ungkapkan.</p>
Faktor Pendukung Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal: tingkat pendidikan, kematangan sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal: cara penyesuaian diri secara pasif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal: kemampuan belajar dari pengalaman.</li> </ul>	<p>S1 dan S3 mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat pendidikan yang berbeda dari masing-masing subjek</li> </ul>	<p>Tingkat pendidikan, kematangan sosial, kematangan emosi.</p>

Penyesuaian Diri	<p>kematangan emosi kemampuan belajar dari pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksternal: Nasihat dan motivasi dari suami</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksternal: pengertian dari istri atas keadaan dirinya</li> </ul>	<p>mereka dan memperoleh dukungan dari pasangan hidup mereka. Sedangkan faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri S2 adalah cara penyesuaian diri secara pasif.</p>	<p>menyebabkan pola pikir yang berbeda dan cara yang berbeda pula dalam merespon masalah sehingga juga membedakan cara mereka dalam menyesuaikan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri yang dimiliki oleh S1 dan S3 tidak terdapat pada diri S2</li> </ul>	<p>kemampuan belajar dari pengalaman, dan dukungan dari pasangan hidup atau orang yang mendampingi dan mendukung kehidupan subjek menjadi faktor pendukung keberhasilan penyesuaian diri subjek.</p>
Faktor Penghambat Penyesuaian Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksternal: Kelompok tertentu di masyarakat yang kontra dengan S1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal: pola pikir pesimistis dan kurang rasional</li> <li>• Eksternal: faktor budaya dan adat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal: perilaku menghindar dari interaksi sosial.</li> <li>• Eksternal: keadaan lingkungan masyarakat yang menyindir dan mengejek.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagai faktor yang berpotensi menghambat penyesuaian diri respon negatif dari kelompok yang kontra dengan S1 ternyata tidak menghambat penyesuaian diri S1</li> <li>▪ Perilaku menghindar dari interaksi sosial dan respon negatif dari masyarakat menjadi faktor penghambat penyesuaian diri S3</li> <li>▪ Pola pikir yang pesimistis dan kurang rasional, serta pengaruh budaya dan adat menjadi faktor penghambat penyesuaian diri S2</li> </ul>	<p>Faktor eksternal berupa keadaan lingkungan (teman, masyarakat, budaya) yang negatif atau tidak kondusif berpotensi ataupun telah menjadi faktor penghambat penyesuaian diri subjek. Namun kemampuan subjek mengendalikannya menjadi faktor penghambat penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) lebih berpengaruh menentukan keberhasilan penyesuaian diri subjek.</p>



Cara Penyesuaian Diri	Aktif/Alloplastis	Pasif/Autoplastis	Awalnya pasif/autoplastis lalu berubah menjadi penyesuaian diri secara aktif/alloplastis		S1 melakukan penyesuaian diri secara aktif/alloplastis. S2 menyesuaikan diri dengan cara pasif/autoplastis. Sedangkan S3 pada awalnya menggunakan cara pasif (autoplastis) dalam menyesuaikan diri, namun kemudian ia melakukan penyesuaian diri secara aktif/alloplastis.	Kedua cara penyesuaian diri dapat dilakukan secara fleksibel, tergantung pada keadaan lingkungan dan pertimbangan subjek
Bentuk mekanisme Penyesuaian Diri	Memperkuat diri melalui kritik terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap proyeksi,</li> <li>• Represi.</li> </ul>	Memperkuat diri melalui kritik terhadap diri sendiri dan kritik dari orang lain.	Bentuk penyesuaian diri S1 dan S3 adalah memperkuat diri melalui kritik terhadap diri sendiri.	Bentuk penyesuaian diri S1 adalah dengan memperkuat diri melalui kritik terhadap diri sendiri. Sedangkan bentuk penyesuaian diri S2 adalah dengan sikap proyeksi dan represi. Dan bentuk penyesuaian diri S3 adalah dengan memperkuat diri melalui kritik terhadap diri sendiri dan kritik dari orang lain.	Ketiga subjek mempunyai bentuk penyesuaian diri yang berbeda



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

## SURAT KETERANGAN

No.: 23/C-3/GBMI-J/Okt/2007

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Melania Myrna

NIM : 110210543

Fakultas/Universitas : Psikologi/Universitas Airlangga

Telah melakukan penelitian berjudul "Penyesuaian Diri pada Korban Trafiking Mantan Buruh Migran Indonesia" dari tanggal 17-22 Desember 2006 pada subjek dampingan kami, yaitu korban trafiking mantan buruh migran di wilayah Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Jember, 26 Oktober 2007

A.n. Ketua GBMI Jember



Moch. Cholily, S.PAI

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136

Telp. : (0331) 7822269

Mobile : 081 336 336 009

Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>

E-Mail : [gerakanbmijember@yahoo.co.id](mailto:gerakanbmijember@yahoo.co.id)

Skripsi

Penyesuaian diri pada korban trafiking ...

Melania Myrna



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

## DATA KASUS

### I. IDENTITAS KORBAN

Nama	: TI
Tempat, Tgl Lahir	: Jember, 15 Oktober 1971
Alamat asal	: RT.2 RW.5 Watu Kebo–Andong Sari-Ambulu
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Sesuai Paspor	:
Status Perkawinan	: Kawin
Negara Tujuan	: Al Hazm (Saudi Arabia)
Tgl Masuk Penampungan	: 03 Mei 2004
Tgl Berangkat	: 17 Juni 2004
Tanggal Kepulangan	: 07 Agustus 2005
Besar Gaji	: 600 Real per bulan
Jenis Pekerjaan	: Pekerja Rumah Tangga
Biaya Yang Telah Dikeluarkan	: Rp 1.500.000
Diserahkan Kepada	: Sponsor

### II. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

#### 1. Sponsor / Calo

##### Pertama

Nama	: Saringati
Pekerjaan	: Calo
Alamat	: Dsn. Watukebo Ds. Andongsari Kec. Ambulu Kab. Jember Jawa Timur
Telepon	:

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT.02 RW.11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp : (0331) 7822269  
Mobile : 081-336-336-009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : [gerakanbmijember@yahoo.com](mailto:gerakanbmijember@yahoo.com)



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

## Kedua

Nama : Romlah  
 Pekerjaan : Calo  
 Alamat : Ds. Blater Kec. Ambulu Kab. Jember  
 Jawa Timur  
 Telepon :

## Ketiga

Nama : Saleh Bahanan  
 Pekerjaan : Calo  
 Alamat : Depan Terminal Bondowoso  
 Telepon :

## **2. PJTKI Yang Memberangkatkan**

Nama : PT. Bin Hasan Maju Sejahtera  
 Nomor SIUP :  
 Penanggung Jawab :  
 Alamat : Jl. Asem baris raya no. 37 Kebonbaru,  
 Tebet, Jakarta Selatan  
 E-Mail : binhasan@cbn.net.id  
 No. Telepon /Fax : (021) 8305902 / (021) 8309127

## **3. Majikan**

Nama : Abdul Aziz Muhammad Al Darwis  
 Alamat : Ar Rofah Al Wustho Al-Hazm  
 Saudi Arabia 5878752  
 No Telepon /Fax :

## **III. KRONOLOGI KASUS**

1. Karena kondisi ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga, aku memutuskan untuk bekerja keluar negeri.

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
 Jawa Timur 68136  
 Telp. : (0331) 7822269  
 Mobile : 081 336 336 009  
 Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
 E-Mail : gerakan\_bmi\_jember@yahoo.co.id



## GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

2. Bahwa pada bulan April 2004 aku bersama teman yang bernama Kunnainah asal Watu Kebo Andongsari Ambulu Jember mendatangi Saringati yang biasa jadi sponsor/calo di daerah Watukebo Andongsari Ambulu Jember.
3. Bahwa pada waktu itu pula aku dan Kunnainah langsung disodorkan formulir pendaftaran untuk menjadi tenaga kerja diluar negeri dan ia bilang; kami akan dipertemukan dengan temen sesama calonya yang bernama Romlah yang beralamat Blater Ambulu Jember dan menurutnya; ia bersama Romlah akan mengantarkan kami ke Bondowoso.
4. Bahwa empat hari setelah pertemuan itulah aku dan Kunnainah diantar oleh Saringati dan Romlah ke rumah Saleh Bahanan yang beralamat di depan Terminal Bondowoso dan sebelum berangkat ke Bondowoso kami masing-masing menyerahkan uang sejumlah Rp. 1.500.000 kepada Saringati dan Romlah.
5. Dua hari kami tinggal di Bondowoso karena menurut mereka kami harus menunggu calon tenaga kerja lainnya yang berasal dari Banyuwangi.
6. Bahwa pada tanggal 02 Mei 2004 saya beserta 9 orang lainnya dan satu orang kepercayaan Saleh Bahanan berangkat ke Jakarta dengan kereta api.
7. Bahwa pada tanggal 03 Mei 2004 kami tiba dan langsung masuk ke penampungan PT. Bin Hasan Maju Sejahtera yang beralamat Jl. Asem baris raya no. 37 Kebon baru, Tebet, Jakarta Selatan, email: binhasan@cbn. net.id.
8. Kami tinggal di penampungan selama 40 hari.
9. Bahwa pada tanggal 08 Mei 2004 aku masuk BLK.
10. Bahwa pada tanggal 15 Juni 2004 aku PAP.
11. Selama di penampungan ini aku diberi makan 3 kali sehari dengan lauk yang sangat tidak memadai.
12. Bahwa pada waktu di penampungan aku dijanjikan atau diberitahu bahwa aku akan dipekerjakan sebagai PRT Migran.
13. Bahwa pada 17 Juni 2004 aku berangkat dari Jakarta ke Singapura kemudian ke Dubai dan dilanjutkan ke Riyadh.
14. Bahwa pada tanggal 19 Juni 2004 aku sampai di Riyadh dan langsung dijemput oleh calon majikan.

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136

Telp. : (0331) 7822269

Mobile : 081 336 336 009

Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>

E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)





## GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

15. Bahwa pada tanggal 20 Juni 2004 aku sudah mulai bekerja dengan membantu memasak PRT Migran yang bernama Ida Koten asal Jakarta yang lebih dulu bekerja disana.
16. Pada waktu itu majikan perempuanku sedang hamil tua.
17. Dengan alasan supaya cantik, aku disuruh merawat kulitku dengan lulur, bedak dan alat kecantikan lainnya. Semua alat kecantikan tersebut disediakan oleh majikan perempuan.
18. Dan setelah 1 bulan disana, aku sudah mulai disuruh untuk mengantarkan minuman-minuman keras kepada para tamu majikan perempuanku.
19. Setelah majikan perempuanku melahirkan, aku disuruh merawat bayinya.
20. Setelah bayinya berusia 3 bulan, aku disuruh latihan joget dan holahop.
21. Sejak itu pulalah rumah majikanku banyak didatangi tamu laki-laki hidung belang dan majikan perempuanku melayani mereka (hubungan badan).
22. Setiap hari aku disuruh merawat badan dengan lulur dan menggunakan baju seksi: rok mini dan you can see.
23. Setiap kali ada tamu aku disuruh melayani mereka dengan menyuguhkan wiski (minuman keras) dan berjoget di depan mereka.
24. Karena payudaraku kempes aku disuruh suntik untuk memperbesar payudara.
25. Pada suatu hari, saat majikan perempuanku melayani tamu laki-laknya dengan suara desahan yang keras hingga terdengar oleh anaknya dan pada waktu itu pula anak laki laki majikanku mulai menggodaku, mengejar-ngejar hingga aku hampir diperkosa.
26. Hal ini aku sampaikan pada majikan perempuanku akan tetapi ia bilang: "Wajar saja karena anakku sudah dewasa".
27. Suatu hari aku pernah kabur ke masjid kemudian ke rumah sakit dan aku minta tolong, akan tetapi anak majikanku masih bisa menangkapku dan aku dipukuli hingga pingsan.
28. Aku dibawa kembali ke rumah majikanku dan aku disekap di gudang. Di gudang tersebut banyak tulisan berbahasa Indonesia antara lain adalah: jangan pernah kembali kesini, hati hati, dan sebagainya.

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136

Telp : (0331) 7822269

Mobile : 081 336 336 009

Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>

E-Mail : [gerakanbmijember@yahoo.co.id](mailto:gerakanbmijember@yahoo.co.id)



## GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

29. Seringkali aku akan diperkosa oleh anak majikanku yang bernama Hamud, pernah suatu ketika aku mandi, ia langsung masuk kamar mandi dan langsung mendekapku.
30. Selain itu, aku juga pernah hampir diperkosa saat aku tidur. Hamud itu sudah menaruh penisnya di punggungku (aku setengah sadar waktu itu), saat aku sadar aku langsung melarikan diri.
31. Bukan hanya anak majikanku yang sering membujuk rayuku akan tetapi majikan laki lakiku juga begitu.
32. Aku pernah didekap sambil diangkat-angkat, dituwel-tuwel dan sebagainya oleh majikanku.
33. Aku sudah 4 kali berusaha melarikan diri dari rumah majikanku akan tetapi aku selalu tertangkap, aku sangat tidak kerasan karena aku juga dipekerjakan malam hari sampai pagi dan baru jam 7 pagi aku bisa istirahat.
34. Selama itu pula gajiku tidak dibayar.
35. Aku pernah menyampaikan hal ini kepada pihak KBRI yang ada di Riyadh 2 kali saat aku melarikan diri, akan tetapi dijawab dengan: "Yang lebih parah dari kamu itu banyak!". Dan aku tetap disuruh kembali kepada majikanku.
36. Aku sudah bingung dan akhirnya aku merayu anak majikanku itu supaya bisa mengantarku ke rumah neneknya pada malam Kamis, dan ia mau mengantarku sehingga sesampai di rumah neneknya, aku bilang kepada anak majikanku itu: "Aku tidak mau lagi kembali ke sana".
37. Aku menceritakan semua ini kepada saudara majikan laki-lakiku yang menjadi seorang Syaikh (Kiai). Ia bersedia membantuku, melindungiku, dan mengurus gajiaku kepada majikanku sampai terlunasi semua.
38. Setelah gajiaku dibayar, aku pulang dan gajiaku dibuat untuk biaya kepulanganku yang tidak ditanggung oleh majikanku maupun PJTKI yang memberangkatkanku.

#### IV. POKOK MASALAH

1. Trafiking
2. Ditempatkan pada tempat yang bertentangan dengan nilai agama, negara, baik negara asal maupun negara tujuan (UU PPTKILN Pasal 30)

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136

Telp : (0331) 7822269

Mobile : 081 336 336 009

Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>

E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)



## GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

3. Pelecehan seksual (di tempat kerja)
4. Gaji tidak dibayar (di tempat kerja)

### V. TUNTUTAN

1. Menindak tegas (memberi sanksi) kepada pelaku yang telah menjual saya.



---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp : (0331) 7822269  
Mobile : 081 336 336 009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

## DATA KASUS

### I. IDENTITAS KORBAN

Nama : SU  
 Tempat, Tgl Lahir : Jember, 1956  
 Alamat asal : Kalisat Utara-Kalisat-Kalisat  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat Sesuai Paspor :  
 Status Perkawinan : Cerai  
 Negara Tujuan : Malaysia  
 Tgl Masuk Penampungan :  
 Tgl Berangkat : -  
 Tanggal Kepulangan :  
 Besar Gaji : 350 Ringgit per bulan  
 Jenis Pekerjaan : Pekerja Rumah Tangga  
 Biaya Yang Telah Dikeluarkan :  
 Diserahkan Kepada : Sponsor

### II. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

#### 1. Sponsor / Calo

##### Pertama

Nama : Maryati  
 Pekerjaan : Calo  
 Alamat : Ds. Kalisat Kec. Kalisat  
 Kab. Jember Jawa Timur  
 Telepon :

##### Kedua

Nama : Misnah  
 Pekerjaan : Calo

---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW 11 Mangli Kaliwates Jember  
 Jawa Timur 68136  
 Telp : (0331) 7822269  
 Mobile : 081 336 336 009  
 Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
 E-Mail : gerakan\_bmi\_jember@yahoo.co.id



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

Alamat : Ds. Sumberjeruk Kec. Kalisat  
Kab. Jember Jawa Timur

Telepon :

## 2. PJTKI Yang Memberangkatkan

Nama :  
Nomor SIUP :  
Penanggung Jawab :  
Alamat : Jl. Kertopaten, Surabaya  
E-Mail :  
No. Telepon/Fax :

## 3. Agen TKI di Luar Negeri Yang Menampung

Nama :  
Nomor ijin :  
Penanggung Jawab : A Choy  
Alamat : Kuala Lumpur  
E-mail :  
No. Telepon/Fax :

## 4. Majikan

Nama : Hok Shing  
Alamat : Kuala Lumpur  
No. Telepon/Fax :

## III. KRONOLOGI KASUS

1. Pada bulan Maret 2004 saya ditawari bekerja di Malaysia oleh Maryati. Setelah saya pikir-pikir, daripada di sini tak ada kerja, akhirnya saya menerima tawarannya dan berangkat pada bulan yang sama.
2. Setelah itu saya dibawa ke rumah Misnah di Sumberjeruk, dan langsung berangkat esok harinya ke rumah teman mereka di Surabaya. Alamatnya saya tak begitu ingat, saya hanya ingat Jalan Kertopaten 1. Setelah 16 hari di sana, saya diberangkatkan ke Malaysia.

Alamat : H. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW H Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp. : (0331) 7822269  
Mobile : 081 336 336 009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)





## GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

3. Sesampainya di Malaysia, saya tinggal di ejensi (agency) beberapa hari. Di sana saya sering dimarahi kalau salah sedikit dan tidak boleh membaca Al-Quran atau istighfar. Sholatpun kadang-kadang, asal tidak ketahuan.
4. Lalu saya ditempatkan di rumah majikan saya, orang Cina. Saya disuruh memandikan anjing juga padahal saya takut anjing.
5. Selama saya bekerja, gaji saya belum dibayar 2 bulan padahal setiap hari bilangannya: "Saya mau ambikan di bank dulu". Saya jengkel dan ingin pulang. Sampai-sampai sewaktu diajak makan bersama majikan, saya menangis karena gaji saya belum dibayar. Tetapi ketika ditanya, saya bilang rindu rumah, ingin jalan-jalan, padahal saya mau beli tiket pulang.
6. Setelah itu saya diijinkan keluar rumah untuk jalan-jalan. Semua orang suruh saya lapor kalau gaji tidak dibayar. Tapi saudara-saudara majikan saya banyak yang polisi, jadi saya takut lapor.
7. Sebenarnya saya takut ditangkap polisi karena tidak bawa paspor. Paspor saya dibawa ejensi.
8. Waktu saya mau pulang, saya ke ejensi minta paspor. Tapi karena ejensinya cerewet, akhirnya paspor tak saya ambil.
9. Lalu saya jual cincin untuk bayar foto untuk buat paspor. Ternyata di dalam kantor ada fotonya. Saya ditipu sama tukang foto di luar.
10. Saya juga ditipu oleh polisi Malaysia waktu saya beli tiket. Kata polisi, ongkos pulang ke Indonesia 200 Ringgit, pas nya 100 Ringgit. Ternyata sampai di kedutaan tak bayar sama sekali.

#### IV. POKOK MASALAH

1. trafiking
2. penahanan identitas (paspor) oleh agen TKI
3. gaji tidak dibayar (di tempat kerja)

#### V. TUNTUTAN

---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW II Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp. : (0331) 7822269  
Mobile : 081 336 336 009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : gerakan\_bmi\_jember@yahoo.co.id



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

## DATA KASUS

### I. IDENTITAS KORBAN

Nama	: SY
Tempat, Tgl Lahir	: Jember, 1959
Alamat asal	: Karangdam–Tegalwaru-Mayang
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat Sesuai Paspor	:
Status Perkawinan	: Kawin
Negara Tujuan	: Malaysia
Tgl Masuk Penampungan	: Juni 2005
Tgl Berangkat	: -
Tanggal Kepulangan	: Agustus 2005
Besar Gaji	: 50 Ringgit per hari
Jenis Pekerjaan	: Buruh bangunan
Biaya Yang Telah Dikeluarkan	: ± Rp 7.000.000
Diserahkan Kepada	: Sponsor

### II. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

#### 1. Sponsor / Calo

##### Pertama

Nama	: Ris
Pekerjaan	: Calo
Alamat	: Ds. Tegalwaru Kec. Mayang Kab. Jember Jawa Timur
Telepon	:

##### Kedua

Nama	: Khoiriyah
Pekerjaan	: Calo

---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW II Mangli Kaliwates Jember  
 Jawa Timur 68136  
 Telp. : (0331) 7822269  
 Mobile : 081 336 336 009  
 Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
 E Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)



# G E R A K A N

## BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

Alamat : Kec. Mayang Kab. Jember  
Jawa Timur  
Telepon :

### 2. PJTKI Yang Memberangkatkan

Nama :  
Nomor SIUP :  
Penanggung Jawab : Tahar  
Alamat : Tanjung Pinang, Batam  
E-Mail :  
No. Telepon /Fax :

### III. KRONOLOGI KASUS

1. Suatu hari di pertengahan tahun 2005, pak Ris (saudara teman saya yang bernama Ubed) menawari saya untuk bekerja di Malaysia.
2. Bahwa waktu itu pak Ris berkata bahwa gaji yang akan didapat jauh lebih banyak daripada bekerja di Indonesia, yaitu sebesar 50 ringgit per hari, dengan bekerja di bangunan. Tawaran itulah yang membuat saya tergiur untuk bekerja di Malaysia.
3. Waktu itu aku membayar 4 juta kepada pak Ris. Selain itu aku mengeluarkan biaya untuk medikal lagi karena paru-paruku kena flek. Aku juga membuat paspor lagi dan aku sendiri yang mengurusnya.
4. Setelah aku dapat paspor, aku langsung berangkat ke Tanjung Pinang Batam bersama pak Ris. Pak Ris bawa 10 orang dari Jember. Yang jadi berangkat ke Malaysia 6 orang, yang 4 orang tak jadi berangkat-yaitu aku, pak Gufron, pak Lilik, pak Khorir-karena katanya paspor dari Malaysia tidak turun.
5. Di Tanjung Pinang itu aku tidak tahu nama PT-nya karena aku buta huruf. Pak Ris menyuruhku menunggu di sana selama 6 hari sebelum rencananya langsung diberangkatkan ke Johor, Malaysia. Dia bilang kalau aku tidak berangkat bersamanya, maka aku akan menunggu lebih lama, yaitu 10 hari.

---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW II Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp. : (0331) 7822269  
Mobile : 081 336 336 009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)



# GERAKAN BURUH MIGRAN INDONESIA JEMBER JAWA TIMUR

Lalu pak Ris berangkat ke Malaysia duluan karena katanya paspornya sudah turun.

6. Di PT/penampungan itu aku selama 2 bulan 5 hari, diberi makan dengan tidak layak. Setelah lewat dari batas waktu itu, aku menelpon pak Ris untuk minta kiriman uang untuk ongkos pulang. Setelah aku menelpon itu, Khoiriyah menemuiku. Khoiriyah itu atasan/kepalanya pak Ris. Dia bilang ada uang pembayaran 17 juta yang tidak sampai padanya.
7. Lalu suatu ketika pernah aku tanya pak Tahar-pemilik penampungan-kenapa saya kok tidak segera diberangkatkan. Katanya, aku disuruh tanya kepada orang yang membawaku (pak Ris). Katanya tak ada uang yang sampai padanya.
8. Lalu aku sering menelpon pak Ris untuk menanyakan masalah ini, tapi tidak dihiraukan. Jadi aku berkesimpulan bahwa pak Ris itu menipuku, mengambil uangku dan teman-teman.
9. Supaya bisa pulang, aku panggil Khoiriyah untuk membiayai 4 orang, masing-masing Rp 1.250.000 agar bisa keluar dari tempat penampungan.
10. Esoknya, aku pulang dibiayai Khoiriyah Rp 1.200.000. Aku minta lagi untuk uang saku, lalu masing-masing diberi Rp 500.000, dan diantar sampai pelabuhan oleh Khoiriyah.

## IV. POKOK MASALAH

3. trafiking
4. gagal berangkat

## V. TUNTUTAN

1. Tekong/calor pertama mengembalikan uang saya.

---

Alamat : Jl. Jumat Gg. Opec No. 138 RT 02 RW II Mangli Kaliwates Jember  
Jawa Timur 68136  
Telp. : (0331) 7822269  
Mobile : 081 336 336 009  
Blog : <http://gerakanbmijember.blogspot.com>  
E-Mail : [gerakan\\_bmi\\_jember@yahoo.co.id](mailto:gerakan_bmi_jember@yahoo.co.id)